

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA SUAK LABU
KECAMATAN KUALA BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT
PROVINSI JAMBI



PROFIL DESA
SUAK LABU
KECAMATAN KUALA BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT
PROVINSI JAMBI



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA SUAK LABU
KECAMATAN KUALA BETARA,
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT,
PROVINSI JAMBI
TAHUN 2019**

PENYUSUN :

1. ARDYANTO selaku Fasilitator Desa BRG Desa Suak Labu
2. ABDUL SHOPA selaku Enumerator Desa Suak Labu
3. MUHAMAD EFENDI selaku Enumerator Desa Suak Labu
4. SARTIKA NUR SHALATI selaku Tim Asistensi Sosial
5. M FAZAR KURNIAWANSYAH selaku Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA:

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Suak Labu- Kecamatan Kuala Betara – Kabupaten Tanjung Jabung Barat – Provinsi Jambi menyatakan keabsahan *Buku Profil Desa Peduli Gambut 2019 – Desa Suak Labu*, yang disusun pada Februari sampai dengan April 2019 dengan partisipasi masyarakat Desa Suak Labu bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut - Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Desa Suak Labu yang akan dipergunakan untuk *kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Suak Labu*.

Desa Suak Labu, Mei 2019

Sekretaris Desa


SINWANI, S.Pd.I

PJS Kepala Desa


MUHAMAD SHALAHUDIN



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerahnya, sehingga kami dapat menyelesaikan “Profil Desa Peduli Gambut Desa Suak Labu Tahun 2019”. Profil DPG ini merupakan hasil pemetaan spasial dan sosial yang dilakukan secara partisipatif pada bulan Februari hingga April 2019 dengan melibatkan masyarakat Desa Suak Labu dalam pengambilan data spasial maupun sosial.

Laporan ini memaparkan tentang kondisi Desa Suak Labu Tahun 2019, terkait ekosistem lahan gambut, beserta peluang dan tantangan dalam melakukan restorasi lahan Gambut. Harapannya, profil ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan kepada berbagai pihak, sebagai bahan dasar dalam proses pengambilan kebijakan dan keputusan, terutama mengenai pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi, serta peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar ekosistem gambut.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah memberikan kepercayaan dalam menyelesaikan Profil DPG Desa Suak Labu 2019. Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh masyarakat Desa Suak Labu dan berbagai pihak yang terlibat, karena telah mendukung kegiatan penelitian pemetaan partisipatif ini dalam proses pengambilan data di lapangan. Semoga Profil DPG Desa Suak Labu dapat menjadi penunjang dalam segala aktifitas terkait pengembangan potensi lahan gambut dan sumber daya di Desa Suak Labu.

Desa Suak Labu, April 2019

Tim Pemetaan Partisipatif Desa Suak Labu

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data.....	4
1.4. Struktur Laporan	7
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa	11
2.2. Orbitasi	12
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	15
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	16
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi	22
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah.....	22
3.3. Iklim dan Cuaca	23
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	33
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	36
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	37
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk	41
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	44
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	45
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan	47
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	48
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	51
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	52
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	55
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	56
6.3. Legenda.....	57
6.4. Kesenian Tradisional.....	58
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	59

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN	
7.1.Pembentukan Pemerintahan	61
7.2.Struktur Pemerintahan Desa	62
7.3.Kepemimpinan Tradisional	66
7.4.Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan.....	67
7.5.Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	67
BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL	
8.1.Organisasi Sosial Formal	69
8.2.Organisasi Sosial Nonformal.....	76
8.3.Jejaring Sosial Desa	79
BAB IX PEREKONOMIAN DESA	
9.1.Pendapatan dan Belanja Desa	81
9.2.Aset Desa	83
9.3.Tingkat Pendapatan Warga	84
9.4.Industri dan Pengolahan di Desa	90
9.5.Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	92
BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM	
10.1.Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	97
10.2.Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	100
10.3.Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	102
10.4.Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	102
10.5.Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut.....	105
BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.	
11.1.Program Pembangunan Desa.....	108
11.2.Program Kerjasama dengan Pihak Lain.....	111
BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT	
12.1. Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	113
BAB XIII PENUTUP	
13.1.Kesimpulan	116
13.2.Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Suak Labu.....	14
Tabel 2.	Jenis Fasilitas Umum Desa Suak Labu	16
Tabel 3.	Jenis Fasilitas Sosial Desa Suak Labu	17
Tabel 4.	Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson	24
Tabel 5.	Kalender Musim Desa Suak Labu.....	27
Tabel 6.	Kecenderungan Perubahan Flora, Fauna dan Vegetasi Desa Suak Labu.....	33
Tabel 7.	Jenis Infrastruktur Hidrologis Desa Suak Labu.....	36
Tabel 8.	Fungsi Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut Desa Suak Labu.....	36
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Desa Suak Labu Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 10.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Suak Labu	42
Tabel 11.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
Tabel 12.	Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Suak Labu 2015-2017	45
Tabel 13.	Jumlah Tenaga Pendidik Desa Suak Labu.....	47
Tabel 14.	Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Suak Labu.....	48
Tabel 15.	Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Suak Labu.....	49
Tabel 16.	Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Suak Labu.....	49
Tabel 17.	Angka Partisipasi Pendidikan Desa Suak Labu	51
Tabel 18.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis di Desa Suak Labu.....	56
Tabel 19.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Suak Labu	57
Tabel 20.	Pergantian Pemerintahan Desa Suak Labu	61
Tabel 21.	Struktur Pemerintahan Desa Suak Labu	62
Tabel 22.	Analisis Aktor Desa Suak Labu	66
Tabel 23.	Mekanisme/ Forum Pengambilan Keputusan Desa	68
Tabel 24.	Organisasi Sosial Formal Desa Suak Labu.....	69
Tabel 25.	Peran dan Manfaat Organisasi Formal dengan Masyarakat	75
Tabel 26.	Organisasi Sosial Non Formal	76
Tabel 27.	Sumber Pendapatan Desa Suak Labu.....	81
Tabel 28.	Anggaran Belanja Desa Suak Labu	81
Tabel 29.	Aset Desa Suak Labu	83
Tabel 30.	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Suak Labu.	85
Tabel 31.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Suak Labu	86
Tabel 32.	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Suak Labu.....	87
Tabel 33.	Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Suak Labu.....	87
Tabel 34.	Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Suak Labu	89
Tabel 35.	Industri dan Pengolahan Desa Suak Labu.....	91
Tabel 36.	Potensi dan Masalah dan Pengembangan Lahan Desa Suak Labu.....	95
Tabel 37.	Pemanfaatan Lahan di Desa Suak Labu.....	97
Tabel 38.	Transek Desa Suak Labu.....	99
Tabel 39.	Penguasaan Lahan di Desa Suak Labu	101
Tabel 40.	Penguasaan Lahan Berdasarkan Jenis Tanah Di Desa Suak Labu	102
Tabel 41.	Peralihan Hak atas Tanah/ Lahan Gambut Desa Suak Labu	103
Tabel 42.	Program Pembangunan Desa Suak Labu.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Administrasi Desa Suak Labu.....	12
Gambar 2.	Akses dan Transportasi Desa Suak Labu.....	14
Gambar 3.	Sketsa Desa Suak Labu	15
Gambar 4.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Suak Labu	19
Gambar 5.	Keanekaragaman Hayati (Flora, Faun dan Vegetasi) Desa Suak Labu	34
Gambar 6.	Hidrologi Lahan Gambut di Desa Suak Labu	37
Gambar 7.	Hasil Kerajinan Tangan Santri Pondok Pesantren Selama Libur Kabut Asap 2015.....	39
Gambar 8.	Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2017	41
Gambar 9.	Diagram Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Usia	43
Gambar 10.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
Gambar 11.	Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2017	45
Gambar 12.	Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Suak Labu	50
Gambar 13.	Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Suak Labu	50
Gambar 14.	Kesenian Tradisional Desa Suak Labu	59
Gambar 15.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Suak Labu Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	63
Gambar 16.	Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Format Desa Suak Labu	76
Gambar 17.	Pengelolaan Keuangan Desa.....	82
Gambar 18.	Industri Pengolahan Desa Suak Labu	92
Gambar 19.	Potensi di Desa Suak Labu	95
Gambar 20.	Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan Desa Suak Labu	97
Gambar 21.	Peta Pemanfaatan Lahan Desa Suak Labu	98
Gambar 22.	Peta Penguasaan Lahan Desa Suak Labu	101



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Suak Labu merupakan sebuah desa yang terbentuk dari hasil pemekaran Desa Makmur Jaya pada tahun 2011 dan menjadi bagian dari Kecamatan Kuala Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Secara administratif, Desa Suak Labu terletak pada titik 103026'0" – 103028'0" Bujur Timur dan 0053'0" – 103'0" Lintang Selatan dan terletak di pinggir Sungai Betara di bagian utara desa.

Lahan gambut yang terdapat di Desa Suak Labu tersebar di bagian selatan desa dengan kedalaman mulai dari 0,5 meter sampai 2 meter yang merupakan wilayah kebun akasia yang dikuasai oleh perkebunan Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. WKS dan sebagian kecil kebun campuran yang ditanami kopi, pinang, kelapa dan sawit milik masyarakat. Keempat komoditas yang dikembangkan masyarakat di Desa Suak Labu merupakan mata pencaharian utama karena mayoritas penduduk di desa bekerja sebagai petani. Lahan pertanian sendiri, tidak bisa terlepas dari sejarah pembuatan parit yang ada di desa, karena memang ditujukan untuk kebutuhan pertanian.

Karena potensi pertanian menjadi penopang hidup masyarakat di desa, maka 75% pemanfaatan lahan di Desa Suak Labu digunakan sebagai lahan pertanian yakni kebun campuran, kebun pinang, dan persawahan. Potensi tersebut didukung dengan adanya akses pasar berupa perusahaan pengolah pinang muda dan tua yang ada di Desa Muntialo, serta hadirnya banyak tengkulak/toke di desa yang memudahkan hasil pertanian terjual di pasaran. Selain perkebunan, budidaya ikan juga telah menjadi potensi yang kini dikembangkan oleh masyarakat hanya saja masih sangat terbatas.

Meskipun potensi pertanian mendongkrak perekonomian masyarakat desa, namun alih fungsi lahan ini ternyata menyebabkan masalah baru dalam pengelolaan lahan, di mana parit-parit di desa yang dibuat untuk mengeluarkan air yang ada di lahan gambut agar bisa digunakan untuk bertani maupun berkebun ternyata menambah resiko kebakaran lahan yang terjadi hampir setiap tahun di desa karena mengalami kekeringan apalagi di musim hujan. Kebakaran lahan tahun 2013 dan 2015 merupakan kebakaran terparah yang pernah terjadi di Desa Suak Labu di mana sekitar 65 hektare lahan kebun milik warga yang ditanami kopi, pinang, sawit dan kelapa habis dilahap api sehingga menyisakan trauma serta kerugian material bagi masyarakat berupa kebun dan tanaman yang mati, serta penyakit yang ditimbulkan akibat kebakaran lahan tersebut.

Maka dari itu pada tahun 2018, Desa Suak Labu Kecamatan Kuala Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi terpilih menjadi salah satu target desa prioritas bagi Badan Restorasi Gambut untuk melaksanakan Program Desa Peduli Gambut dalam melakukan pemulihan di lahan gambut. Sebagai upaya untuk memperkuat restorasi di Desa Suak Labu, maka diperlukan suatu basis data profil desa yang tidak hanya berupa peta spasial, melainkan juga non spasial seperti profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya, sistem tenurial masyarakat, penguasaan dan tata kelola lahan gambut di desa. Laporan ini diharapkan dapat berguna bagi pengambil kebijakan terutama Badan Restorasi Gambut (BRG), Pemerintah Pusat, Kabupaten dan Desa dalam merencanakan restorasi gambut yang dapat bersinergi dalam melakukan program restorasi gambut ini.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data lapangan merupakan seperangkat langkah dan cara (teknik) untuk melakukan kerja lapangan (fieldwork) dalam rangka menggali data primer dan sekunder yang dibutuhkan. Pengambilan data dan informasi dilakukan bulan Februari sampai April 2019.

Metode pengumpulan data primer dan data sekunder dari Desa Suak Labu diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dan didukung dengan data hasil pengamatan lapangan di Desa Suak Labu. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), pengamatan lapangan, survey rumah tangga dan pemetaan partisipasif. Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik/cara yakni :

1. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder sangat dibutuhkan dalam penyusunan dokumen Laporan pemetaan sosial ini. Data Sekunder yang dikumpulkan berupa data dan informasi pendukung yang berhubungan dengan Desa yang menjadi sasaran program berupa dokumen-dokumen, peta tematik yang sebagian besar diperoleh dari pihak pemerintah Desa yang bersangkutan dan pihak terkait lainnya. Sumber literatur lainnya yang relevan juga menjadi data sekunder dalam bahan menyusun laporan.

2. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, dan pemetaan partisipasif.

a. Wawancara yang dilakukan dengan cara berdialog atau tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai bahan panduan wawancara. Adapun pemilihan responden yang diwawancarai meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan, tokoh lembaga serta masyarakat di sekitar kawasan gambut di Desa Suak Labu. Tujuannya adalah untuk menggali informasi tentang Desa Suak Labu yang diteliti. Jumlah responden di setiap tingkatan bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok yang dilakukan bersama masyarakat untuk mendapatkan informasi dan data yang ada di desa, serta memverifikasi data dan informasi yang didapat dari metode survey, seperti observasi, *interview*, dan studi dokumen. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang didapatkan diakui secara bersama oleh masyarakat di desa. Adapun peserta yang diundang dalam acara FGD adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang desa, dan dapat dijadikan sebagai informan kunci, seperti aparatur desa, Kepala Dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun kampung, petani, nelayan,

kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. FGD Desa Suak Labu dilakukan dalam tiga tahapan yaitu :

- 1) FGD ke-1 dilaksanakan pada 21 Februari 2019 yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data umum di desa, seperti pembuatan sketsa desa, kalender musim, peta hubungan kelembagaan dan aktor yang ada di desa, diagram venn, bagan kecenderungan perubahan, pola penguasaan ruang desa beserta potensi dan masalahnya, analisis pembagian peran dalam rumah tangga (analisis gender).
- 2) FGD ke-2 dilaksanakan pada 10 Maret 2019 yang bertujuan untuk menyampaikan hasil kajian selama di lapangan, sekaligus untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari pihak Desa Suak Labu. Adapun data-data yang diklarifikasi adalah peta tata batas desa, peta penggunaan lahan, peta penguasaan ruang desa, serta data dan informasi tambahan lainnya yang didapatkan pada saat melakukan wawancara, survey/transek, studi dokumen.
- 3) FGD ke-3 dilaksanakan pada April 2019 sebagai tahap terakhir dalam proses penelitian Desa Peduli Gambut yang dilakukan untuk mengesahkan dan menyerahkan Profil Desa Peduli Gambut kepada Pemerintah Desa Suak Labu.

c. Pengamatan Lapangan

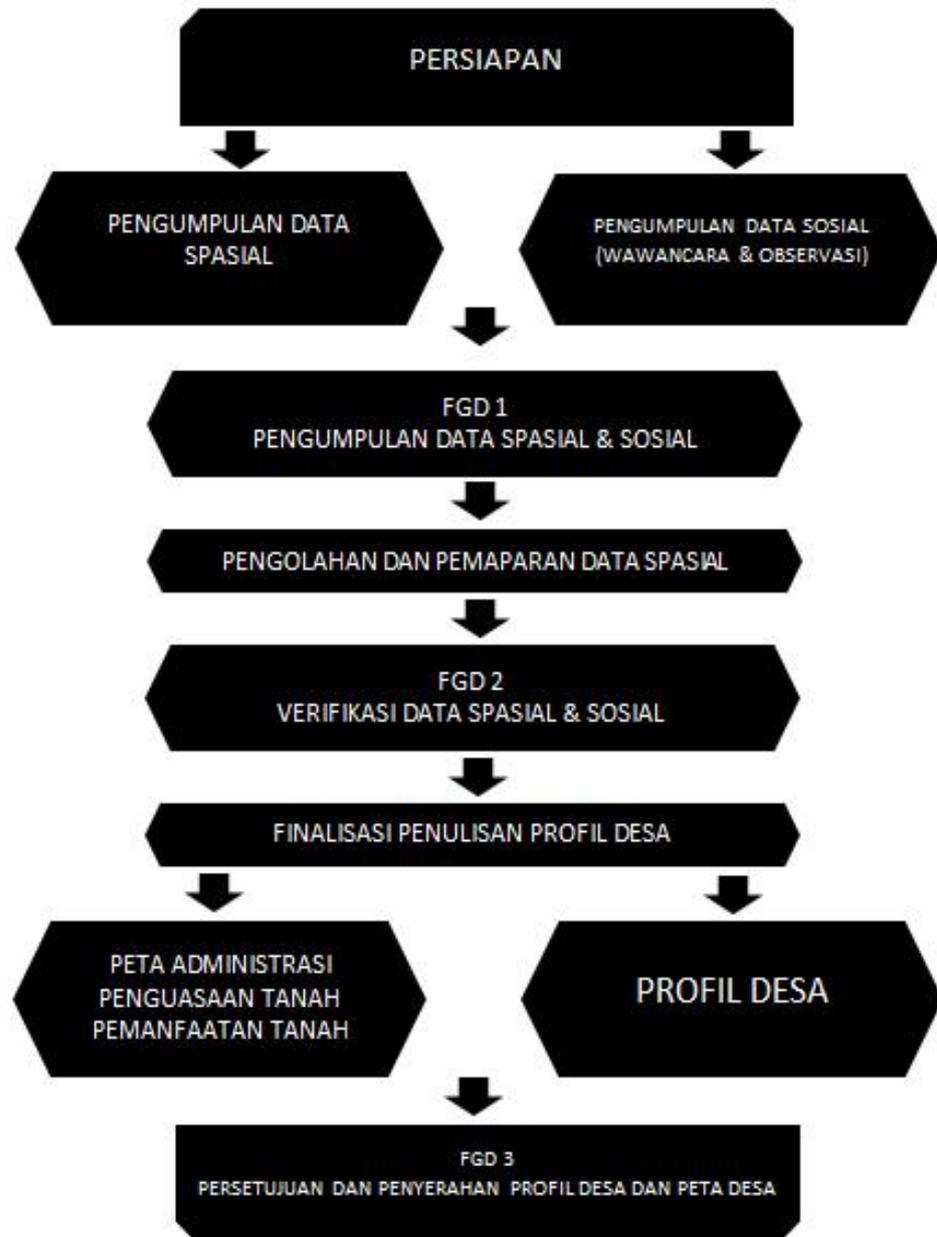
Pengamatan lapangan sangat penting dilakukan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan dalam rangka:

- 1) Pengambilan titik koordinat wilayah kerja pemetaan di desa sasaran program
- 2) Memastikan bahwa data yang diperoleh sama atau setidaknya tidak terlalu jauh berbeda dengan realitas di lapangan.
- 3) Menggali informasi lebih dalam melalui pengamatan langsung di lapangan tentang berbagai hal yang menyangkut kondisi sosial ekonomi di dalam dan di sekitar Desa Suak Labu.

d. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dimaksudkan untuk menghasilkan peta sketsa dan titik koordinat batas desa. Fasilitasi desa dan penggunaan lahan di Desa Suak Labu. Peta sketsa adalah gambaran kasar dan sederhana mengenai suatu wilayah. Pemetaan sketsa hasil pemetaan partisipatif dilakukan bersama pada saat FGD atau pertemuan kampung di Desa Suak Labu dengan tujuan untuk menggali informasi awal tentang wilayah Desa Suak Labu di mana lokasi yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sawah, ladang, kebun, sungai, hutan, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data dan penulisan profil dalam Gambar :



1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



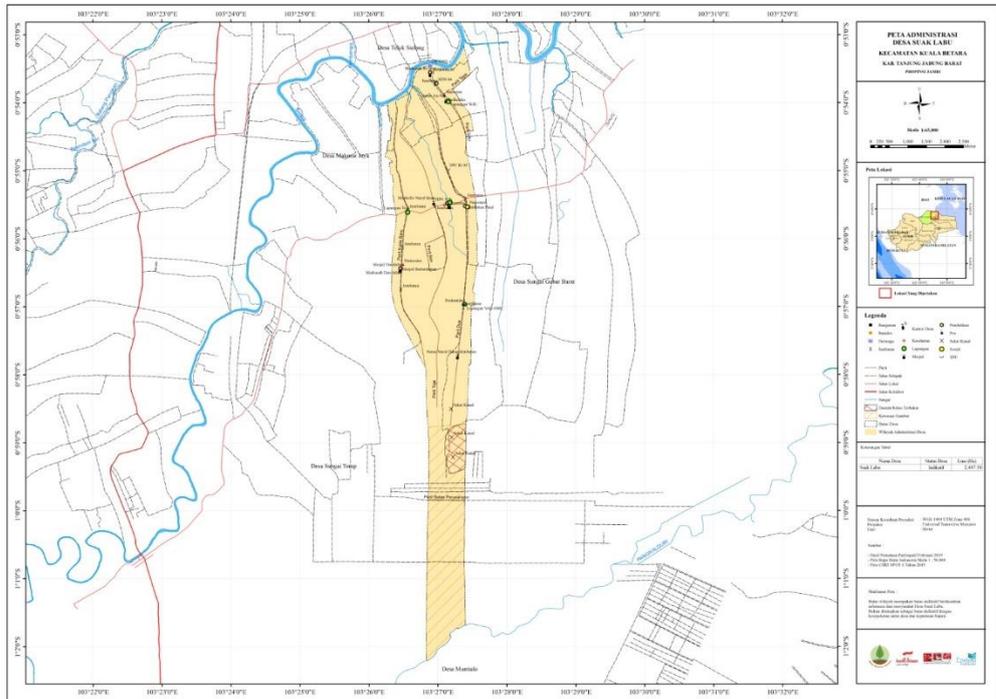
Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Suak Labu terletak di Kecamatan Kuala Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi yang merupakan salah satu desa hasil pemekaran Desa Makmur Jaya. Secara geografis, desa ini terletak pada titik 103026'0" – 103028'0" Bujur Timur dan 0053'0" – 103'0" Lintang Selatan.

Berdasarkan pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut 2019, sebelah utara Desa Suak Labu berbatasan dengan Sungai Betara dan Desa Teluk Sialang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Muntialo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sungai Terap dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara. Adapun Desa Suak Labu dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Suak Labu



Sumber: Data Pemetaan Partisipatif FGD 1 Desa Suak Labu, 2019.

2.2 Orbitasi

Kondisi jalan utama di Desa Suak Labu terbilang cukup buruk dengan tekstur tanah bergelombang yang terhubung dengan Desa Suak Labu hingga ke Desa Serdang Jaya. Selain itu juga terdapat jalan antar RT dan Dusun yang juga terbuat dari tanah dan belum dibeton ataupun diaspal yang mengalami kerusakan di beberapa bagian jalan. Jika musim hujan tiba, tekstur tanah berubah menjadi lumpur dan menyebabkan kendaraan sulit melintas karena kondisinya yang cukup licin sehingga sangat rawan terjadi kecelakaan.

Akses transportasi umum di desa ini sangat terbatas, sehingga warga kesulitan untuk bepergian keluar desa jika tidak menggunakan kendaraan pribadi karena tidak tersedianya kendaraan umum, kecuali menggunakan ojek yang berada di simpang empat jalan antara Desa Teluk Kulbi dengan Desa Serdang Jaya.

Adapun jika menuju ke kecamatan, ibukota kabupaten, dan ibukota provinsi masyarakat biasanya menggunakan travel yang berangkat dari Desa Makmur Jaya. Namun saat ini, travel dari desa tersebut mulai berkurang karena kondisi jalan yang kurang bagus apalagi di musim hujan sehingga menyebabkan travel kesulitan melintas. Kondisi jalanan rusak juga diperparah oleh lalu lintas kendaraan besar seperti truck pengangkut sawit, kelapa, dan pinang. Warga biasanya juga harus menghubungi jasa travel terlebih dahulu dan menunggu di Jalan Raya Provinsi yang terletak di perbatasan antara Desa Serdang dan Desa Teluk Kulbi.

Travel ini bisa memuat 9-12 orang dengan jenis angkutan mini bus dan dikenakan tarif Rp70.000/orang. Biasanya untuk menuju ke ibukota provinsi, jarak yang diperlukan adalah sekitar 3 – 3,5 jam jika menggunakan kendaraan bermotor atau mobil.

Sementara untuk transportasi umum di Desa Suak Labu yang bisa digunakan untuk bepergian jarak dekat hanya bisa menggunakan ojek dari luar desa, karena pos ojek berada di simpang empat Desa Teluk Kulbi, yang berhadapan langsung dengan Jalan Raya Provinsi. Hal yang menjadi kendala adalah jasa ojek ini belum tersedia di Desa Suak Labu, sehingga masyarakat yang ingin bepergian dari dalam desa juga kesulitan untuk mengaksesnya, karena jarak dari Desa Suak Labu ke Desa Teluk Kulbi menghabiskan waktu sekitar 30 menit menggunakan kendaraan pribadi jenis motor atau mobil untuk menyewa ojek. Biaya yang dikenakan untuk jasa ojek ini tergantung dari jauh dekatnya tujuan dengan tarif paling minimal biasanya Rp10.000.

Jarak dari Desa Suak Labu menuju kecamatan adalah 15 kilometer dan bisa menghabiskan waktu sekitar 45 menit - 1 jam jika menggunakan motor atau mobil karena tekstur jalannya yang bergelombang sehingga kendaraan tidak bisa melaju cepat. Sementara untuk menuju ke ibukota kabupaten biasanya menghabiskan waktu sekitar 1,5 jam – 2 jam dengan jarak 45 kilometer.

Di desa ini terdapat akses transportasi jalur air seperti pompong yakni jenis perahu yang menggunakan mesin untuk menyusuri Sungai Betara dan kanal/parit yang saling terhubung di Desa Suak Labu, namun pompong ini bukan untuk mengangkut manusia melainkan hanya terbatas pada hasil pertanian seperti sawit, kelapa, dan lain-lain. Adapun orbitasi Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Orbitasi Desa Suak Labu

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan	
	Jarak	12 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	60 menit
	Waktu tempuh dengan berjalan kaki atau non kendaraan	8 jam
	Waktu Kendaraan umum ke Ibukota Kabupaten	60 menit
2	Ke Ibukota Kabupaten	
	Jarak	22 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	1 jam 20 menit
	Waktu Kendaraan umum ke Ibukota Kabupaten	1 jam 25 menit
3	Ke Ibukota Provinsi	
	Jarak	125 kilometer
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	4 jam
	Waktu Kendaraan umum ke Ibukota Kabupaten	4 jam 15 menit

Sumber: Observasi Desa Suak Labu 2019.

Gambar 2. Akses dan Transportasi Desa Suak Labu



Kondisi jalan berlumpur ketika hujan



Transportasi air (pompong pengangkut sawit)

Sumber : Observasi Desa Suak Labu, 2019.

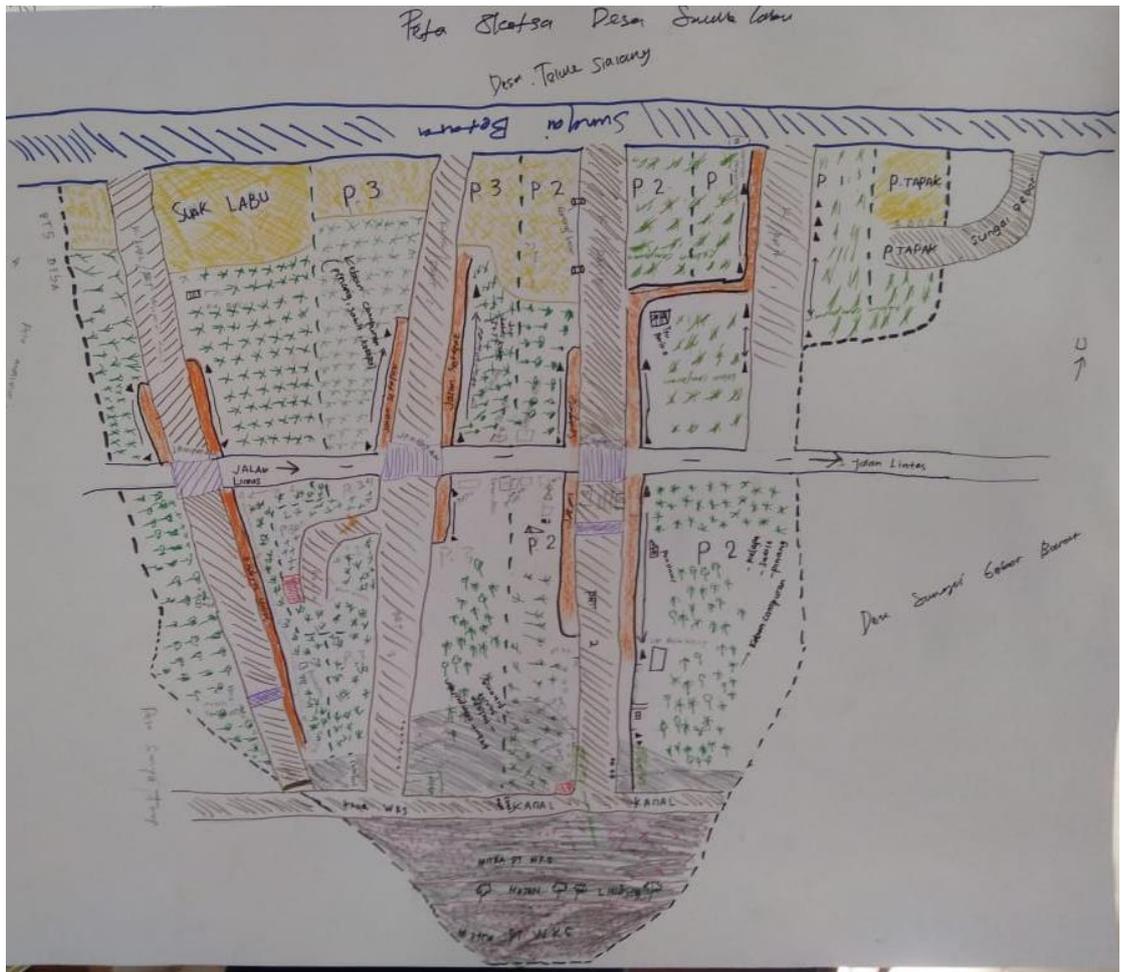
2.3 Batas dan Luas Wilayah

Total luas wilayah Desa Suak Labu berdasarkan pemetaan partisipatif DPG 2019 adalah sekitar 2.407,30 hektare, yang sebagian besar merupakan wilayah kebun campuran seluas 1.679,97 hektare atau 69,79% dari total luasan Desa Suak Labu.

Desa Suak Labu secara administrasi berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Sungai Betara dan Desa Teluk Sialang
- Sebelah Selatan : Desa Muntialo
- Sebelah Timur : Desa Sungai terap
- Sebelah Barat : Desa Makmur Jaya

Gambar 3. Sketsa Desa Suak Labu



Sumber: FGD 1 bersama masyarakat Desa Suak Labu, 2019.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Fokus pembangunan di Desa Suak Labu saat ini memprioritaskan untuk membangun infrastruktur yang ada di desa seperti bangunan dan terutama jalan karena masih terdiri dari jalan tanah bergelombang, sehingga kondisinya sangat buruk. Jika musim hujan, jalan yang ada di desa akan berubah menjadi jalan berlumpur sehingga menghambat aktivitas masyarakat Desa Suak Labu yang ingin bepergian. Jalan menjadi prioritas pembangunan pemerintah desa, karena fungsinya yang sangat vital dan berpengaruh untuk menunjang kegiatan sosial, ekonomi dan kesehatan masyarakat, seperti kegiatan pertanian, pendidikan, serta pelayanan kesehatan.

Adapun fasilitas umum yang terdapat di Desa Suak Labu seperti jalan, jembatan, tempat pemakaman umum dan pamsimas. Sementara fasilitas sosial di desa ini meliputi gedung sekolah, rumah ibadah, kantor desa, gedung posyandu, dan poskesdes.

Dari keseluruhan fasilitas umum dan fasilitas sosial ini, jika ditinjau dari segi kelayakannya, beberapa masih dalam kondisi baik dan layak pakai, namun juga terdapat beberapa fasilitas umum dan sosial yang kurang terawat, sehingga dibutuhkan tindak lanjut dari Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Suak Labu, baik melalui kerja sosial masyarakat maupun kerja sama pemerintah desa dengan pihak luar untuk melakukan perbaikan dan perawatan terhadap fasilitas umum dan sosial tersebut.

Fasilitas umum dan fasilitas sosial ini bersumber dari swadaya masyarakat, Dana ADD dan DD, Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, serta bantuan dari pihak lain. Adapun fasilitas umum dan fasilitas sosial di Desa Suak Labu dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Fasilitas Umum Desa Suak Labu

No	Jenis Fasilitas Umum	Jarak/ Jumlah	Kondisi		Biaya	Lokasi
			Baik	Rusak		
Jalan Desa/Kelurahan						
1	Jalan Dusun Karya Jaya	10.200 m	2.800 m	10. 200 m	APBD	RT. 01, 02, 03, 04, 05
2	Jalan Dusun Kuala Makmur	11.500 m	1.500 m	11.500 m	APBD	RT. 06, 07, 08
3	Jalan Usaha Tani RT 3	2.500 m 2.500 m	-	2.500 m 2.500 m	Swadaya	RT.03
4	Jalan Usaha Tani RT 6	2.500 m	-	2.500 m	Swadaya	RT 6
4	Jembatan	5 Unit	2 -	- 3	APBD	RT. 03, 06 (bagus) RT. 02, 03, 08 (rusak)
5	Penyediaan Air Minum & Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas)	1 Unit	1	-	APBN	RT. 03
6	Pemakaman umum	5 Tempat	5	-	Wakaf	RT. 01, 02, 03, 06, 08
7	Tempat Pemilihan Umum	4 Tempat	-	-	-	RT. 01, 03, 04, 08

Jalan antar Desa/Kelurahan/kecamatan						
1	Jalan Lintas Ke Sungai Gebar Barat	600 m	-	600 m	APBD	RT.04
Jalan Kabupaten yang melewati Desa/Kelurahan						
1	Jalan Lintas Serdang – Sei Dualap	3.000 m	-	3.000 m	APBD	RT. 03, 06, 08
Sarana dan Prasarana Air Bersih						
1	Penampung Air Hujan (PAH)	53 Unit	4	24	APBD	Dusun Karya Jaya 28 unit RT. 03, 05 RT. 01, 03, 04, 05 Dusun Kuala Makmur 25 unit RT. 06, 07, 08

Sumber: Studi dokumen, Wawancara dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Tabel 3. Jenis Fasilitas Sosial Desa Suak Labu

No	Jenis Fasilitas Sosial	Jmlh	Kondisi		Biaya	Lokasi (RT dan Dusun)
			Baik	Buruk		
Kantor						
1	Kantor Desa	1	√	-	DD	Dusun Karya Jaya, RT. 03
2	Sekretariat Bumdes	1	√	-	DD	Dusun Karya Jaya, RT. 03
Pendidikan Non Formal						
1	Madrasah Mafatihul huda	1	-	Kurang layak karena bangunan sudah tua serta papan lapuk	APBD	Dusun Karya Jaya, RT. 03
2	Madrasah Darul Ulum	1	-	Dinding lapuk, lantai jebol, & atap jebol	Swadaya	Dusun Kuala Makmur, RT. 07
3	Madrasah Bahrul Ulum	1	-	Rusak parah karena dinding lapuk, & fasilitas kurang memadai	Swadaya	Dusun Karya Jaya, RT. 01
4	Pesantren Mafatihul Huda	1	-	Bangunan sudah tua & tidak layak	Swadaya	Dusun Karya Jaya, RT. 03
Pendidikan Formal						
1	SDN 118 Desa Suak Labu	1		Dindingnya lapuk, plapon rusak, atap jebol	APBD	Dusun Karya Jaya, RT. 03
2	SDN 84 Desa Suak Labu	1	Masih bagus & layak namun ruang majelis guru belum ada		APBD	Dusun Karya Jaya, RT. 01
2	MTS Mafatil Huda	1	Masih bagus & layak		APBD	Dusun karya Jaya, RT03
3	Madrasah Aliah Mafatil Huda	1		Ruangan tidak mencukupi, bangunan sudah tua.	APBD	Dusun Karya Jaya, RT. 03

Kesehatan						
1	Poskesdes	4	Kondisinya masih bagus & layak pakai	-	DD/APBD	Dusun Karyajaya, RT. 02 Kuala Makmur, RT. 06, 07
2	Posyandu terintegrasi PAUD	1	√	-	PNPM	Dusun Karya Jaya, RT. 03
Peribadatan						
1	Masjid : Masjid Al-Huda Masjid Baiturrohman Masjid Al-Hikmah	3	Proses pembangunan (RT1) Dan yang lainnya masih bagus	-	Swadaya	Dusun Kuala Makmur Rt.07 Dan Dusun Karya Jaya RT.01,03
2	Musholla : Musholla Nurul Iman Musholla Nurul Iksan	2	Bagus dan layak pakai (RT 6)	Dinding papan banyak yang lapuk (RT 5)	Swadaya	Dusun Kuala Makmur RT.06 Dusun Karya Jaya RT.05
3	Musholla : Musholla An-Nur Musholla Nurul Hidayah	2	Rehabilitasi	-	Swadaya	Dusun Karya Jaya RT02,RT 04
Olah Raga						
1	Lapangan Bola Kaki	1		√	Swadaya	Dusun Karya Jaya RT.03
2	Lapangan Bola Voli	1	√		APBD	Dusun Karya Jaya RT 04
3	Lapangan Voli	4	Bagus & sudah dicor (RT 4)	Lapangan masih tanah sehingga jika hujan maka banjir (RT 02, 08, 03)	Swadaya	Dusun karya Jaya Dan Dusun Kuala Makmur
Sarana Dan Prasarana Pertanian						
1	Traktor	1	√	-	Dinas Pertanian	Dusun Karya Jaya RT03
2	Pintu Air	2	√		Dinas Pertanian	Dusun Karya Jaya RT03
3	Dermaga	1		Jembatan menuju sungai rusak parah	ADD	Dusun Karya Jaya, RT 01

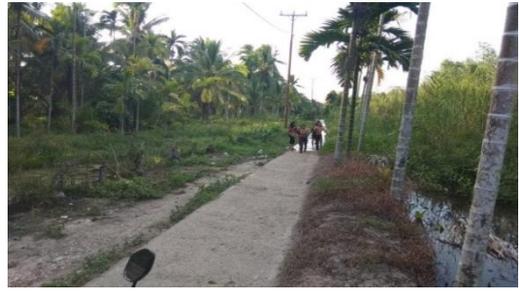
Sumber: Studi dokumen, Wawancara dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 4. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Suak Labu

Fasilitas Umum



Jalan RT 08 Dusun Kuala Makmur



Jalan RT 01 Dusun Karya Jaya



Jalan RT 02 dusun Karya Jaya



Jalan RT 02 - RT 03 Dusun Karya Jaya



Jalan RT 03 Dusun Karya Jaya



Jalan RT 05 Dusun Karya Jaya



Jalan RT 07 Kuala Makmur



Jalan RT 08 Dusun makmur Jaya



Jembatan Parit 3



Jalan Desa Suak Labu



Tempat Pemakaman Umum RT 3



Dermaga RT 01 Dusun Kaya Jaya

Fasilitas Sosial



Kantor Desa Suak Labu



Poskesdes Rt 03 Dusun Karya Jaya



Masjid Mafatihul Huda Rt 03 Dusun Karya Jaya



Masjid Baiturrahman RT 07 Dusun Kuala Makmur



Masjid Nurul Hikmah Rt 01 Dusun Karya Jaya



Masjid Rt 07MTS Mafatihul Huda Rt 03 Dusun Karya Jaya



SDN 084 RT 02 Dusun Karya Jaya



Madrashah Aliyah Mafatihul Huda



SD Negeri 118/V Desa Suak Labu



Paud Dusun Karya Jaya



Paud Permata Hati Mafatihul Huda



Sekretariat BUMDES



Surau Nurul Hidayah Rt 04 Dusun Karya Jaya



Surau Nurul Ihsan Rt 05 Dusun Karya Jaya

Sumber : Observasi Lapang Desa Suak Labu, 2019.



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Di Desa Suak Labu, tidak terdapat bukit atau gunung dan tergolong dalam wilayah dataran rendah sehingga sering terjadi banjir pasang yang berasal dari Sungai Betara yang sampai ke pemukiman, jalanan dan kebun warga karena air sungai yang meluap. Biasanya banjir pasang ini terjadi pada sore hari, sehingga parit yang ada di desa pun ikut banjir.

Menurut pengakuan masyarakat, hamparan lahan gambut tersebar di semua dusun yang ada di desa yakni Dusun Karya Jaya dan Dusun Makmur Jaya terutama di RT 05 dan 06 dengan kedalaman 1,5 meter sampai dengan 2 meter. Menurut masyarakat di Desa Suak Labu, di desa ini masih terdapat kubah gambut yang berada di RT 5 dan RT 6 tersebut karena masih ada beberapa lahan yang tidak dimanfaatkan karena ketebalan gambut yang cukup dalam terutama di lokasi yang berdekatan dengan PT. WKS.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif DPG 2019, terdapat dua jenis tanah di Desa Suak Labu, yaitu tanah mineral dan tanah gambut. Tanah mineral adalah kelompok tanah yang kandungan bahan organiknya kurang dari 20% atau yang memiliki lapisan bahan organik dengan ketebalan kurang dari 30 centimeter. Tanah mineral terbentuk dari pelapukan dan hancuran batu-batuan serta berasal dari endapan sungai.¹ Menurut masyarakat Desa Suak Labu, jenis tanah yang dominan yang ada di desa ini adalah tanah mineral yakni seluas 1.820,07 hektare (75,61%) sebagian besar berada di sekitar kebun campuran, kebun pinang, dan pemukiman warga.

¹ <https://www.scribd.com/doc/118106892/Sifat-Ciri-Dan-Problematika-Tanah-Mineral>

Sedangkan tanah gambut menurut Hardjowigeno (1986) adalah gambut terbentuk dari timbunan sisa-sisa tanaman yang telah mati, baik yang sudah lapuk maupun belum. Timbunan terus bertambah karena proses dekomposisi terhambat oleh kondisi anaerob dan/atau kondisi lingkungan lainnya yang menyebabkan rendahnya tingkat perkembangan biota pengurai. Pembentukan tanah gambut merupakan proses geogenik yaitu pembentukan tanah yang disebabkan oleh proses deposisi dan transportasi, berbeda dengan proses pembentukan tanah mineral yang pada umumnya merupakan proses pedogenik.²

Adapun jenis tanah gambut yang terdapat di Desa Suak Labu seluas 587,24 (24,39%). Gambut tersebut dibagi berdasarkan kedalamannya. Jenis tanah gambut dangkal adalah tanah bergambut yang ketebalannya mencapai 50 - 100 centimeter dengan tingkat dekomposisi hemik sampai saprik. Tanah gambut tengah (sedang) adalah tanah bergambut yang ketebalannya mencapai 100 - 200 centimeter dengan tingkat dekomposisi fibrik sampai hemik³. Adapun tanah gambut dalam mempunyai kedalaman 200-300 centimeter dengan tingkat dekomposisi fibrik sampai hemik. Pada lapisan atas gambut dangkal mempunyai pH lebih tinggi dari gambut tebal. Kemasaman tanah gambut berkisar antara pH 3-5. Tingkat kemasaman gambut berhubungan erat dengan asam-asam organik.⁴

Berdasarkan penggolongannya, tanah gambut di Desa Suak Labu dapat dibagi ke dalam kategori gambut dangkal dan gambut sedang yakni sekitar 0,5 meter sampai 2 meter yang berada di bagian selatan desa yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kebun akasia dan sebagian kecil kebun campuran berupa pinang, kelapa, kopi, sawit serta tanaman buah-buahan lainnya seperti durian, rambutan, langsung dan rambai.

3.3 Iklim dan Cuaca

Musim yang terdapat di Desa Suak Labu sepanjang tahun adalah musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi antara bulan Oktober hingga Februari dengan intensitas curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari yang seringkali menyebabkan banjir di desa. Pada saat itu, air sungai, kanal dan parit meluap sampai ke pemukiman, perkebunan, serta pertanian masyarakat. Selain itu masyarakat juga mengakui bahwa bencana banjir disebabkan karena pendangkalan parit dan kanal di desa, serta sebagian telah ditumbuhi semak belukar akibat keterlambatan dalam melakukan normalisasi parit.

² <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/52825/3/BAB%2011%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>

³ Fibrik adalah bahan organik tanah yang sangat sedikit terdekomposisi yang mengandung serat 2/3 volume. Saprik adalah bahan organik yang terdekomposisi paling lanjut dengan serat kurang dari 1/3 volume dengan bobot isi saprik adalah 0,195 g cm⁻³. Sedangkan hamik adalah bahan organik tanah yang mempunyai tingkat dekomposisi antara fibrik dengan saprik dengan bobot isi 0,075 sampai 0,195 gcm⁻³.

⁴ M. Noor, "Pertanian Lahan Gambut : Potensi dan Kendala". (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

Parit ini memang harus sering dibersihkan karena biasanya rumput dan eceng gondok tumbuh secara musiman yang akan menghambat aliran air.

Suhu udara rata-rata tahunan di Desa Suak Labu adalah 26,90 Celcius dengan rata-rata suhu udara tertinggi sekitar 27,40 Celcius yang terjadi pada bulan April, sedangkan rata-rata suhu udara terendah adalah 26,20 Celcius pada bulan Januari. Adapun rata-rata curah hujan di desa ini mencapai 2.347 mm per tahun.⁵

Ketika musim hujan tiba, masyarakat mudah mendapatkan air bersih karena setiap rumah menyediakan gentong air untuk menampung air hujan yang akan digunakan untuk mandi, mencuci, dan memasak. Sebagian masyarakat juga membeli air galon untuk dikonsumsi dan hanya menggunakan untuk kebutuhan mandi dan mencuci.

Adapun musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai Oktober yang menyebabkan kekeringan, sehingga masyarakat di Desa Suak Labu mengalami kesulitan air bersih yang bersumber dari kanal dan parit. Kadang-kadang sumur bor warga juga ada yang mengalami kekeringan, yang airnya hanya bisa digunakan dengan pemakaian yang terbatas dalam sehari. Sehingga, pada waktu-waktu inilah warga harus membeli air drum ukuran 200 liter seharga Rp30.000, sedangkan untuk tandon ukuran 1.000 liter seharga Rp100.000. Air ini akan diangkut menggunakan mobil ke setiap rumah yang memesan air. Sumber air diambil dari Desa Pematang Lumut di Kecamatan Kuala Betara dari sumur galian yang rasanya berbeda dengan air di wilayah gambut sehingga bisa dikonsumsi. Satu keluarga yang diisi oleh 3-4 orang biasanya menggunakan air drum tersebut selama 3 - 7 hari hanya untuk memasak dan minum. Sebagian warga juga membeli air galon untuk kebutuhan konsumsi jika ingin menghemat penggunaan air untuk minum. Sedangkan untuk mandi masih menggunakan air sumur bor.

Pada saat musim kemarau juga rentan terjadi kebakaran di lahan gambut karena kekeringan. Sehingga warga yang mematikan sisa puntung rokok pun harus berhati-hati karena dapat memicu api.

Tabel 4. Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson

Tipe Iklim	Nilai Q	Keterangan
A	$0 < Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 < Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 < Q < 1,670$	Agak Kering
F	$1,670 < Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 < Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 < Q$	Luar biasa kering

Sumber : Klimatologi Umum.⁶

⁵ Climate-Data.org (<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/jambi/jambi-972263/>).

⁶ Gunawan Nawawi, “ Pengantar Kimatologi Pertanian”. (Bandung: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, 2001)

Berdasarkan klasifikasinya, tipe iklim yang terdapat di Desa Suak Labu masuk dalam kategori Kering jika menggunakan teori Scmidth Ferguson. Dia mengklasifikasikan iklim berdasarkan jumlah bulan kering dan rata-rata jumlah bulan basah. Cara mengetahui jenis iklim adalah bulan kering dibagi bulan basah. Adapun bulan kering rata-rata di Desa Suak Labu adalah tujuh (7) bulan dan rata-rata bulan basah adalah lima (5) bulan, sehingga diperoleh hasil perhitungan adalah $Q = 7 : 5 = 1,4$ atau dapat dikatakan memiliki tipe iklim E (Agak Kering).

Iklim dan cuaca di Desa Suak Labu tentu mempengaruhi kalender musim masyarakat desa di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan terutama jadwal penanaman, perawatan dan panen. Kalender Musim adalah siklus tahunan yang dilakukan warga desa dalam pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan komoditas tanaman semusim serta peternakan. Kalender Musim tidak hanya menggambarkan pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu dalam satu tahun tetapi juga menggambarkan siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat; siklus permasalahan yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu; siklus peluang dan potensi yang ada pada Kalender musim.

Tanaman yang dikembangkan masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan adalah jenis tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan adalah tanaman yang mampu tumbuh lebih dari satu tahun dan dapat dipanen berkali-kali setiap tahun, sedangkan tanaman semusim adalah tanaman yang memiliki siklus hidup pendek dan hanya dipanen satu kali dalam satu periode tanam. Jenis tanaman tahunan di Desa Suak Labu antara lain pinang, kopi, kelapa, sawit, jengkol dan cabai. Sedangkan tanaman semusim di antaranya adalah padi. Adapun kalender musim masyarakat Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Kalender Musim Desa Suak Labu

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													-	-
KERAWANAN BENCANA	BANJIR	BANJIR	-	-	-				-	-	-	BANJIR		
KOMODITAS														
PINANG (5 TAHUN)	RAWAT & PANEN	PANEN	TANAM	RAWAT & PANEN	PANEN	PANEN	RAWAT & PANEN	PANEN	PANEN	RAWAT & PANEN	PANEN	PANEN	Pasar tersedia, Subur, dan Bibit tersedia	Hama batang, Kebakaran, Narga naik turun dan akses
KOPI (2-3 THN)	TANAM	KONTROL	KONTROL	RAWAT	PANEN	PANEN	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	Pasaran Tersedia, Bibit tersedia	Harga tidak stabil, kebakaran, kebanjiran, gambut tebal, kesulitan pupuk
SAWIT (3 THN)	TANAM	PANEN 2x	PANEN 2x	RAWAT & PANEN 2x	PANEN 2x	PANEN 2x	RAWAT & PANEN 2x	PANEN 2x	PANEN 2x	PANEN 2x	PANEN 2x	PANEN 2x	Pasaran Tersedia, Mudah tumbuh, bibit tersedia	Harga anjlok, Kebakaran, hama, Transportasi Sulit
KELAPA KOPRA (5-6 THN)	TANAM	KONTROL	PANEN	RAWAT	KONTROL	KONTROL	RAWAT	KONTROL	KONTROL	RAWAT	PANEN	KONTROL	Mudah tumbuh, pasar tersedia, mudah perawatannya	Harga tidak stabil, permintaan kurang, pengairan
CABAI (3 BULAN)	PANEN 4x	TANAM	RAWAT (PUPUK & BERSIHKAN)	RAWAT (PUPUK & BERSIHKAN)	PANEN 4x	PANEN 4x	PANEN 4x & RAWAT	PANEN 4x	PANEN 4x	PANEN 4x & RAWAT	PANEN 4x	PANEN 4x	Pasar tersedia, bibit tersedia	Perawatan susah, Harga naik turun, Hama, Banjir
JENGKOL (4 THN)	RAWAT (TEBAS) & PANEN	RAWAT	TANAM	RAWAT	TIDAK ADA AKTIVITAS	TIDAK ADA AKTIVITAS	RAWAT	TIDAK ADA AKTIVITAS	TIDAK ADA AKTIVITAS	RAWAT	KONTROL	PANEN	Pasar tersedia, perawatan mudah, mudah tumbuh	Hama monyrt, tupai, ulat, akses jalanan rusak
PADI TADAH HUJAN	SEMPROT & TEBAS	TANAM	RAWAT	RAWAT	PANEN	TIDAK ADA AKTIVITAS	Konsumsi rumah tangga, pupuk subsidi	Susah perawatan, bibit susah, akses jalan susah						

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Desa Suak Labu, 2019

Dalam satu tahun siklus pengolahan lahan, terdapat resiko kebakaran di musim kemarau, dan banjir di musim hujan. Sehingga hal ini menentukan kualitas panen masyarakat di Desa Suak Labu. Rata-rata tanaman yang dibudidayakan di desa akan ditanam pada musim hujan dan akan di panen di musim kemarau.

1. Pinang

Pinang merupakan komoditas utama di Desa Suak Labu yang mempengaruhi penghasilan masyarakat di desa karena sebagian besar berkebun pinang. Usia produktif pinang sejak ditanam adalah empat sampai lima tahun agar bisa berbuah. Pinang ditanam saat musim hujan menjelang kemarau di bulan Maret karena tanaman ini tidak bisa tumbuh dengan baik jika lama terendam banjir karena akan menyebabkan akar membusuk. Adapun perawatannya dilakukan dengan teknik menebas rumput setiap tiga bulan sekali di sekitar tanaman, sedangkan jika disemprot biasanya dilakukan enam bulan sekali karena pertumbuhan rumput cenderung lebih lambat. Sementara untuk panen pinang dapat dilakukan satu kali perbulan.

2. Kopi

Selain pinang, kopi juga merupakan salah satu komoditas unggulan di Desa Suak Labu. Pertumbuhan kopi biasanya akan produktif setelah tiga sampai lima tahun sejak ditanam. Waktu penanamannya pun dilakukan pada musim hujan biasanya di bulan Januari. Perawatannya pun dilakukan dengan memangkas batang pohon kopi agar pertumbuhannya tidak terlalu tinggi serta membuang bagian tunas muda agar buahnya bisa tumbuh dengan baik. Selain itu rumput juga ditebas tiga bulan sekali atau bisa juga disemprot setiap enam bulan sekali. Untuk panen raya kopi dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan kemarau biasanya di bulan Mei sampai dengan Juni. Namun, jika kopi telah mencapai masa produktif, sebenarnya bisa dipanen setiap bulan dengan jumlah panen yang sedikit.

3. Sawit

Adapun tanaman sawit juga menjadi tanaman dominan di Desa Suak Labu yang akan produktif setelah tiga sampai empat tahun setelah ditanam. Sawit ditanam di akhir musim hujan biasanya di bulan Januari, dan perawatannya dilakukan empat bulan sekali untuk membuang pelepah sawit, membersihkan rumput di sekitar pohon dan batang pohon. Setelah dibersihkan, sawit akan dipupuk tiga kali dalam setahun. Sedangkan panen sawit dilakukan dua kali setiap bulan.

4. Kelapa

Selanjutnya kelapa kopra menempati urutan ke empat sebagai komoditas unggulan yang dikembangkan masyarakat Desa Suak Labu. Biasanya kelapa akan ditanam di musim penghujan yakni antara bulan Januari dan Februari. Kelapa akan produktif setelah lima tahun sejak ditanam dan biasanya dilakukan panen raya dua kali setiap tahun pada musim hujan. Proses perawatannya pun cenderung mudah, yakni hanya dibersihkan dari rumput-rumput di sekitarnya sebanyak tiga atau empat bulan dalam satu tahun. Tanaman ini pun sangat mudah tumbuh, bahkan bisa bertahan hidup di daerah rawan banjir.

5. Cabai

Cabai merupakan jenis tanaman pangan warga di Desa Suak Labu. Tanaman jenis ini merupakan jenis tanaman tahunan yang hanya bertahan sekitar 1 tahun. Cabai dapat produktif sekitar 3 bulan sejak ditanam. Cabai ditanam di saat musim hujan biasanya di bulan Februari menjelang musim kemarau agar tidak terlalu kering dan juga menghindari banjir. Cabai dipanen setiap minggu dan dilakukan perawatan setiap dua bulan sekali dengan cara dipupuk dan dibersihkan. Jika tanaman ini tumbuh pada musim kemarau, maka cara perawatannya pun harus rutin disiram agar tidak kering dan pertumbuhannya baik. Tanaman ini banyak ditanam oleh perempuan karena digunakan sebagai bumbu masakan.

6. Padi

Masyarakat Desa Suak Labu sebagian kecil masih menanam padi dengan sistem tadah hujan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi alih fungsi lahan sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah orang yang menanam padi karena hama burung dalam jumlah yang besar menyebabkan petani rugi karena gagal panen. Padi di desa ini dapat produktif dalam jangka waktu 4 bulan sejak di tanam. Namun dibutuhkan waktu sekitar 5 bulan mulai dari mempersiapkan lahan dengan cara menyemprot rumput atau menebas yang biasanya dilakukan pada bulan Januari. Kemudian di bulan selanjutnya, yakni pada bulan Januari di musim hujan bibit padi mulai ditanam, dan dilakukan perawatan selama dua bulan (Februari dan Maret) hingga panen di bulan April. Di bulan-bulan setelahnya tidak lagi dilakukan aktivitas karena bulan Mei dan seterusnya adalah musim kemarau dan waktu tersebut tidak cocok untuk menanam padi karena akan mati dan kering. Sehingga dalam satu tahun, hanya dilakukan penanaman satu kali begitu juga panen. Dalam 1 hektare lahan yang hanya ditanami padi, biasanya akan menghasilkan sekitar 1 ton gabah yang jika dikonversi ke dalam beras akan menghasilkan 700 kilogram bera

3.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Suak Labu merupakan salah satu desa yang berada pada wilayah genangan rawa yang memiliki keanekaragaman hayati sesuai dengan kontur wilayah rawa. Terdapat beberapa flora khas perairan yang hidup di desa ini seperti nipah dan eceng gondok yang tumbuh dengan sendirinya di air kanal maupun parit. Beberapa flora yang lain seperti pakis dan bambu juga sangat mudah tumbuh di wilayah kebun, bekas kebun atau lahan yang tidak lagi dimanfaatkan (lahan tidur). Selain itu juga terdapat tumbuhan kayu seperti kayu mahang, dan kayu bidada yang dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan untuk pembuatan rumah.

Tabel 6. Kecenderungan Perubahan Flora, Fauna dan Vegetasi Desa Suak Labu

Aneka Ragaman Hayati	Periode			Keterangan
	<2015	2015	Skrng	
Flora Alami				
Nipah	3	4	5	Pertumbuhan tanaman nipah cukup bagus di lahan gambut dan tidak terkena dampak kebakaran 2015.
Pakis	3	2	2	Tanaman pakis merupakan gulma dominan di lahan gambut, kebanyakan petani di Desa Suak Labu menggunakan bahan kimia dalam mengatasi pertumbuhannya.
Mahang	4	2	2	Tanaman Mahang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pembuatan rumah, kayu bakar, sehingga populasi tanaman mahang menurun.
Bambu	4	2	2	Tanaman Bambu dialihfungsikan sebagai lahan perkebunan masyarakat
Kayu Bidada	3	4	5	Pertumbuhan tanaman bidada sangat bagus di lahan gambut.
Vegetasi Budidaya				
Pinang	2	4	5	Terjadi peningkatan budidaya, hal ini di karnakan harga stabil, dan tanaman pinang cocok di tanam di lahan gambut.
Sawit	2	3	4	Terjadi peningkatan karena harga jual stabil, dan tanaman sawit cocok untuk lahan gambut.
Kelapa dalam/ kopra	4	2	1	Populasi kelapa mengalami penurunan, disebabkan alih fungsi lahan ke kelapa sawit dan pinang, serta harganya kurang stabil.
Kopi Liberika	4	3	2	Tanaman kopi terjadi penurunan populasi dikarenakan hama, banjir, kebakaran dan harga tidak stabil.
Fauna				
Babi Hutan	3	4	5	Terjadi peningkatan populasi karena lahan hutan di alih fungsikan oleh HTI.
Kera	3	3	3	Tidak terjadi peningkatan atau penurunan karena tidak terjadi pemburuan hal ini di sebabkan karena tidak ada alat pemburunya.
Musang	3	4	5	Terjadi peningkatan karena ketersediaan makanan yang cukup dan tidak ada pemburuan.
Tikus	3	3	3	Tikus dianggap sebagai hama pengganggu.
Tupai	3	4	5	Terjadi peningkatan karena ketersediaan makanan yang cukup.
Biawak	3	4	5	Terjadi peningkatan karena tidak ada pemburuan.
Udang	5	3	1	Terjadi penurunan karena ada oknum yang meracuni.
Ikan Gabus	5	4	3	Terjadi penurunan karena perubahan kondisi air.
Keterangan : 5 : Sangat Banyak; 4 : Banyak; 3 : Cukup Banyak; 2 : Sedikit; 1 : Sangat Sedikit				

Sumber: FGD 1, FGD 2 dan Obsevasi Desa Suak Labu, 2019.

Secara keseluruhan keanekaragaman hayati di Desa Suak Labu berupa flora, fauna dan vegetasi budidaya mengalami penurunan secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir disebabkan oleh degradasi lingkungan akibat kebakaran hutan dan lahan, alih fungsi lahan, kegiatan penebangan kayu, dan perburuan liar. Keanekaragaman hayati yang terdapat di Desa Suak Labu cenderung mengalami penurunan populasi karena dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat desa tanpa diperhatikan keberlanjutannya misalnya kayu mahang sebagai bahan untuk pembuatan rumah dan kayu bakar. Selain itu, kebakaran lahan gambut yang terjadi pada sebelum dan setelah tahun 2015 juga salah satu faktor yang menyebabkan turunnya banyak populasi di Desa Suak Labu.

Adapun jenis vegetasi budidaya yang diharapkan dapat menjadi penopang ekonomi masyarakat seperti pinang, sawit, kopi dan kelapa serta sejenis tumbuhan buah-buahan yang dapat dijual atau dikonsumsi sendiri. Selain itu juga terdapat fauna yang khas seperti macan hutan, beruang, monyet, babi hutan, ikan gabus, ikan betok, ikan toman dan ikan cucut yang populasinya menurun karena kehilangan habitat akibat alih fungsi lahan, serta kebakaran lahan gambut. Faktor lainnya adalah, kegiatan perburuan yang dilakukan manusia sebagai bahan makanan serta sebagian lainnya dijual.

Gambar 5. Keanekaragaman Hayati (Flora, Fauna dan Vegetasi Budidaya) Desa Suak Labu

Flora Alami



Nipah



Pakis



Eceng Gondok



Bambu



Kayu Bidada



Kayu Mahang

Vegetasi



Kopi Dalam/Kopra



Kopi Liberika



Pinang



Sawit

Fauna



Udang Sungai



Ikan Gabus

Sumber: Observasi Lapangan Desa Suak Labu, 2019.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Pengaturan hidrologi/tata air di lahan gambut sangat penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan air di lahan gambut yaitu pada saat musim kemarau agar tidak mengalami kekeringan, dan pada musim hujan tidak terlalu basah. Pengaturan tata air di lahan gambut tersebut memerlukan infrastruktur hidrologi gambut seperti sekat kanal, dan pintu air. Di Desa Suak Labu, terdapat beberapa unit sistem hidrologi berupa kanal, parit, sungai, serta sekat kanal yang dapat dilihat secara rinci pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 7. Jenis Infrastruktur Hidrologis Desa Suak Labu

No	Jenis	Jmlh	Kondisi		Lokasi (RT dan Dusun)	Sumber Anggaran
			Baik	Buruk		
1.	- Parit Kuala Baru - Parit 1 - Parit 2 - Parit 3 - Parit Ban	5	-	Ditumbuhi semak & sebagian tidak terawat	Dusun Kuala Makmur RT 07-08 (Parit Kuala Baru) RT 6 (Parit 3 dan parit Ban) Dusun Karya Jaya RT 1-2 (Parit 1) RT 3,4,5 (Parit 2)	Swadaya
2.	Sekat kanal	15	Bagus & berfungsi baik	-	Dusun Karya Jaya RT05 & Dusun Kuala Makmur RT06	APBN (BRG)
3.	Pintu Air	2	Bagus & berfungsi baik	-	Dusun Karya Jaya RT 03	APBD (Dinas Pertanian)
4	Sungai Betara	1	Bagus & berfungsi baik	-	Desa Suak Labu	Sungai Alami

Sumber: Wawancara, FGD 2, dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Tabel 8. Fungsi Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut Desa Suak Labu

Infrastruktur Hidrologi	Fungsi
Kanal/ parit	Kanal merupakan jalur air yang dibuat manusia untuk mengalirkan air yang berguna untuk irigasi, penahan banjir dan pemasok air ke tempat tertentu. Kanal yang terdapat di Desa Suak Labu terhubung dengan Sungai Betara, dan sebagian besar digunakan untuk irigasi pertanian. Serta berfungsi untuk mengatur debit air yang masuk dan keluar di saat musim hujan dan musim kemarau. Jumlah parit yang ada di desa ini sebanyak 5 parit.
Sungai	Sungai merupakan aliran air dari hulu ke hilir yang terbentuk secara alami. Sungai yang terdapat di Desa Suak Labu adalah Sungai Betara yang berada di sebelah barat desa, dan merupakan sumber pengairan untuk kanal dan parit.
Pintu Air	Pintu air adalah pintu otomatis yang ketika air pasang, air akan mendorong pintu sehingga air dapat masuk ke dalam parit-parit petakan lahan. Sewaktu air surut, air akan tertahan di dalam parit-parit petakan lahan yang dapat mengatur tinggi muka air tanah gambut sekaligus menahan air yang keluar dari lahan.
Sekat Kanal	Sekat kanal merupakan penyekat yang dipasang di tengah parit untuk mengeluarkan air gambut menuju ke tempat lain sehingga daya simpan airnya menjadi lebih tinggi dan mencegah penurunan permukaan air di lahan gambut. Dengan penyekatan kanal, daya simpan (retensi) air lahan gambut dapat meningkat dan dengan demikian mencegah penurunan permukaan air di lahan gambut. Dalam keadaan basah seperti ini, lahan gambut akan sulit terbakar.

Sumber : Wawancara dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 6. Hidrologi di Lahan Gambut Desa Suak Labu



Parit 1



Parit Ban



Parit 3



Parit 2



Sekat Kanal



Pintu Air

Sumber : Data Observasi Lapangan Desa Suak Labu, 2019.

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Ekosistem lahan gambut memiliki peran sangat penting bagi makhluk hidup yang ada di sekitarnya sebab memiliki fungsi sebagai penampung oksigen, penjaga karbon, penampung air tawar, dan habitat hewan air. Selain itu, fungsi lainnya adalah sebagai fungsi sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat.

Lahan gambut yang ada di Desa Suak Labu berdasarkan hasil pemetaan partisipatif DPG 2019 berada di bagian selatan desa yang dimanfaatkan sebagian besar untuk kebun Akasia yang dikuasai oleh Perusahaan HTI PT. Wira Karya Sakti dan sebagian kecil kebun campuran (kopi, sawit, pinang dan kelapa) yang dikuasai oleh masyarakat.

Menurut masyarakat di Desa Suak Labu, lahan gambut yang terdapat di desa ini merupakan kategori gambut tipis hingga sedang yang berkisar antara 0,5 meter sampai dengan 2 meter. Wilayah gambut sedang ini tersebar di Dusun I yakni RT 5 dan 6 yang berada di sebelah ujung selatan desa dengan kedalaman sekitar 2 meter yang dimanfaatkan untuk menanam kelapa, pinang, sawit dan kopi. Sementara tanah mineral tersebar di RT 01, 02, 03, dan 04 yang dimanfaatkan untuk jenis tanaman pangan misalnya cabe, bawang, sayuran, serta pemukiman.

Adapun proses pembukaan lahan di Desa Suak Labu rata-rata dulunya dilakukan dengan cara membakar lahan atau biasa disebut dengan *merun*, kemudian masyarakat memanfaatkan abu sisa bakaran tersebut untuk digunakan menjadi pupuk. Masyarakat meyakini bahwa cara ini akan memberikan dampak yang baik bagi tanaman karena dapat mengurangi zat asam pada lahan gambut, dan tanaman akan tumbuh lebih subur. Selain itu cara ini terbilang cepat dan tidak mengeluarkan biaya yang tinggi.

Selain membakar, masyarakat juga membuat parit untuk mengeringkan lahan dengan cara mengeluarkan air dari lahan gambut agar dapat digunakan untuk bertani dan berkebun. Namun, hal ini justru membuat lahan gambut menjadi kering dan rentan mengalami kebakaran pada musim kemarau panjang.

Tanah gambut bereaksi masam. Dengan demikian diperlukan upaya ameliorasi untuk meningkatkan pH sehingga memperbaiki media perakaran tanaman. Kapur, tanah mineral, pupuk kandang dan abu sisa pembakaran dapat diberikan sebagai bahan amelioran (pupuk atau abu) untuk meningkatkan pH dan basa-basa tanah (Subiksa et al, 1997; Mario, 2002; Salampak, 1999; Tabel 2).

Karena keterbatasan akses dan kemampuan untuk mendapatkan pupuk dan bahan amelioran, maka untuk meningkatkan kesuburan tanah, petani membakar seresah tanaman dan sebagian lapisan gambut kering sebelum bertanam. Dengan cara ini petani mendapatkan amelioran berupa abu yang dapat memperbaiki produktivitas gambut. Namun abu hasil pembakaran mudah hanyut dan efektivitasnya terhadap peningkatan kesuburan tanah tidak berlangsung lama. Lagi pula cara ini sangat berbahaya karena bisa memicu kebakaran hutan dan lahan secara lebih luas, mempercepat subsiden, meningkatkan emisi CO₂ dan mendatangkan asap yang mengganggu kesehatan serta mempengaruhi lalu lintas.⁷

Hampir setiap tahun lahan gambut di Desa Suak Labu mengalami kebakaran lahan mulai dari tahun 2009, 2010, 2011 serta 2015 terutama di musim kemarau. Beberapa titik api yang sangat sering terjadi berada di RT 05 dan RT 06 di wilayah Dusun 1. Api tersebut kemudian menyebar dan mengakibatkan sekitar 50 hektare lahan habis terbakar di kebun kopi dan sawit masyarakat⁸. Dengan adanya kejadian kebakaran tersebut, banyak vegetasi, flora dan fauna yang mengalami penurunan populasi karena habitat populasi tersebut habis dilahap api. Selain itu, lahan-lahan

⁷ Fahmuddin Agus dan I.G. Made Subiksa, "*Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*", (Bogor :Balai Penelitian Tanah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008). (<http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/book/BK0135-09.pdf>) diakses tanggal 14 Oktber 2018 pukul 14.00.

⁸ Wawancara dengan Sinwani (Sekretaris Desa Suak Labu) tanggal 21 Februari 2019.

di wilayah tersebut pun banyak yang mengalami kerusakan terutama lahan gambut.

Adanya perubahan pengolahan lahan gambut ini menyebabkan bentang alam gambut mengalami kerentanan dan ancaman yang sangat tinggi berupa kebakaran lahan dan menipisnya lahan gambut yang diakibatkan perubahan alih fungsi lahan dan dampak kebakaran hutan terutama kebakaran tahun 2015.

Berdasarkan pemetaan partisipatif DPG 2019, terdapat satu titik api di Desa Suak Labu saat kebakaran lahan gambut pada 2015 yang keseluruhannya berada di RT 05 di lokasi kebun kopi masyarakat serta di wilayah kebun akasia PT. WKS sehingga menyebabkan kepulan asap sampai ke pemukiman dengan luasan sekitar 50 hektare. Hal ini semakin diperparah oleh titik api yang terdapat di desa sekitar Suak Labu seperti Desa Sungai Terap dan Desa Sungai Gebar Barat yang juga saling memperparah sebaran asap kebakaran lahan di wilayah desa masing-masing karena terbawa angin. Lokasi kebakaran tersebut berada di wilayah kebun warga yang agak jauh dari pemukiman namun asapnya cukup mengganggu masyarakat karena terbawa angin.

Akibat kebakaran lahan tersebut, menyebabkan masyarakat kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari di luar ruangan terutama untuk pergi ke kebun karena terpapar asap. Sehingga sebagian besar hanya beraktivitas di dalam rumah. Bahkan anak-anak sekolah diliburkan ketika kebakaran lahan terjadi. Ada banyak sekolah yang diliburkan dari aktivitas di luar ruangan dan hanya melakukan proses belajar mengajar untuk membuat kerajinan tangan di dalam ruangan yaitu Madrasah Aliyah Mafithul Huda, Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda, Madrasah Diniyah Ta'milia Mafatihul Huda, Pondok Pesantren Mafatihul Huda yang merupakan satu yayasan dari Yayasan Mafatihul Huda yang diketuai oleh Agung Firman Sudrajat, S.Pd. Para santri di pondok pesantren ini membuat beragam karya seni rupa dalam bentuk parang, perahu, dan sebagainya. Setiap karya yang dibuat, diberikan keterangan "*Hasil Karya Libur Kabut Asap 28-29 Agustus 2015*" yang menjadi penanda bahwa, kabut asap tersebut terjadi pada tanggal 28 sampai 29 Agustus 2015.⁹

Gambar 7. Hasil Kerajinan Tangan Santri Pondok Pesantren Selama Libur Kabut Asap 2015



⁹ Wawancara dengan Haji Taufik Hidayat S.Ag (Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda) tanggal 28 Februari 2019.

*Parang**Perahu**Sumber : Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda, Desa Suak Labu 2019.*

Kebakaran lahan ini menyisakan trauma mendalam dan kerugian materil bagi warga, karena kebun kopi dan sawit habis terbakar. Selain itu masyarakat kembali harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membuka dan mengolah lahan baru. Hal yang paling merugikan adalah ketika tanah yang terbakar tidak bisa produktif lagi dalam waktu yang cukup lama serta membutuhkan waktu sekitar bertahun-tahun untuk memulihkan kembali tanah tersebut agar bisa dimanfaatkan. Hal ini disebabkan karena jika tanah terbakar dalam waktu cukup lama dengan kedalaman sekitar satu meter maka akan merusak unsur hara dalam tanah sehingga tanaman justru tidak dapat tumbuh.

Ketika kebakaran lahan terjadi, masyarakat dibantu beberapa tim pemadam api seperti dari Kodim, Kepolisian, PT WKS, serta tenaga medis untuk membentuk posko pemadaman di lahan-lahan yang terbakar. Selain itu juga untuk melakukan pengobatan di wilayah kejadian agar tidak memakan korban jiwa.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk Desa Suak Labu, berdasarkan data Profil Desa Suak Labu tahun 2017 adalah 1.115 jiwa yang dibagi menjadi 599 penduduk laki-laki dan 525 penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga adalah 335 KK. Penduduk ini tersebar di Dua Dusun yakni Dusun Kuala Makmur dan Dusun Karya Jaya, yang dibagi ke dalam 8 Rukun Tetangga. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

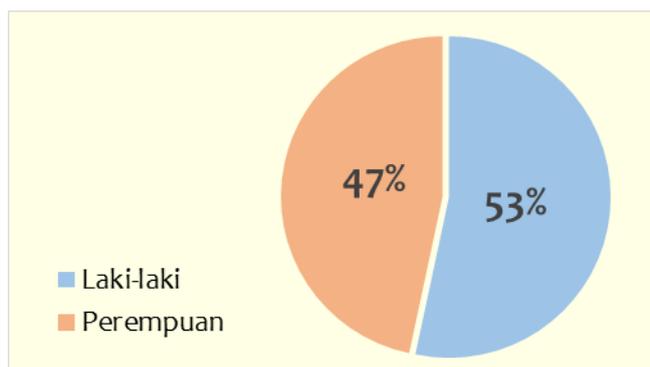
Tabel 9. Jumlah Kependudukan berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk		Total Jumlah Penduduk	Jumlah KK
Laki-laki	Perempuan		
599 orang	525 orang	1.124	335

Sumber : Data Sekretaris Desa Suak Labu, 2017.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki selisih perbedaan sekitar 75 jiwa di mana presentasi penduduk laki-laki lebih banyak yaitu berjumlah 53% sedangkan perempuan 47%.

Gambar 8. Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2017



Sumber : Data Sekretaris Desa Suak Labu, 2017.

Data jumlah penduduk berdasarkan usia diambil dari data yang diperoleh dari Sekretaris Desa Suak Labu tahun 2019, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

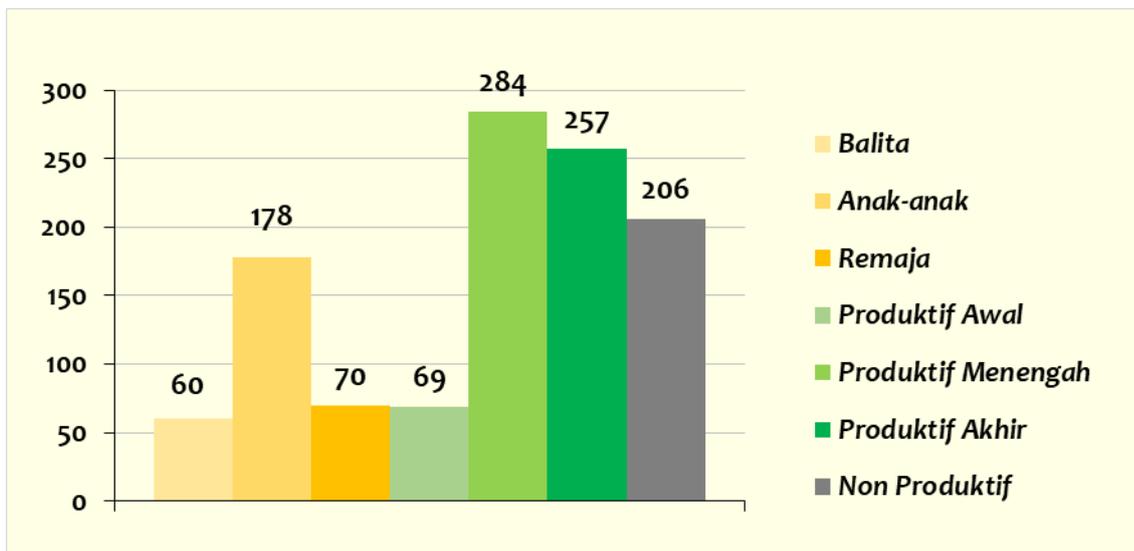
Tabel 10. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0 – 12 Bulan	4 Orang	3 Orang	39 Tahun	15 orang	5 Orang
1 Tahun	9 Orang	10 Orang	40 Tahun	16 orang	12 orang
2 Tahun	5 Orang	3 Orang	41 Tahun	9 orang	12 orang
3 Tahun	10 Orang	6 Orang	42 Tahun	5 orang	6 orang
4 Tahun	4 Orang	6 Orang	43 Tahun	12 orang	10 orang
5 Tahun	12 Orang	8 Orang	44 Tahun	9 orang	10 orang
6 Tahun	9 Orang	5 Orang	45 Tahun	12 Orang	7 Orang
7 Tahun	4 Orang	4 Orang	46 Tahun	10 orang	9 orang
8 Tahun	9 Orang	6 Orang	47 Tahun	10 orang	9 orang
9 Tahun	6 Orang	7 Orang	48 Tahun	8 orang	7 orang
10 Tahun	9 Orang	4 Orang	49 Tahun	6 orang	8 orang
11 Tahun	10 Orang	8 Orang	50 Tahun	11 orang	11 orang
12 Tahun	6 Orang	3 Orang	51 Tahun	4 orang	5 orang
13 Tahun	21 Orang	18 Orang	52 Tahun	6 orang	7 orang
14 Tahun	18 Orang	11 Orang	53 Tahun	8 orang	9 orang
15 Tahun	12 Orang	9 Orang	54 Tahun	5 orang	4 orang
16 Tahun	3 Orang	8 Orang	55 Tahun	4 orang	7 orang
17 Tahun	14 Orang	10 Orang	56 Tahun	7 orang	9 orang
18 Tahun	2 Orang	2 Orang	57 Tahun	5 orang	4 orang
19 Tahun	4 Orang	6 Orang	58 Tahun	7 orang	5 orang
20 Tahun	13 Orang	7 Orang	59 Tahun	10 orang	9 orang
21 Tahun	7 Orang	9 Orang	60 Tahun	8 orang	6 orang
22 Tahun	8 Orang	9 Orang	61 Tahun	5 orang	7 orang
23 Tahun	3 Orang	2 Orang	62 Tahun	4 orang	3 orang
24 Tahun	4 Orang	7 Orang	63 Tahun	8 orang	7 orang
25 Tahun	9 Orang	5 Orang	64 Tahun	2 orang	3 orang
26 Tahun	14 Orang	10 orang	65 Tahun	5 orang	4 orang
27 Tahun	9 Orang	5 Orang	66 Tahun	2 orang	3 orang
28 Tahun	11 Orang	3 Orang	67 Tahun	4 orang	2 orang
29 Tahun	3 Orang	7 Orang	68 Tahun	5 orang	4 orang
30 Tahun	10 Orang	14 Orang	69 Tahun	5 orang	3 orang
31 Tahun	11 Orang	10 Orang	70 Tahun	2 orang	5 orang
32 Tahun	9 Orang	4 Orang	71 Tahun	3 orang	2 orang
33 Tahun	16 Orang	17 Orang	72 Tahun	2 orang	3 orang
34 Tahun	14 Orang	10 Orang	73 Tahun	4 orang	3 orang
35 Tahun	8 Orang	11 Orang	74 Tahun	4 orang	7 orang
36 Tahun	10Orang	9 Orang	75 Tahun	2 orang	2 orang
37 Tahun	Orang	8 Orang	>75 Tahun	6 orang	4 orang
38 Tahun	13 Orang	14 Orang	Jumlah	599 orang	525 orang
Total					1.124 orang

Sumber : Data Sekretaris Desa Suak Labu, 2017.

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Suak Labu antara laki-laki dan perempuan yang berada pada rentang usia 0 hingga di atas 75 tahun. Di Desa Suak Labu terdapat penduduk usia balita yakni 0 sampai 4 tahun sebesar 60 jiwa, sementara usia dari anak-anak dari 5 sampai 14 tahun adalah 178 jiwa. Adapun jumlah penduduk usia remaja adalah 15 sampai 19 tahun sebanyak 70 jiwa, sementara jumlah usia produktif awal adalah dari usia 20 sampai 24 tahun sebesar 69 jiwa, jumlah produktif menengah mulai dari usia 25 sampai 39 adalah 284 jiwa, usia produktif akhir adalah 40 sampai 54 tahun yakni 257 jiwa, serta usia lanjut (non produktif) dari 55 tahun sampai di atas 75 tahun adalah 206 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia balita, anak-anak, remaja hingga usia lanjut (non produktif) dapat dilihat secara rinci pada diagram berikut :

Gambar 9. Diagram Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Usia



Sumber : Data Sekretaris Desa Suak Labu, 2017.

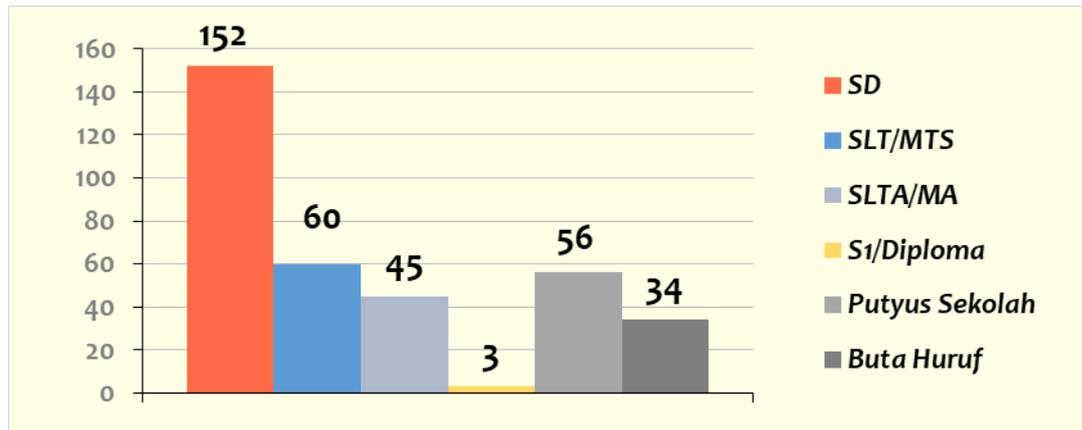
Selain itu, jumlah penduduk dapat pula dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Suak Labu, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, hingga Sarjana dan Master. Adapun jumlah penduduk yang dibagi berdasarkan usia sekolah dan tingkat pendidikan di Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD/Mi	152
SLTP/MTS	60
SLTA/MA	45
SI/Diploma	3
Putus Sekolah	56
Buta Huruf	34

Sumber : Data Kasi Pemerintahan Desa Suak Labu, 2018.

Gambar 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber : Data Kasi Pemerintahan Desa Suak Labu, 2018.

Data di atas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang dibagi mulai dari Sekolah dasar, hingga perguruan tinggi yang ada di Desa Suak Labu. Setiap jenjang ini memiliki tren yang signifikan yakni semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin sedikit warga yang melanjutkan pendidikan. Adapun jumlah anak yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar adalah sebanyak 152 anak. Sementara itu, jumlah penduduk yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah 60 orang. Adapun jumlah penduduk yang sedang menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebanyak 45 jiwa. Sedangkan Sarjana (S1) adalah berjumlah 3 orang .

Beberapa penduduk di Desa Suak Labu yang tidak bersekolah adalah kebanyakan terdiri dari orang tua usia 30 tahun ke atas sebab dulunya terbatasnya fasilitas pendidikan di desa seperti sekolah. Sebagian besar mereka juga bekerja di kebun sebagai petani sehingga keinginan untuk sekolah masih sangat kurang. Ditambah lagi akses jalan yang sangat sulit, serta tidak adanya transportasi umum yang tersedia di desa dan menyebabkan masyarakat terkendala untuk pergi ke sekolah bagi warga yang rumahnya cukup jauh. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab masyarakat tidak melanjutkan pendidikan karena kekurangan biaya.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut BPS, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) adalah sebuah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk antar dua atau lebih periode waktu. Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dibutuhkan data pembandingan jumlah penduduk setiap tahunnya. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang.

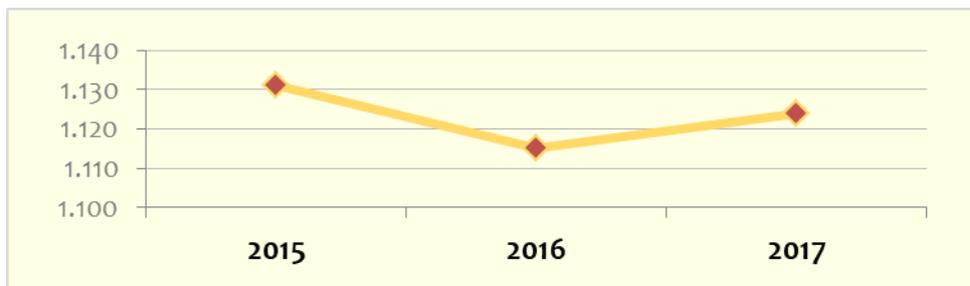
Adapun data pertumbuhan penduduk yang dapat dirangkum dari data arsip desa dari tahun 2017 sampai dengan 2019. Berikut adalah tabel laju pertumbuhan penduduk Desa Suak Labu:

Tabel 12. Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Suak Labu 2015-2017

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
2015	1.131	330
2016	1.115	332
2017	1.124	335

Sumber : Data olahan jumlah penduduk tahun 2017-2019.

Gambar 11. Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2017



Sumber : Kasi Pemerintahan Desa Suak Labu, 2017 - 2019

Berdasarkan data profil Desa Suak Labu, dari tahun 2015 ke 2017, terdapat penurunan jumlah penduduk yakni dari tahun 2015 ke 2016 sebesar 16 jiwa, sedangkan dari tahun 2016 ke 2017 jumlah penduduk meningkat sebanyak 9 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga meningkat sebanyak 5 KK dari tahun 2015 ke 2017.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah per satuan luas, atau dengan kata lain perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata - rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor: 56/PRP/1960 membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk, yaitu:

- Tidak padat, dengan tingkat kepadatan 1 – 50 jiwa/ km²;
- Kurang padat antara 51 – 250 jiwa/ km²;
- Cukup padat 251 – 400 jiwa/ km²; dan
- Sangat padat dengan tingkat kepadatan lebih besar dari 401 jiwa/km²).¹⁰

Adapun luas wilayah Desa Suak Labu adalah 2.407,30 hektare atau 24,07 kilometer² menurut pemetaan partisipatif 2019. Sedangkan jumlah penduduk tahun 2017 berjumlah 1.124 jiwa. Dari data ini, dapat dihitung kepadatan penduduk Desa Suak Labu adalah sebesar 46,69 jiwa/km² yang berarti bahwa setiap 1 km² lahan dihuni oleh 47 jiwa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Desa Suak Labu adalah Tidak Padat.

¹⁰ Elfrida Sari Sitio, “Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang” Skripsi. (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Semarang, 2015) hlm. 4.



Bab V Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Desa Suak Labu memiliki beberapa sekolah mulai dari jenjang yang paling rendah sampai Sekolah Menengah Atas/ sederajat. Adapun sekolah yang ada di desa yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dengan tersedianya fasilitas tersebut, masyarakat Desa Suak Labu sangat terbantu untuk pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Adapun jumlah tenaga pengajar yang tersedia di tiap jenjang pendidikan yang ada di desa mulai dari PAUD sampai Madrasah Aliyah telah memiliki jumlah tenaga proporsional yang artinya bahwa perbandingan antara tenaga pengajar dan siswa dapat dilihat pada rasio 1 : 5 dengan jumlah guru di desa adalah 81 sedangkan jumlah siswa berjumlah 417 secara keseluruhan di semua jenjang pendidikan. Berikut adalah jumlah tenaga pendidik yang ada di Desa Suak Labu :

Tabel 13. Jumlah Tenaga Pendidik Desa Suak Labu

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar	Status (sipil/honorer)
1	PAUD Permata Biru	Belum ada tenaga pengajar	Belum tersedia tenaga pengajar
2	PAUD Permata Hati	3	PNS : - Honorer : 3
1	SD N 118	9	PNS : 4 Honorer : 5
2	SD N 084	9	PNS : 4 Honorer : 5
3	Madrasah Durul Ulum	8	PNS : - Honorer : 8
4	Madrasah Diniyah Mafatihul Huda	4	PNS : - Honorer : 5
5	Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda	27	PNS : 1 Honorer : 26
6	Madrasah Aliyah Mafatihul Huda	21	PNS : 1 Honorer : 20

Sumber : RPJMDES Suak Labu, 2019.

Sedangkan di sektor kesehatan, Desa Suak Labu masih minim dalam penyediaan pelayanan kesehatan, karena hanya terdapat tiga (3) orang bidan yang berstatus sebagai 1 orang PNS, 2 orang honorer dan sekitar 5 orang kader posyandu. Bidan di desa bertugas melakukan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, melahirkan, penyakit ringan seperti demam, diare, batuk dan luka. Adapun kader posyandu melakukan posyandu dan informasi penyuluhan kesehatan terhadap balita. Sedangkan jika masyarakat ingin melakukan pengobatan dan perawatan lebih lanjut karena sakit yang lebih parah harus berobat ke Puskesmas di Kecamatan Betara yang ditempuh sekitar 20 menit, atau ke rumah sakit yang ada di Ibu Kota Kabupaten serta Provinsi Jambi untuk jenis penyakit tergolong berat.

Sebagian besar masyarakat yang menderita penyakit akibat kebakaran lahan gambut biasanya melakukan pengobatan ke bidan yang ada di desa atau ke puskesmas terdekat yang ada di Kecamatan Kuala Betara untuk penyakit ringan seperti demam, batuk dan diare. Hanya terdapat tiga orang bidan di desa yang masing-masing bertugas di dua puskesmas dan satu puskesmas pembantu. Namun selama ini, hanya satu orang bidan yang aktif di desa karena dua bidan lainnya baru saja lulus dan ditugaskan di masing-masing puskesmas yang baru berdiri dan aktif sejak tahun 2018.

Namun selain tenaga medis tersebut, masyarakat juga mengandalkan pengobatan dukun kampung yang ada di desa. Dukun kampung yang ada di desa berjumlah sekitar lima (5) orang yakni, dua (2) di antaranya adalah dukun beranak dan tiga (3) merupakan dukun berobat. Adapun untuk dukun beranak biasanya membantu warga melahirkan dan urut kehamilan yang bekerja sama dengan bidan yang ada di desa. Sedangkan dukun berobat biasanya mengobati pasien sakit seperti sakit perut, sakit gigi, demam, kesurupan, keseleo dan sebagainya. Adapun jumlah tenaga kesehatan di Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Suak Labu

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan	Status (sipil/honorer)
1	Bidan	3 orang	PNS : 1 Honorer : 2
2	Dukun Kampung	5 orang	Swadaya

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan hasil observasi selama di desa, fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Suak Labu meliputi satu puskesmas pembantu (pustu), dua poskesdes, dan satu unit posyandu. Kondisi bangunan yang ada di desa cukup baik, namun fasilitas kesehatan belum cukup lengkap karena baru didirikan tahun 2017 dan mulai aktif tahun 2018 sehingga pelayanannya pun belum cukup maksimal. Sedangkan

posyandu belum memiliki gedung sendiri dan gabung dengan puskesmas yang ada di desa.

Setiap satu unit fasilitas kesehatan yang ada di desa, berisi satu orang bidan yang bertugas melayani masyarakat hanya pada pelayanan penyakit ringan seperti batuk, flu, sesak napas, demam, diare dan sebagainya, sehingga jika menderita penyakit yang cukup parah harus dilarikan ke puskesmas Kecamatan Betara, ke Kecamatan Kuala Betara, atau Rumah Sakit Umum Daerah yang ada di Ibu Kota maupun provinsi. Adapun kondisi fasilitas kesehatan dan pendidikan di Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Fasilitas Kesehatan Desa Suak Labu.

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jumlah	Kondisi
1	Puskesmas Pembantu	1	Bagus dan layak pakai
2	Poskesdes Kuala makmur	1	Bagus dan layak pakai
3	Poskesdes Karya Jaya	1	Bangunan sudah tua dan sedikit kerusakan
4	Posyandu Karya Jaya	1	Gabung dengan Puskesmas

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Adapun di bidang pendidikan, kondisi gedung sekolah di Desa Suak Labu secara umum memiliki bangunan fisik yang kurang baik mulai dari PAUD, SD, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang mengalami kerusakan pada bagian dinding, atap, plafon, pintu dan jendela. Selain itu fasilitas kesehatan yang kurang lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar yang ada di desa. Adapun kondisi fasilitas kesehatan di Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Suak Labu.

No	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah Guru (Honorar & PNS)	Jumlah Siswa	Kondisi
1	PAUD Permata Biru	Belum ada tenaga pengajar	Belum ada siswa	Bangunan masih sangat baru tapi belum difungsikan
2	PAUD Permata Hati	Honorar : 3 PNS : -	20	Bangunan baik dan layak pakai
3	SDN 118/V Suak Labu	Honorar : 5 PNS : 4	68	Atap jebol, Plafon jebol, lantai lapuk terbuat dari papan, jalan becek dan berlumpur jika hujan, Rt 07 Dusun kuala Makmur
4	SD N 084	Honorar ; 5 PNS ; 4	67	Baik, ruang Guru tidak ada
5	Mandrasah Darul Hulum	Honorar : 8 PNS : -	8	Keadaan kurang baik. Antara kelas tak ada dinding dan rusak
6	Madrasah Diniyah Ta'maliyah Mafatihul Huda	Honorar : 5 PNS : -	10	Dinding lapuk, lantai lapuk, pintu dan dinding rusak
7	Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda	Honorar ; 26 PNS ; 1	82	Rusak Ringan, lantai jebol dan sebagian atap bocor
8	Madrasah Aliyah Mafatihul Huda	Honorar ; 20 PNS ; 1	162	Bangunan tua, dinding lapuk, rawan banjir

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 12. Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Suak Labu



SDN 084 RT 02 Dusun Karya Jaya
(Nampak dari dekat)



SDN 084 RT 02 Dusun Karya Jaya
(Nampak dari Jauh)



SDN 118/V Desa Suak Labu
(dinding rusak dan waran banjir)



SDN 118/V Desa Suak Labu
(Atap dan plapon rusak)



Madrasah Diniyah Ta'maliyah Mafatihul Huda
(pintu, dinding dan plapon rusak)



Madrasah Aliyah Mafatihul Huda
(rawan banjir dan bangunan tua)

Sumber : Observasi dan Transek Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 13. Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Suak Labu



Poskesdes Suak Labu

Sumber : Observasi dan Transek Desa Suak Labu, 2019.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat menentukan keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu wilayah. Salah satu cara meningkatkan kualitas SDM adalah meningkatkan akses penduduk desa terhadap kesempatan menempuh pendidikan. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat partisipasi penduduk desa dalam mengakses pendidikan adalah dengan menghitung, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM). APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah tanpa melihat jenjang sekolahnya. APK menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya tanpa melihat berapa umurnya, sedangkan APM mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Tabel 17. Angka Partisipasi Pendidikan Desa Suak Labu.

Usia	Jmlh	Sekolah	Tidak Sekolah	Angka Partisipasi Murni (APM)
Anak usia 7 S/d 12 tahun (SD)	76	76	0	$76 : 76 \times 100 = 100\%$
Anak Usia 13 S/d 15 tahun(SMP)	89	88	1	$88 : 89 \times 100 = 98,87\%$
Anak Usia 16 S/d 18 (SMA)	39	36	3	$36 : 39 \times 100 = 92\%$

Sumber: Data olahan dari Sekolah dan data Desa, 2019.

Indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi pendidikan penduduk Desa Suak Labu dalam profil desa ini adalah APM. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa partisipasi pendidikan di tingkat SD merupakan yang tertinggi di Desa Suak Labu karena seluruh penduduk usia 7 sampai dengan 12 tahun berpartisipasi penuh dalam pendidikan tingkat SD.

Adapun jumlah anak usia 13 sampai 15 tahun pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 89 jiwa- di mana hanya satu orang yang tidak melanjutkan pendidikan di tingkat SMP/ sederajat. Sedangkan untuk usia 16 sampai 18 tahun pada tingkat SMA, jumlah siswa yang bersekolah adalah 36 orang dari total keseluruhan anak berjumlah 39 orang. Sementara yang tidak bersekolah sebanyak 3 orang.

Dari data ini menunjukkan bahwa angka partisipasi murni (APM) di Desa Suak Labu ditentukan oleh tingginya jenjang pendidikan. Adapun jenjang pendidikan yang memiliki APM paling tinggi adalah pada tingkat SD sebesar 100%, disusul oleh SMP sebesar 98,87% dan selanjutnya SMA merupakan jenjang pendidikan dengan APM terendah yaitu sebesar 92%.

Rendahnya angka partisipasi pendidikan pada suatu daerah disebabkan karena beberapa faktor seperti rendahnya kemampuan ekonomi per rumah tangga di Desa Hapala, tidak tersedianya fasilitas pendidikan di desa, serta jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, akses transportasi umum yang tidak tersedia misalnya ; bis sekolah, angkot ataupun ojek, minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, menikah di usia dini, serta pekerjaan mengolah lahan yang banyak dilakukan oleh usia di atas 14 tahun.

Namun di Desa Suak Labu, jumlah anak yang tidak bersekolah sangat minim. Adapun ketika ada anak yang putus sekolah, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Ulum biasanya mendatangi anak tersebut dan orang tua siswa untuk memberikan konseling berupa pendekatan secara emosional dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi generasi muda.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Bencana kebakaran di lahan gambut khususnya di Desa Suak Labu terjadi hampir tiap tahun. Namun, tragedi kebakaran tahun 2013 dan 2015 merupakan bencana kebakaran terbesar di Kecamatan Kuala Betara, yakni sekitar 65 hektare kebun kopi habis terbakar api. Ada banyak kerugian yang diimbulkan akibat kebakaran ini yakni kerugian dalam bentuk materil dan non materil. Pada waktu itu, kerugian tersebut banyak dialami oleh kelompok tani yang melakukan praktek pengolahan lahan tanpa bakar melalui program Reklamasi Lahan dan Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar. Program ini fokus melakukan reklamasi lahan sekitar 25 hektare dan 45 hektare Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) untuk kopi pada tahun 2009. Dalam 1 hektare, diberikan 1.000 pohon bantuan dari Dinas Perkebunan. Pada 2010 kopi yang ditanam sudah mulai hidup, kemudian tahun 2012 kopi sudah mulai berkembang dan berbuah. Namun tahun 2013 kebakaran lahan sekitar 65 hektare lahan kebun kopi habis dilahap api. Pada tahun 2014 petani akhirnya menanam kopi secara manual lagi, dan pada 2015 terjadi kebakaran lagi dengan luas yang sama.

Kerugian dalam bentuk materil berupa kerugian yang dialami oleh masyarakat Desa Suak Labu yang lahan perkebunannya mengalami kebakaran sehingga proses pemulihan kebun dan tanah yang telah rusak akibat kebakaran dihitung sebagai biaya kerugian. Karena tanah yang telah terbakar akibat dari kelalaian dan faktor alam akan sulit produktif kembali karena api yang menjalar di dalam tanah tidak terkontrol sehingga menyebabkan luasan lahan yang terbakar akan menyebar luas serta dalam waktu yang lama sehingga merusak unsur hara yang terdapat dalam tanah. Berbeda dengan teknik pembakaran/merun yang dulunya sering dilakukan warga desa dalam mengolah lahan gambut, yakni rumput yang sengaja dibakar akan dijaga dan akan dimatikan ketika rumput tersebut telah jadi abu dengan waktu pembakaran yang cukup singkat dan skala kecil. Abu tersebut justru akan menjadi pupuk bagi tanaman.

Kerugian materil lain yang ditimbulkan juga dapat berupa terkendalanya kegiatan produktif masyarakat seperti ke kebun, ke sekolah bahkan ke tempat kerja karena asap yang dihasilkan dari peristiwa kebakaran tersebut sangat mengganggu sehingga dalam sehari mereka kehilangan kesempatan untuk bekerja. Asap tersebut juga menyebabkan masyarakat terjangkit penyakit berupa ISPA, diare, paru obstruktif kronis, jantung, iritasi dan luka bakar. Sejauh ini, belum ada korban jiwa akibat kebakaran yang terjadi di Desa Suak Labu, namun penyakit-penyakit ringan di atas pernah dialami oleh warga meskipun jumlahnya sangat sedikit, karena kebakaran lahan gambut selalu terjadi di bagian ujung desa yang merupakan lahan produktif berupa kebun warga dan jauh dari pemukiman. Pihak medis yang ada di desa juga tidak pernah mendata berapa jumlah penderita penyakit yang diderita masyarakat akibat bencana kebakaran tersebut.

Di Desa Suak Labu, terdapat satu poskesdes yang menjadi tempat masyarakat untuk berobat. Ketika bencana asap terjadi, sangat jarang warga yang melapor atau bahkan melakukan pengobatan ke poskesdes. Biasaya hanya demam, atau ISPA serta diare. Sementara jika penderita merasa penakit yang diderita sudah cukup parah, maka mereka cenderung melakukan pengobatan ke puskesmas yang berada di Desa Serdang Jaya, Kecamatan Betara.

Selain kerugian materil, masyarakat tentunya juga merasakan kerugian non materil berupa trauma akibat kebakaran karena ada banyak kerugian yang dialami oleh warga, terutama yang kebunnya dilahap api. Selain itu adanya perasaan was-was dan perasaan terancam akan adanya kemungkinan terjadi kebakaran secara berulang pada musim kemarau.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Desa Suak Labu sebelum menjadi desa dulunya adalah kampung tua yang terbentuk sejak masa penjajahan Belanda. Dulu namanya adalah Parit Dua Bugis karena pembuka kampung pertama adalah orang Bugis tokohnya adalah Haji Tipu. Pada tahun 1970-an kampung ini masuk dalam administrasi Desa Teluk Sialang, Kecamatan Betara dan merupakan bagian dari Dusun Karya Jaya kemudian dimekarkan menjadi dua dusun tahun 1980-an karena wilayah administrasi yang terlalu besar. Sebelah barat disebut Dusun 2 Kuala Barau dan sebelah timur adalah Dusun 1 yaitu Dusun Karya Jaya. Tahun 1990-an, banyak pemuda yang sekolah dari luar kembali ke kampung dan membangun kampung. Kebanyakan dari mereka adalah guru dan akhirnya mengajar di wilayah masing-masing. Akhirnya terbentuklah sekolah non formal yaitu Sekolah Madrasah Mafatihulhuda di Dusun 1 tokohnya adalah Ust. Haji Tjudin dan di Dusun 2 adalah Madrasah Darul Ulum tokohnya adalah Ust. Sutrisno A.Ma.

Tahun 2009 – 2010 terjadi pemekaran Desa Teluk Sialang menjadi 3 desa yaitu Desa Teluk Sialang, Desa Semau, dan Makmur Jaya. Wilayah Dusun Karya Jaya dan Dusun Kuala Baru masuk ke wilayah Desa Makmur Jaya. Nama Dusun 2 diubah menjadi Dusun Kuala Makmur dan Dusun 1 tetap menjadi Dusun Karya Jaya. Pada tahun 2011-2012, terjadi pemekaran Kecamatan Betara dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Betara dan Kecamatan Kuala Betara. Wilayah Dusun Kuala Makmur dan Dusun Karya Jaya masuk dalam wilayah Kecamatan Kuala Betara dan menjadi Desa definitif bernama Suak Labu.

Nama Suak Labu diambil dari parit yang ada di Dusun Kuala Makmur. Dulu masyarakat mengusulkan tiga nama yaitu Maju Jaya, Kuala Jaya, dan Suak Labu. Akhirnya ditetapkanlah nama Suak Labu oleh bupati dengan alasan dua nama itu

yakni Maju Jaya dan Kuala Jaya terlalu menggambarkan suku Jawa sehingga nama Suak Labu diambil sebagai nama yang tidak mewakili etnis dari manapun.

Nama Suak Labu diambil dari kondisi wilayah di desa yang pada waktu itu dulunya banyak tanaman labu yang ditanam di sekitaran parit dan sungai yang tumbuh dengan subur. Dari situlah tercipta kata Suak Labu yang terdiri dari dua suku kata yaitu suak yakni parit buatan yang terhubung langsung ke sungai, sementara masyarakat yang membuka lahan di sekitarnya menanam labu dan tumbuh dengan subur sehingga diambillah kata labu.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Desa Suak Labu merupakan suatu desa yang memiliki banyak penduduk dengan etnis yang beragam yakni Melayu, Jawa, Bugis, Banjar, serta suku lainnya. Pembagian etnis tersebut tak lepas dari sejarah perpindahan dan pembukaan kampung di Desa Suak Labu. Untuk melihat perbandingan jumlah penduduk berdasarkan etnis di Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 18. Jumlah Penduduk berdasarkan Etnis di Desa Suak Labu

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Melayu	36	42
Jawa	270	286
Bugis	100	123
Banjar	112	110
Campuran	21	24

Sumber: Data Profil Desa Suak Labu, 2017.

Data di atas menunjukkan suku terbanyak yang ada di desa ini adalah suku Jawa dengan jumlah sekitar 556 orang yang kebanyakan lahir dan besar di Jambi kemudian merantau ke desa. Kebanyakan dari mereka bukan pendatang yang langsung datang dari Jawa. Adapun suku terbanyak kedua adalah suku Bugis berjumlah sekitar 223 orang yang tersebar di dua dusun. Sedangkan suku Banjar berjumlah sekitar 222, Melayu berjumlah 78 orang, dan campuran sebanyak 45 orang. Adapun bahasa yang digunakan di desa ini untuk berkomunikasi adalah menggunakan bahasa Indonesia berdialek Melayu yang berakhiran vokal “o” dalam kehidupan sehari-hari, namun bagi yang bisa berbahasa lokal sesuai dengan etnisnya masing-masing biasanya menggunakan bahasa daerah jika berkomunikasi dengan sesama suku.

Setiap penduduk tersebut memiliki kepercayaan dalam beragama dan beribadah. Di Desa Suak Labu, seluruh penduduk beragama Islam yang dapat dilihat dari tidak adanya tempat peribatan lain selain musholla maupun masjid. Selain itu, di desa ini juga sering diadakan acara-acara religius yang bertujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti pengajian, yasinan, MTQ, dan sebagainya. Masyarakat pun sangat antusias untuk menghadiri acara-acara tersebut.

Adapun jumlah penganut agama Islam yang ada di desa adalah sebagai berikut :

Tabel 19. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama Desa Suak Labu

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	599 orang	525 orang

Sumber: Data olahan Desa Suak Labu, 2017.

6.3 Legenda

“Suak Tiban”

Di Desa Suak Labu, ada sebuah parit yang dikenal dengan Suak Tiban. Dikatakan tiban karena masyarakat tidak mengetahui kapan dibuatnya, dan siapa yang membuatnya tapi tiba-tiba ada. Di sana banyak ikan yang hidup dan sangat dalam serta dipenuhi banyak kayu-kayuan. Masyarakat juga tidak mengetahui ujung dan pangkalnya di mana karena angker dan masyarakat tidak pernah mencari tahu ujung dari parit itu. Ada satu tempat yang menjadi lumbung ikan, di sana ada penunggunya yaitu penyu berukuran besar kadang-kadang tidak terlihat kadang-kadang muncul.

Tahun 1980an – 1990an masyarakat heboh mencari ikan di Suak Tiban karena terdapat banyak sekali ikan. Bahkan masyarakat bisa mendengar kepakan ikan dari kejauhan di dalam air saking banyaknya. Masyarakat juga pernah menemukan sebuah kampung di sekitar Suak Tiban yang banyak ditumbuhi cabe dan jemuran baju tapi setelah itu tidak pernah ketemu lagi. Bahkan masyarakat juga pernah menemukan ikan yang sudah menjadi tulang dan kepala tapi masih hidup. Masyarakat menganggap tempat itu angker. Ketika masyarakat bercerita ke orang lain tentang keanehan Suak Tiban, dan orang yang diceritakan ingin membuktikan, maka dia tidak akan menemukan apa yang ditemukan orang pertama.

Pernah juga satu orang yang menebang kayu di sekitar Suak Tiban yang menghalangi jalan. Tapi ketika kayu tersebut dipotong, tidak bisa patah. Akhirnya dia bersumpah serapah dan akhirnya setelah dia berdiri dari duduknya, kondisi di sekitarnya sudah berbeda yang dipenuhi pandan berduri. Dia pun menyadari jika lingkungan sekitarnya berubah dan akhirnya kayu tersebut dipikul untuk mencari jalan keluar.

Akhirnya orang tersebut melihat cahaya dan mengikuti cahaya tersebut. Ternyata jalan tersebut menuntunnya menuju hutan. Jam 8 malam dia melempar kayu yang dipikulnya dan melihat sekelilingnya kembali berubah menjadi hutan seperti semula, akhirnya dia mengingap di hutan. Satu kampung heboh untuk mencarinya karena statusnya hilang dari jam 3 sore sampai jam 10 pagi. Kejadian ini terjadi pada tahun 2014.

Setelah masuknya PT WKS dibuatlah kanal, dan akhirnya Suak Tiban yang menjadi salah satu mata pencarian masyarakat hilang karena airnya mengering dan sudah berubah menjadi lahan perkebunan akasia. Masyarakat meyakini bahwa penunggu yang ada di Suak Tiban tersebut akhirnya mencari tempat baru di sekitar desa karena tempatnya telah digusur oleh PT WKS. Orang-orang WKS juga mengaku mereka sering diganggu makhluk halus misalnya penampakan kuntilanak yang sudah menduduki alat berat, serta ular yang melilit alat berat tersebut, serta alat beratnya tenggelam di kanal PT. WKS.

6.4 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah salah satu kearifan lokal yang dilakukan masyarakat di Desa Suak Labu pada hari-hari tertentu yang dianggap penting untuk diperingati misalnya Rebana, Pencak Silat, Reog/Kuda Lumping.

Kesenian tradisional ini diadakan untuk memeriahkan acara-acar penting. Selain itu juga digunakan sebagai salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para tamu, juga orang-orang tertentu di desa atau tempat acara. Berikut beberapa kesenian tradisional yang ada di Desa Suak Labu :

1. Kompany Jawa

Kompany Jawa merupakan salah satu seni budaya di Desa Suak Labu yang dipopulerkan oleh warga Jawa yang ada di desa. Kesenian ini berupa seni suara yang disertai tabuhan suara gendang dan syair yang bernuansa islami seperti shalawat. Pesertanya terdiri dari 6-12 orang yang terdiri dari laki-laki. Kesenian ini sering dilakukan oleh berbagai kalangan remaja maupun orang tua yang sering dipentaskan pada saat acara pengantin.

2. Rebana/Hadrah

Hadrah atau rebana adalah salah satu kesenian tradisional yang dipentaskan dengan melantunkan lagu-lagu islami diiringi dengan gendang yang beranggotakan 8 sampai 13 orang yang didominasi oleh perempuan dan dua orang laki-laki. Ada juga kelompok yang hanya beranggotakan perempuan saja. Kesenian ini biasanya dipentaskan saat acara tertentu seperti perlombaan, pernikahan, hajatan.

3. Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu olahraga bela diri yang masih eksis di Desa Suak Labu dan biasanya dipentaskan di ajang perlombaan antar kecamatan atau kabupaten. Selain itu pencak silat ini sering dipentaskan pada acara resepsi pernikahan, penyambutan tamu di hari-hari besar ulang tahun desa, 17 Agustus dll. Jumlah pemain dalam satu grup silat yang biasanya dilombakan sekitar 7 sampai 10 orang.

Gambar 14. Kesenian Tradisional di Desa Suak Labu*Kesenian Hadrah*

Sumber : Observasi Desa Suak Labu, 2019.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Sebagai masyarakat agraris, masyarakat di Desa Suak Labu tentunya sangat identik dengan kegiatan pengolahan lahan pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan lahan terutama di lahan gambut tentu memiliki cara pengolahan yang berbeda dengan tanah aluvial. Hal ini tentu mendorong masyarakat menciptakan cara tradisional yang dianggap efektif dan efisien untuk mengolah lahan gambut. Di Desa Suak Labu masih menggunakan kearifan lokal dalam proses pembukaan lahan.

Di Desa Suak Labu sendiri, sebelum turun ke ladang/kebun biasanya masyarakat melakukan musyawarah tentang penentuan waktu kapan akan ke kebun/ sawah untuk menyemai bibit. Namun sebelum itu dilakukan proses tolak bala dengan cara meminta doa selamatan di salah satu rumah warga atau balai pertemuan yang biasanya dihadiri oleh para tetangga dan kerabat serta petani-petani tersebut yang diisi acara makan bersama dan berdoa. Proses tolak bala ini dilakukan agar masyarakat desa dapat terhindar dari bencana di desa, termasuk di bidang pertanian yaitu terhindar dari serangan hama, atau banjir dan kebakaran. Selain itu harapannya agar tanaman yang ditanam akan tumbuh dengan subur dan berkah.

Tolak bala ini selain dapat dilakukan sebelum turun ke sawah juga pada tanggal-tanggal tertentu. Masyarakat desa mengenal istilah 10 Muharram, yakni berupa acara makan bersama disertai pembacaan doa untuk penolak bala di masjid. Harapannya adalah agar masyarakat terhindar dari malapetaka, untuk keselamatan dan kesehatan, serta ekonomi masyarakat bisa sejahtera dalam urusan pertanian, perdagangan, dan pekerjaan.

Adapun proses pengolahan lahan pertanian di Desa Suak Labu umumnya dilakukan hampir sama dengan kebiasaan masyarakat di Kecamatan Kuala Betara dan Kecamatan Betara pada umumnya, yakni dahulunya masyarakat menerapkan sistem membakar lahan dalam mengolah lahan. Istilah membakar lahan ini dalam bahasa lokalnya disebut “merun” yakni membakar seresahan rumput yang ditumpuk kemudian dibakar untuk menghasilkan abu yang akan menjadi pupuk bagi tanaman. Hal tersebut dilakukan agar tanaman dapat tumbuh dengan subur.

Namun sejak adanya larangan membakar lahan, teknik merun sudah tidak digunakan melainkan menggunakan cara tradisional dan manual yakni menebas atau memabat rumput, serta semak. Masyarakat juga biasanya menggunakan semprot untuk mematikan rumput. Dua teknik ini memiliki perbedaan, yakni jika rumput ditebas, maka pertumbuhannya akan lebih cepat tumbuh yakni hanya bertahan tiga sampai empat bulan. Namun jika menggunakan semprot rumput, maka pertumbuhan rumput akan lebih lama bertahan yakni sekitar enam bulan. Sehingga kadang-kadang, masyarakat akan melakukan perawatan empat kali dalam satu tahun jika menggunakan teknik penebasan. Namun jika menggunakan teknik penyemprotan, masyarakat hanya melakukan perawatan sebanyak dua kali setahun. Hanya saja, biaya produksi tentunya lebih mahal jika menggunakan teknik penyemprotan karena harus membeli racun rumput.



Bab VII Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Suak Labu dulunya masuk dalam Kecamatan Betara. Namun pada tahun 2010 terjadi pemekaran Kecamatan Betara menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Betara dan Kuala Betara yang menyebabkan terbentuknya desa baru bernama Desa Suak Labu dari pemekaran Desa Makmur Jaya (desa induk) yang kemudian dimasukkan dalam Kecamatan Kuala Betara di akhir tahun 2011. Setelah dimekarkan, pada tahun 2012 status Desa Suak Labu akhirnya dipimpin oleh PJS Kepala Desa bernama M. Nurman. Namun setelah satu tahun masa jabatan, maka pada tahun 2013 dilakukan pemilihan kepala desa pertama di Desa Suak Labu dan mengangkat M. Nurman sebagai Kepala Desa Definitif Suak Labu dari hasil pemilihan secara demokratis, sehingga beliau melanjutkan pemerintahan kepala desa sewaktu menjabat sebagai PJS Kepala Desa sampai tahun 2019.

Setelah satu periode menjabat, pada tanggal 6 Maret 2019 maka M. Nurman kemudian digantikan oleh Muhamad Salahudin sebagai PJS Kepala Desa sampai 1 Desember 2019. Adapun pergantian pemerintahan Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 20. Pergantian Pemerintahan Desa Suak Labu

No	Nama Kepala Desa	Lama Menjabat	PeriodeJabatan
1	M. Nurman sebagai PJS Kepala Desa	1 tahun	2012 - 2013
2	M. Nurman	6 tahun	2013 - 2019
3	Muhamad Salahudin	9 bulan	Maret – Desember 2019

Sumber: Data Wawancara Kepala Desa Suak Labu, 2019.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Stuktur organisasi pemerintah Suak Labu dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari Kepala desa, Sekretaris; Kepala Seksi (Kasi) Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan; Kepala Urusan (Kaur) Umum, Kaur Perencanaan, Kaur Keuangan, tiga orang Kepala Dusun, dan dua belas Ketua Rukun Tetangga (RT). Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah desa diawasi oleh BPD yang merupakan perwakilan dari rakyat di desa.

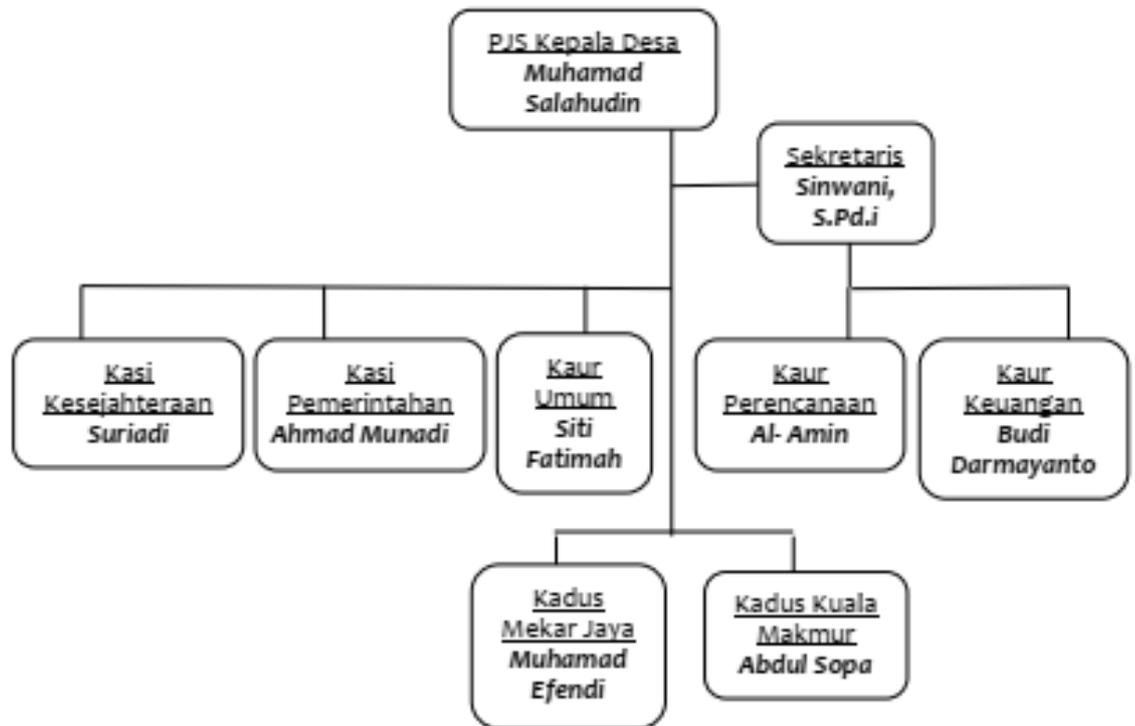
Jabatan Kepala Desa ditentukan melalui pemilihan langsung oleh masyarakat Desa Suak Labu yang memiliki hak pilih. Sedangkan untuk jabatan Sekretaris Desa diusulkan oleh Kepala Desa, kemudian dipilih, diangkat dan ditetapkan oleh Bupati/Walikota, sedangkan untuk perangkat desa lainnya ditunjuk, diangkat dan ditetapkan oleh Kepala Desa serta dilaporkan ke Camat. Adapun struktur pemerintahan desa dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 21. Struktur Pemerintahan Desa Suak Labu

No	Nama Pejabat	Jabatan	Jmlh	Nomor dan Tanggal SK	Pejabat yang Menetapkan
1	Muhamad Salahudin	PJS Kepala Desa	1	06 Maret 2019	Bupati
2	Sinwani, S.Pd.i	Sekretaris Desa	1	140/ tanggal 01 Januari 2016	Kepala Desa
3	Al- Amin	Kaur Perencanaan	1	140/tanggal 01 february 2017	Kepala Desa
4	Siti Fatimah S.IP	Kaur Umum	1	140/tanggal 01 february 2017	Kepala Desa
5	Budi Darmayanto	Kaur Keuangan	1	140/tanggal 01 february 2017	Kepala Desa
6	Suriadi	Kasi Kesejahteraan	1	140/tanggal 01 february 2017	Kepala Desa
7	Ahmad Munadir	Kasi Pemerintahan	1	140/tanggal 01 february 2017	Kepala Desa
8	Kamisnah	Kasi Pelayanan	1	140/tanggal 01 february 2017	Kepala Desa
9	Muhammad Efendi	Kasi Kewilayahan I (Kepala Dusun Karya Jaya)	1	140/03 Maret 2017	Kepala Desa
10	Abdul Sopa	Kasi Kewilayahan II (Kepala Dusun Kuala Makmur)	1	140/03 Maret 2017	Kepala Desa

Sumber : Kaur Kesejahteraan Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 15. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Suak Labu, Kecamatan Kuala Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat



Sumber : Data Desa Suak Labu, 2019

Tugas pokok dan fungsi Aparatur Desa:

1. Kepala Desa

Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa dan pemberdayaan desa (UU Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1). Kewajiban Kepala Desa menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika; peningkatan kesejahteraan masyarakat desa; pemelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa; menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa; menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik; mengelola keuangan dan aset desa; melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa; menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa; mengembangkan perekonomian masyarakat desa; membina dan melestarikan nilai social budaya masyarakat desa; memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa; mengembangkan potensi sumber daya alam, melestarikan hidup dan memberi informasi kepada masyarakat desa.

2. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa). Fungsi BPD yang berkaitan dengan Kepala Desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah membahas dan menyetujui Rencana Peraturan Desa bersama Kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

3. Sekretaris Desa

1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan pengelolaan APB Desa; 2) Menyusun Rancangan Peraturan Desa tentang APB Desa, perubahan APB Desa dan Pertanggung jawaban pelaksanaan APB Desa; 3) Melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan dalam APB Desa; 4) Menyusun pelaporan dan pertanggung jawaban pelaksanaan APB Desa; 5) Melakukan verifikasi terhadap bukti bukti penerimaan dan pengeluaran APB Desa.

4. Kaur Perencanaan

1) Operasional perkantoran; 2) Operasional BPD; 3) Operasional RT/RW; 4) Penyelenggaraan musyawarah desa; 5) Penyusunan RKP Desa; 6) Pengadaansarana dan prasarana desa; 8) Pembangunan rehab desa.

5. Kaur Keuangan

Pengurusan Administrasi Keuangan, administrasi sumber sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD dan lembaga pemerintahan desa lainnya.

6. Kaur Umum

Tugas utama kepala urusan bagian umum di desa adalah membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan desa serta mempersiapkan agenda rapat dan laporan. Fungsinya adalah; 1). pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan; 2) Pelaksanaan pendataan inventarisasi kekayaan Desa; 3) Melaksanakan pengelolaan administrasi umum; 4) Pelaksanaan penyediaan, penyimpanan dan pendistribusian alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor; 5) Mengelola administrasi data perangkat Desa; 6) Membuat persiapan bahan-bahan laporan; 7) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa.

7. Kasi Kesejahteraan & Pelayanan

1) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana transportasi; 2) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan pemukiman; 3) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pemasaran yang fokus pada kebijakan satu desa satu produk unggulan; 4) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan kebudayaan; 5) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan; 6) Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana teknologi tepat guna (TTG) untuk kemajuan ekonomi yang difokuskan pada kebijakan satu desa satu produk unggulan.

8. Kasi Pemerintahan

Tugas Pokok Kasi Pemerintahan adalah Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum desa. Adapun fungsinya adalah 1) Pelaksanaan kegiatan administrasi kependudukan; 2) Persiapan bahan-bahan penyusunan rancangan peraturan Desa dan keputusan Kepala Desa; 3) Pelaksanaan kegiatan administrasi pertanahan; 4) Pelaksanaan Kegiatan pencatatan monografi Desa; 4) Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan Desa; 5) Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil; 6) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan kepada desa.

9. Kepala Dusun

Kepala Kewilayahan yang disebut dengan Kepala Dusun atau sebutan lain berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya. Untuk melaksanakan tugasnya Kepala Dusun atau sebutan lain memiliki fungsi: 1) pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah; 2) mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya; 3) melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya; dan 4) melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

7.3 Aktor Berpengaruh

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mempengaruhi orang banyak, serta memiliki peran besar dalam masyarakat. Dalam proses pengambilan keputusan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang politik, ekonomi sosial dan budaya tentu tidak terlepas dari peran orang-orang yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di masyarakat.

Walaupun kepemimpinan tradisional tidak ada di Desa Suak Labu, namun keberadaan tokoh-tokoh masyarakat, terutama para tokoh kampung ataupun mantan kepala Desa sebelumnya mempunyai peran penting dalam mempengaruhi tata kelola pemerintahan. Sebagai bagian yang berpengaruh dalam masyarakat, kehadiran merekalah yang turut memberikan sumbangsih terhadap proses pengambilan keputusan dalam musyawarah desa.

Adapun orang yang berpengaruh di Desa Suak Labu di bidang politik saat ini adalah Kepala Desa karena memiliki jabatan yang dapat mempengaruhi setiap keputusan yang ada di desa. Selain itu Ketua BPD sebagai pengawas jalannya pemerintahan di Desa Suak Labu.

Selain itu, juga terdapat tokoh agama yang dihormati di Desa Suak Labu di bidang sosial-budaya, seperti ustadz dan guru karena menjadi teladan dalam berperilaku di masyarakat dan sebagai pendidik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Ustadz juga dikenal sebagai pemimpin dalam setiap acara-acara keagamaan di desa.

Sedangkan di sektor ekonomi, para tengkulak/toke memiliki peran dan pengaruh yang besar di masyarakat sebagai penghubung antara produsen dengan akses pemasaran di antaranya adalah tengkulak sawit, kopi, pinang, dan kelapa. Mereka adalah orang-orang yang cukup disegani karena memiliki modal yang besar di masyarakat dan sering dijadikan sebagai tempat untuk meminjam uang jika ada masyarakat yang kesulitan ekonomi.

Tabel 22. Analisis Aktor di Desa Suak Labu

No	Aktor	Alasan	Keuntungan	Kerugian
Bidang Politik				
1	Kepala Desa	Memiliki Jabatan	Melayani masyarakat, fungsi kontrol	-
2	Ketua BPD	Memiliki Jabatan	Menyampaikan aspirasi dari masyarakat ke pemdes	-
Sosial Masyarakat				
1	Tokoh Agama	Disegani dan dibutuhkan untuk penyelesaian konflik	Memberikan solusi	-
2	Tenaga pendidik	Berhubungan langsung dengan pembentukan karakter	Mencerdaskan generasi muda	-
Ekonomi				
1	Pengusaha hasil pertanian (toke)	Pengendali perputaran ekonomi	Membuka peluang pasar bagi masyarakat	-

Sumber : Hasil wawancara dan FGD 1 Desa Suak Labu, 2019.

7.4 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Dalam sengketa/konflik lahan antar warga, mekanisme penyelesaian konflik yang digunakan masyarakat Desa Suak Labu adalah musyawarah untuk pencapaian kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan melalui mediasi dengan perangkat desa sebagai mediator dan melibatkan para pihak yang bersengketa untuk membuat kesepakatan yang adil tanpa memberatkan pihak manapun tentunya dengan melibatkan saksi serta bukti tertulis. Apabila tidak dapat diselesaikan dengan mediasi maka kasus sengketa lahan akan dibawa ke ranah hukum dan melibatkan pihak luar yang lebih luas. Biasanya pihak-pihak tersebut adalah pihak yang berwajib seperti kepolisian, BPN, Kecamatan, tingkat Kabupaten bahkan Provinsi.

Sejauh ini, sengketa lahan yang pernah terjadi di Desa Suak Labu adalah dipicu karena ketidaksamaan persepsi tentang batas-batas tanah serta riwayat kepemilikan tanah. Sengketa lahan yang paling sering terjadi adalah antara masyarakat yang masih memiliki hubungan keluarga melalui peralihan hak waris. Namun sengketa lahan ini kebanyakan selesai pada lingkup musyawarah keluarga, ada juga yang hanya melibatkan RT bahkan yang paling luas hanya sampai ke tingkat desa.

Selain itu juga terdapat sengketa lahan antar desa yang bersebelahan dengan Desa Suak Labu dengan beberapa desa sekitarnya seperti Desa Sungai Terap dan Desa Muntialo. Hal ini dipicu karena tidak adanya batas yang jelas antar desa yang ada di Desa Suak Labu setelah pemekaran. Konflik ini belum mencuat karena antar desa dan warga belum ada yang mempermasalahkan hal tersebut dan semakin terlihat jelas wilayah desa yang saling tumpang tindih pada saat dilakukan pemetaan partisipatif di desa.

Sementara itu, sengketa lahan antar masyarakat dengan perusahaan HTI yang ada di Desa Suak Labu juga sempat mencuat. Sampai saat ini, konflik tersebut belum selesai dan masih belum menemukan keputusan final. Masalah ini masih menjadi konflik hingga sekarang meskipun belum kembali memanas dan tidak terjadi kekacauan.

7.5 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Forum pengambilan keputusan di Desa Suak Labu dapat dibagi dalam dua kategori yaitu pengambilan keputusan di tingkat RT dan tingkat desa. Pengambilan keputusan ditingkat RT berupa musyawarah rencana pembangunan RT dan gotong royong yang terkait dengan lingkup pembangunan RT.

Adapun pengambilan keputusan di tingkat desa antara lain berupa musyawarah rencana pembangunan desa; musyawarah masalah kelompok tani dan lain-lain yang bersangkutan dengan desa.

Secara umum, musyawarah di tingkat RT akan melibatkan Ketua RT, dan perwakilan tokoh masyarakat di wilayah lingkup RT. Sedangkan musyawarah desa melibatkan aparatur desa, BPD, Keua RT, dan tokoh masyarakat serta tokoh agama. Sedangkan pengambilan keputusan terkait kelompok tani melibatkan orang-orang yang memahami kegiatan pertanian dan perkebunan di desa. Adapun forum pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Mekanisme/ Forum Pengambilan Keputusan Desa

No	Jenis Musyawarah	Peserta	Keterangan
Musyawarah RT			
1	Gotong Royong	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, RT	Kebersihan lingkungan,
2	Penggalian Gagasan	Tingkat RT, dan aparat desa.	Menggali informasi terkait perencanaan dan usulan pembangunan
3	Pendataan Penduduk	Tingkat RT, dan aparat Desa.	Laporan penduduk untuk jiwa, KK, Pemilu,
Musyawarah Desa			
1	Perencanaan Pembangunan	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT	Penyusunan Usulan Perencanaan Pembangunan Jangka pendek dan menengah
2	RKPDes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT	Penyusunan RKPDes jangka Waktu Satu Tahun
3	RPJMDes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT	Penyusunan RPJMDes selama 6 tahun
4	Penyusunan Perdes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT	Peraturan tentang APBDes.
5	Penyelesaian Masalah	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT.	Penyelesaian konflik tenurial, perkelahian dan pencurian.

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.



Bab VIII Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi formal di Desa Suak Labu adalah organisasi yang memiliki Surat Keputusan (SK) dari pemerintah maupun lembaga resmi dan memiliki struktur serta pembagian tugas yang jelas. Selain itu juga terdapat visi misi organisasi. Adapun organisasi sosial formal di Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Organisasi Sosial Formal Desa Suak Labu

No	Tahun Berdiri	Pendiri	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Tujuan Terbentuk
1	Pemdes Suak Labu				
	2012	Perda Bupati	Muhamad Salahudin	10	Melayani masyarakat di tingkat desa baik pengurusan administrasi, kepentingan sosial, dan umum
2	BPD				
	2013	Desa	Siara	6	Menampung aspirasi masyarakat
3	Karang Taruna				
	2016	Sosial	Raufik	50	Mengeratkan Persatuan dan Kesatuan Pemuda
4	Kelompok Tani Sumber Makmur				
	2018	Dinas Pertanian	Bahtiar	15	Untuk membudidayakan tanaman pertanian
5	Sekolah Dasar				
	1978	Dinas Pendidikan	Mahrus	19	Memberikan pendidikan dasar bagi anak
6	Madrasah Ibtidaiyah Swasta				
	1977	Dinas Pendidikan	H. Tajudin	24	Memberikan pendidikan dasar berbasis agama
7	Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda				
	1988	Dinas Pendidikan	H. Taufik	32	Memberikan pendidikan lanjutan berbasis agama
8	Madrasah Aliyah Mafatihul Huda				
	1999	Dinas	Dian	163	Memberikan pendidikan tingkat atas berbasis

		Pendidikan	Wahyuni		agama
9	PKK				
	2013	Desa	Nurmiati	14	Memberdayakan ibu-ibu dengan menanam obat-obatan
10	Bumdes Maju Jaya				
	2018	Desa	Hendri	5	Meningkatkan perekonomian masyarakat
11	Puskesmas				
	2017	Dinas Kesehatan	Astuti	3	Memberikan pelayanan kesehatan jika ada yang sakit
12	Pansimas				
	2018	Desa	Al Amin	8	Sarana air bersih
13	Pengajian				
	2001	Agama	Sani	45	Untuk menambah keimanan
14	Kepala Wilayah				
	2013	Desa	Pendi	2	Untuk mengawasi wilayah
15	Rukun Tetangga (RT)				
	1970	Desa	anwar	8	Mempersatukan warga dan ketenteraman warga
17	PAUD				
	2012	Dinas Pendidikan	Sari	3	Mendidik anak-anak usia dini
18	BKTM				
	2015	Kapolri	Itqi	1	Untuk meningkatkan keamanan desa dan masyarakat
19	BABINSA				
	2015	TNI	Hamdan	1	Di tugaskan untuk mendampingi desa
20	PPL				
	2016	Dinas Pertanian	Yusra	1	Pendamping keompok pertanian yang ada di desa
21	Rastra				
	2017	Sosial	Adi	1	Beras rastra untuk keluarga yang tidak mampu
22	PKH				
	2017	Sosial	Asstuti	1	Untuk santunan keluarga yang tidak mampu
23	Pokmas Sekat kanal				
	2018	Brg	M.efendi	1	Untuk menjaga dan mencegah kebakaran di lahan gambut
24	Pokmas Revit Sapi				
	2018	Dinas Pertenakan	Ahmadi	1	Membiakkan sapi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

Sumber : Data FGD 1, FGD 2, Wawancara Desa Suak Labu, 2019.

Peran dan Manfaat Organisasi Sosial di Desa Suak Labu terhadap Masyarakat

1) Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Suak Labu berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain serta pihak-pihak luar desa untuk kepentingan masyarakat desa. Pemerintah Desa Suak Labu dipimpin oleh PJS Kepala Desa Muhamad Salahudin beserta jajarannya yang membawahi delapan Ketua RT. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan pemerintah desa adalah sangat dekat dan peran yang sangat besar, karena warga sering berinteraksi dengan pemerintah desa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD berperan menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat dalam proses penyusunan RPJMDes, musyawarah BPD, musyawarah desa, koordinasi dengan Pemdes, Pembahasan Peraturan Desa, dan Kesepakatan Perdes bersama Kades. Ketua BPD dibantu 1 wakil ketua; sekretaris; dan 2 anggota BPD. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan BPD dekat karena peran BPD dalam kehidupan sehari-hari besar.

3) Karang Taruna

Karang Taruna berperan menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Karang Taruna adalah jauh dengan peran yang kecil di masyarakat.

4) Kelompok Tani

Kelompok tani berperan sebagai wadah bagi para anggotanya untuk bekerjasama dan berbagi dalam memecahkan permasalahan terkait kegiatan pertanian, misalnya pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Kelompok Tani dekat dan perannya besar, karena sebagian besar warga desa bermata pencaharian sebagai petani dan tergabung dalam kelompok tani.

5) Sekolah Dasar (SD)

SD berperan dalam membekali kemampuan dasar anak-anak, antara lain membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari pengetahuan alam dan teknologi, dan kemampuan berkomunikasi sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi peran dengan SD adalah sangat besar dan

memiliki hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat karena warga sangat membutuhkan pelayanan pendidikan dasar.

6) **Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS)**

Madrasah ibtidaiyah Swasta adalah jenjang pendidikan paling dasar yang setara dengan sekolah dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Masyarakat mengidentifikasi peran MIS di masyarakat adalah sangat besar, sedangkan hubungan dengan masyarakat terbilang dekat.

7) **Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) lembaga pendidikan islam yang fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama serta juga berperan dalam membekali kemampuan anak-anak, antara lain membaca, menulis, berhitung, pengetahuan alam dan teknologi, dan kemampuan berkomunikasi untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi peran dengan MTS adalah sangat besar dan hubungan sangat dekat dengan masyarakat karena warga sangat membutuhkan pelayanan pendidikan tingkat menengah.

8) **Madrasah Aliyah**

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Madrasah Aliyah berperan dalam memberikan pengetahuan agama Islam kepada anak-anak yang telah siap melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi. Masyarakat menganggap bahwa Madrasah Aliyah yang ada di desa memiliki hubungan yang sangat dekat dan sangat besar dengan masyarakat.

9) **PKK Desa Suak Labu**

PKK berperan mendorong partisipasi keluarga terutama ibu-ibu dalam membina, membentuk serta membangun keluarga yang sejahtera melalui pelaksanaan 10 program dasar PKK, yaitu penghayatan dan pengamalan pancasila; gotong royong, pangan; sandang; perumahan dan tata laksana rumah tangga; pendidikan dan ketrampilan; kesehatan; pengembangan kehidupan berkoperasi; kelestarian lingkungan hidup; dan perencanaan sehat. Dalam FGD 1, masyarakat mengidentifikasi peran PKK cukup besar, dan cukup dekat dengan masyarakat.

10) BUMDes

BUMDes adalah badan usaha yang ada di desa yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa. BUMDes berperan sebagai alat pendayagunaan ekonomi lokal. Adapun jenis usaha BUMDes yang dikembangkan di desa adalah unit usaha simpan pinjam. Namun, BUMDes ini mengalami kendala karena terlalu banyak warga yang meminjam sementara modal yang dimiliki BUMDes terbatas. Warga desa mengidentifikasi hubungan mereka dengan BUMDes cukup dekat dan cukup besar karena mereka mengharapkan BUMDes bisa beroperasi maksimal untuk membantu perekonomian warga desa.

11) Puskesmas Pembantu (Pustu)

Puskesmas pembantu (pustu) merupakan unit pelayanan kesehatan yang sederhana dan berfungsi menunjang dan membantu memperluas jangkauan puskesmas dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan puskesmas dalam ruang lingkup wilayah yang lebih kecil serta jenis dan kompetensi pelayanan yang disesuaikan dengan kemampuan tenaga dan sarana yang tersedia. Masyarakat menilai bahwa peran pustu sangat besar dan hubungan dengan masyarakat sangat dekat.

12) PAMSIMAS

Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) bertujuan untuk meningkatkan jumlah fasilitas pada warga masyarakat kurang terlayani, termasuk masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perdesaan dan pinggir kota. Menurut masyarakat, Pamsimas memiliki peran yang besar karena menyediakan air bagi masyarakat dan hubungan dengan masyarakat cukup dekat.

13) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PAUD berperan dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak-anak usia 4 s/d 6 tahun; mengembangkan kepribadian anak di usia dini, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi peran dengan PAUD adalah sangat besar dan sangat dekat karena warga sangat membutuhkan pelayanan pendidikan usia dini.

14) Babin Kantibmas (BKTM)

Babin Kantibmas (BKTM) berperan dalam memberikan perlindungan keamanan kepada masyarakat dan wilayah desa serta berusaha menjaga agar ketertiban di desa dapat terwujud. Masyarakat menilai hubungan dan peran BKTM di desa cukup dekat dan cukup besar.

15) Babinsa

Bintara Pembina Desa (Babinsa) memiliki peran untuk menjaga keamanan desa, menjalin hubungan baik dengan warga binaannya serta menjaga ketertiban warga dan daerah. Dalam FGD 1, masyarakat menganggap babinsa memiliki hubungan dan peran yang cukup dekat dan cukup besar di masyarakat.

16) Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

PPL berperan dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang ada di tingkat tapak, membina kelompok tani, serta membantu memberikan arahan kepada petani tentang segala hal yang berkaitan dengan pertanian. Masyarakat mengidentifikasi hubungan PPL di Desa Suak Labu jauh dan perannya kecil di masyarakat.

17) Beras Sejahtera (Rastra)

Rastra memiliki peran sebagai lembaga penyaluran beras bersubsidi untuk masyarakat berpenghasilan rendah ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran para rumah tangga sasaran dalam memenuhi kebutuhan pangan serta membantu kelompok miskin mendapat cukup pangan dan nutrisi karbohidrat tanpa kendala. Dalam FGD 1, masyarakat mengidentifikasi peran dan hubungan Rastra dengan masyarakat cukup dekat dan cukup besar.

18) Program Keluarga Harapan (PKH)

Peran Program Keluarga Harapan di desa adalah membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya. Masyarakat menganggap bahwa PKH di desa memiliki hubungan dan peran yang kecil dan jauh di masyarakat.

19) Pokmas Sekat Kanal

Kelompok masyarakat sekat kanal berperan dalam pembuatan dan perawatan sekat kanal di desa sebagai upaya pembasahan di lahan gambut agar tidak terjadi resiko kebakaran serta kekeringan. Adapun peran dan hubungan pokmas sekat kanal di desa menurut masyarakat Jauh dan berperan kecil.

20) Pokmas Revitalisasi (Bantuan Sapi)

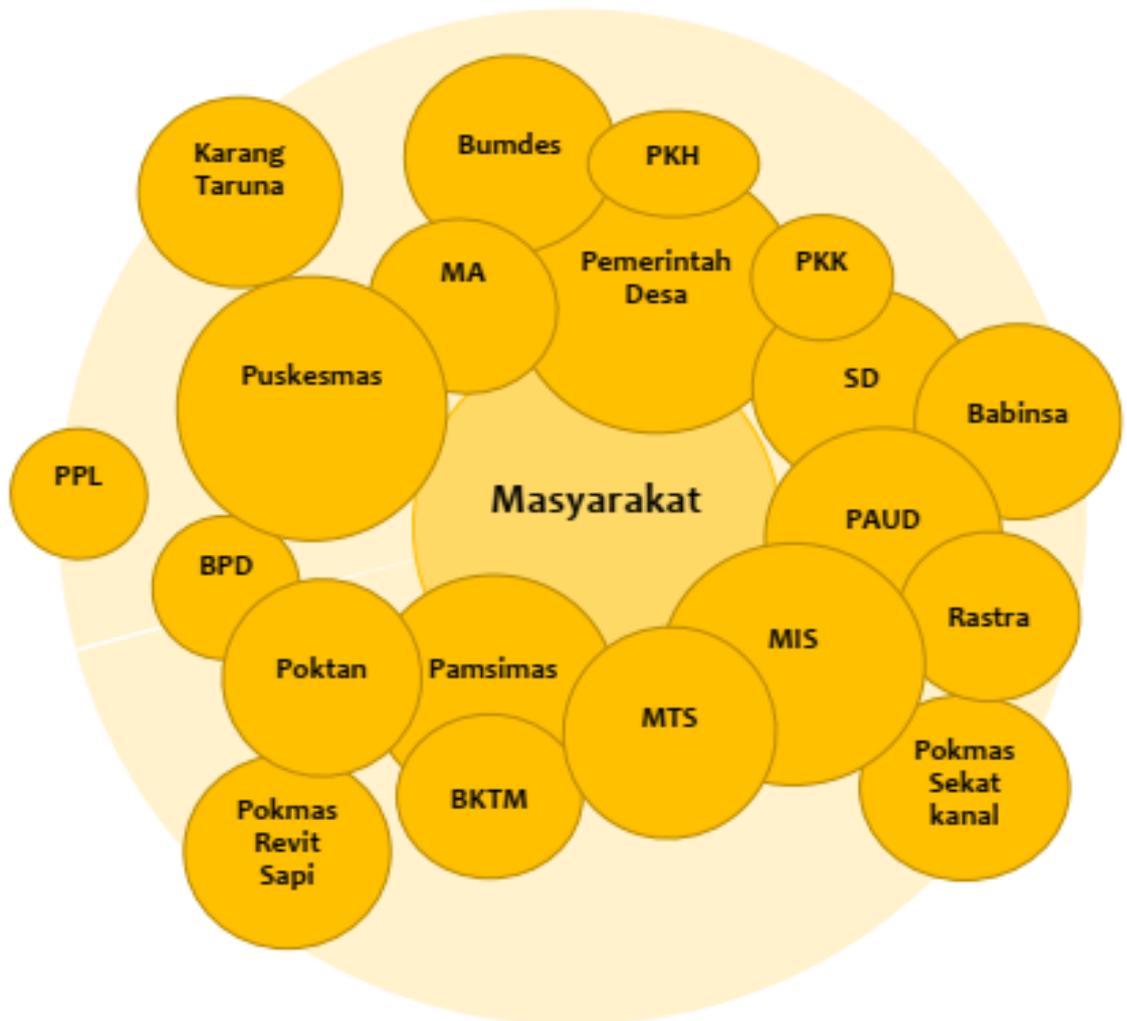
Pokmas Revitalisasi bantuan sapi berperan dalam pengelolaan dan perawatan bantuan sapi yang diberikan oleh Badan Restorasi Gambut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalam dan sekitar areal restorasi gambut. Adapun peran Pokmas Revitalisasi sapi di desa dianggap kecil dan hubungan dengan masyarakat jauh.

Tabel 25. Peran dan Manfaat organisasi formal dengan Masyarakat

No	Nama organisasi Formal	Tujuan Terbentuk	Peran di Masyarakat	Hubungan dengan Masyarakat
1	Pemdes Suak Labu	Melayani masyarakat di tingkat desa baik pengurusan administrasi, kepentingan sosial, dan umum	5	5
2	BPD	Menampung aspirasi masyarakat	4	4
3	Karang Taruna	Mengeratkan Persatuan dan Kesatuan Pemuda	2	2
4	Kelompok Tani Sumber Makmur	Untuk membudidayakan tanaman pertanian	4	4
5	SD	Memberikan pendidikan dasar bagi anak	5	5
6	MIS	Memberikan pendidikan dasar berbasis agama	5	5
7	MTS	Memberikan pendidikan lanjutan berbasis agama	5	5
8	Madrasah Aliyah	Memberikan pendidikan tingkat atas berbasis agama	5	5
9	PKK	Memberdayakan ibu-ibu dengan menanam obat-obatan	3	3
10	Bumdes Maju Jaya	Meningkatkan perekonomian masyarakat	3	3
11	Puskesmas	Memberikan pelayanan kesehatan jika ada yang sakit	5	5
12	Pamsimas	Sarana air bersih	4	3
13	PAUD	Mendidik anak-anak usia dini	5	5
14	BKTM	Untuk mengawasi wilayah	3	3
15	BABINSA	Mempersatukan warga dan ketenteraman warga	3	3
16	PPL	Di tugaskan untuk mendampingi desa	2	2
17	Rastra	Beras rastra untuk keluarga yang tidak mampu	3	3
18	PKH	Untuk santunan keluarga yang tidak mampu	2	2
29	Pokmas Sekat kanal	Untuk menjaga dan mencegah kebakaran di lahan gambut	2	2
20	Pokmas Revitalisasi Ekonomi (Sapi)	Membiakkan sapi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	2	2

Sumber : Hasil FGD 1, FGD 2, Wawancara Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 16. Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Format Desa Suak Labu



Sumber : Hasil FGD 1, FGD 2, Wawancara Desa Suak Labu, 2019

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi non formal di Desa Suak Labu merupakan organisasi yang terbentuk berdasarkan kebutuhan kehidupan sosial masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berkelompok di masyarakat. Ada beberapa macam jenis organisasi non formal yang ada di Desa Suak Labu yaitu:

Tabel 26. Organisasi Sosial Non Formal

No	Nama Organisasi	Jumlah Anggota	Tujuan Terbentuk	Tahun Berdiri	Kedekatan dengan masyarakat	Peran di Masyarakat
1	Kompany Jawa	30	Melestarikan budaya Islami	1980	Sangat dekat	Sangat Besar
2	Pengajian Darul Ulum RT 04 Putra	47	Menjaga dan melestarikan dakwah Islami	2007	Sangat Dekat	Besar
3	Yasinan Darul	35	Menjaga dan melestarikan	1970	Sangat	Sangat

	Ulum RT 04 Putri		Dakwah Islami		Dekat	Besar
4	Arisan Hajatan RT 04,05	57	Menjaga Silaturahmi dan Kegotong royongan antar warga	1990	Sangat Dekat	Sangat Besar
5	Yasinan Baiturraman RT 07,08	38	Menjaga dan melestarikan Dakwah Islami	1971	Sangat Dekat	Sangat Besar
6	Pencak Silat Kera Sakti	42	Melestarikan hubungan silaturahmi antar warga sepeguruan	1991	Dekat	Besar
7	Pencak Silat Budi Daya	35	Melestarikan hubungan silaturahmi antar warga sepeguruan	2014	Dekat	Besar

Sumber : FGD 1, dan Wawancara Masyarakat Desa Suak Labu, 2019.

Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Sosial Non Formal di Desa

1. Kompang Jawa

adalah salah satu kesenian yang ada di Desa Suak Labu kecamatan kuala betara, Kabupeten tanjung jabung barat biasanya kompangan jawa dimainkan oleh 6 orang laki-laki, di main kan pada saat acara sukuran atau pernikahan dengan membawakan lagu-lagu shalawat, kompang jawa ini menggunakan alat music tradisional atau kompangan, dimana kompang jawa ini bertujuan sabagai hiburan tradisional masyarakat setempat.

2. Hadrah

Kelompok Hadrah di Desa Suak Labu dapat dibagi tergabung menjadi satu mulai dari RT 01, 02, 03, 04, 06, rt 07 dan 08. Hadrah biasanya dimainkan oleh ibu-ibu di Desa Suak Labu berjumlah sekitar 9-10 orang dengan bantuan alat musik tradisional seperti rabana, dan diringi lagu. Biasanya lagu yang di bawakkan adalah lagu-lagu islami/qasidah. Hadrah dimainkan pada saat ada acara hajatan. Tujuan pembentukan hadrah adalah selain sebagai hiburan juga sebagai penjalin sirah turrahi antar ibu-ibu di Desa Suak Labu, selain itu memperkuat suasana islami di desa.

3. Pengajian Darul Ulum RT.04 Putra

Pengajian Darul Ulum RT.04 Putra merupakan organisasi non formal yang ada di Desa Suak Labu, yang beranggotakan laki-laki/bapak-bapak RT.04. Kegiatan pengajian dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat malam bertempat di masjid RT.04 Desa Suak Labu. Adapun tujuan dari pengajian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang agama serta menaga tali silaturahmi antar sesama anggota pengajian.

4. Yasinan Darul Ulum RT.04 Putri

Yasinan Darul Ulum RT.04 Putri merupakan organisasi non formal yang ada di Desa Suak Labu yang beranggotakan ibu-ibu di RT.04. Yasinan dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat siang bertempat di masjid RT.04 Desa Suak Labu. Adapun tujuan dari pengajian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang agama serta menaga tali silaturahmi antar sesama anggota pengajian.

5. Arisan Hajatan RT.04 Dan 05

Arisan Hajatan RT.04 Dan 05 merupakan salah satu organisasi non formal yang ada di Desa Suak Labu yang anggotanya adalah warga RT 04 dan 05, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak yang bertempat di rumah warga secara berilir, terutama yang mendapatkan arisan. Pertemuannya dilakukan setiap sebulan sekali dengan tujuan adalah agar dapat mempererat tali silaturahmi dan memperkuat ukhwah islamiah di desa.

6. Yasinan Baiturrahman RT.07 Dan 08

Yasinan baiturrahman adalah salah satu yasinan RT yang beranggotakan ibu-ibu dari RT 07- 08. Kegiatan yasinan ini biasa dilakukan di setiap hari jumat yang bertempat di masjid Desa Suak Labu. Adapun tujuan pembentukan kelompok yasinan ini adalah agar dapat mempererat jalinan tali silaturahmi dan memperkuat ukhwah islamiah.

7. Pencak Silat Kera Sakti

Pencak Silat Kera Sakti merupakan suatu organisasi non formal yang ada di Desa Suak Labu. Biasanya pencak silat banyak diikuti pemuda dan pemudi di Desa Suak Labu. Adapun latihannya dilakukan setiap seminggu sekali yaitu setiap malam minggu bertempat di RT.04 dengan tujuan selain sebagai seni bela diri juga sebagai ajang berkumpulnya para remaja setempat dengan kegiatan yang positif serta untuk mempererat persatuan remaja antar RT.

8. Pencak Silat Budi Daya

Pencak Silat Budi Daya merupakan suatu organisasi non formal yang ada di Desa Suak Labu dengan jumlah anggota 23 orang. Adapun anggotanya merupakan anak usia sekolah. Latihannya dilakukan di halaman sekolah di Desa Suak Labu dilakukan pada Rabu sore untuk tingkat Madrasah Aliyah dan setiap Senin sore untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah selain sebagai seni bela diri juga sebagai ajang berkumpulnya para remaja setempat dengan kegiatan yang positif serta untuk mempererat persatuan remaja antar RT.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial (*social network*) adalah kumpulan individu atau kelompok dari beberapa desa yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat desa.

1. Arisan PKK kecamatan

Perkumpulan ini berisi PKK Kecamatan Kuala Betara yang terdiri dari 9 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Kuala Betara. Pertemuan ini dilaksanakan setiap bulan di kantor kecamatan untuk membahas tentang program kerja PKK dan perkembangan masing-masing PKK di setiap desa. Selain itu perkumpulan ini menghidupkan tali silaturahmi antar PKK se Kecamatan Kuala Betara.

2. Bumdes Bersama

Program ini diusulkan tahun 2017 oleh Kecamatan Kuala Betara yang melibatkan 9 desa se Kecamatan Kuala Betara. Namun masing-masing desa masih bingung menentukan fokus usahanya. Di Desa Suak Labu sendiri saat ini telah membuat Bumdes Maju Jaya yang mulai aktif Januari 2018 dengan model usaha simpan pinjam. Namun kendala yang dihadapi bumdes di desa ini adalah kekurangan dana karena banyak yang meminjam.



Bab IX Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pengelolaan keuangan Desa Suak Labu dilakukan berdasarkan PP No. 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Permendagri No. 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Pendapatan Desa Suak Labu sebagian besar bersumber dari Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD), sedangkan sebagian lainnya dari bagi hasil pajak dan retribusi. Pendapatan desa tersebut dipergunakan untuk pembiayaan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang sebagian besar untuk pembelanjaan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan desa. Sebagian lainnya untuk pembelanjaan di bidang pembinaan masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

Tabel 27. Sumber Pendapatan Desa Suak Labu

Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Pendapatan Desa	1.906.259.000	100%

Sumber: Data APBDes Suak Labu, 2018.

Tabel 28. Anggaran Belanja dan Pembiayaan Desa Suak Labu

No	Anggaran Belanja Desa	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
1	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	455.981.004	23,92%
2	Bidang Pembangunan Desa	1.496.787.827	78,52%
3	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	37.335.000	1,96%
4	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	17.840.000	0,93%
5	Bidang Tak Terduga	0	0,00
Jumlah Belanja Desa		2.007.963.831	105,33%
Surplus/Defisit		(101.704.831)	-5,33%
Anggaran Pembiayaan			
1	Penerimaan Pembiayaan	307.304.831	100,00%
2	Pengeluaran Pembiayaan	205.600.000	66,9%
Sisa Lebih/ (kurang) Perhitungan Anggaran		101.704.831	33,1%

Sumber: Data RPJMdes Suak Labu, 2018.

Gambar 17. Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan keuangan Desa meliputi perencanaan; pelaksanaan; peratausahaan; pelaporan; dan pertanggungjawaban yang dilakukan berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran.

Dana yang dikelola desa berasal dari:

- APBDes : Penyelenggaraan kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul; dan Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa.
- APBD : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh pemerintah daerah didanai APBD.
- APBN : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh Pemerintah.

APBDes, terdiri atas:

- Pendapatan Desa;
- Belanja Desa; dan
- Pembiayaan Desa

Pendapatan Desa sebagaimana terdiri atas kelompok:

- Pendapatan Asli Desa (PADesa); Hasil usaha; Hasil aset; Swadaya, Partisipasi dan Gotong royong; dan lain-lain pendapatan asli desa.
- Transfer (Dana Desa; Bagian dari Hasil Pajak Daerah Kabupaten/Kota dan Retribusi Daerah; Alokasi Dana Desa (ADD); Bantuan Keuangan dari APBD Provinsi; dan Bantuan Keuangan APBD Kabupaten/Kota.
- Pendapatan Lain-Lain (Hibah dan Sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat; dan lain-lain pendapatan Desa yang sah).

Belanja desa merupakan semua pengeluaran dari rekening desa yang merupakan kewajiban desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh desa. Belanja desa dipergunakan dalam rangka mendanai penyelenggaraan kewenangan Desa.

Belanja Desa terdiri atas kelompok:

- Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- Pelaksanaan Pembangunan Desa;
- Pembinaan Kemasyarakatan Desa;
- Pemberdayaan Masyarakat Desa; dan
- Belanja Tak Terduga.

Pembiayaan Desa meliputi semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya.

Pembiayaan Desa terdiri atas:

- Penerimaan Pembiayaan (Sisa lebih perhitungan anggaran (SILPA) tahun sebelumnya;
- Pencairan Dana Cadangan; dan Hasil penjualan kekayaan desa yang dipisahkan;
- Pengeluaran Pembiayaan (Pembentukan Dana Cadangan; dan Penyertaan Modal Desa)

Sumber: PP No.43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Permendagri No. 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa

9.2 Aset Desa

Aset Desa Suak Labu adalah barang milik Desa Suak Labu yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban anggaran pendapatan dan belanja desa atau perolehan hak lainnya yang sah (termasuk hibah, hasil kerjasama desa). Aset Desa Suak Labu berupa barang bergerak dan tidak bergerak, sebagai berikut:

Tabel 29. Aset Desa Suak Labu

No	Jenis Aset	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
Aset Bergerak				
1	Sepeda motor	1 unit	√	
2	Molen	1 unit	√	
1	Printer	3 unit	√	
2	Laptop	3 unit	√	
3	Kursi Staf	9 unit	√	
4	Meja Staf	6 unit	√	
5	Kursi Rapat	53 unit	√	
6	Meja Rapat	11 unit	√	
7	Kursi Tamu	3 unit	√	
8	Meja Tamu	1 unit		√
9	Almari Arsip	2 unit	√	
10	Matras	3 unit		√
11	Sajadah	2 unit	√	
12	Son system	1 unit	√	
13	Piring Kaca	48 unit	√	
14	Gelas	24 unit	√	
15	Sendok Stanlis	24 unit	√	
16	Kuali Aluminium	1 unit	√	
17	Geringsing	1 unit	√	
18	Ceret Aluminium	2 unit	√	
19	Teko Pelastik	2 unit		√
20	Kompor	1 unit	√	
21	Nampan	2 unit	√	
22	Galon Plastik	1 unit	√	
23	Tetmon Plastik	1 unit	√	
24	Baskom Plastik	3 unit	√	
25	Centong Plastik	4 unit	√	
26	Jam Dinding	1 unit	√	
27	Hordeng	11 unit	√	
28	Poskesdes	4 unit	√	
29	Molen	2 unit	√	
30	Gerobak Sorong	10 unit	√	
31	Tong Sampah	3 unit	√	
32	Seragam Pakibraka	10 unit	√	

33	TV	1 unit	√	
34	Almari Berkas	2 unit	√	
35	Tenaga Surya	1 unit	√	
36	Lemari Kompor	1 unit	√	
37	Kipas Angin	2 unit	√	
38	Aki	1 unit	√	
39	Rak Piring	1 unit	√	
40	Map Tulang	2 unit	√	
Aset Tidak Bergerak				
1	Kantor Bumdes	1 unit	√	
2	Kantor Desa	1 unit	√	
3	Puskesmas	3 unit	√	
4	Tanah Kantor Desa, Bumdes & Futsal	Lebar = 30 m Panjang = 30 m		Rentan Banjir saat Hujan

Sumber : Data Kartu Inventaris Barang (KIB) Desa Suak Labu, 2018.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Warga Desa Suak Labu mempunyai berbagai mata pencaharian, baik itu di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Jenis mata pencaharian di sektor pertanian antara lain petani padi, sawit, kopi, kelapa lokal, dan pinang.

Masalah yang sering dihadapi di sektor pertanian adalah petani saat ini mulai sulit menentukan waktu tanam karena musim yang tidak lagi dapat diprediksi seperti dulu. Selain itu adanya serangan hama, penyakit tanaman, serta bencana banjir dan kekeringan yang terjadi hampir setiap tahun yang mengganggu produktivitas tanaman, sulitnya sarana transportasi dan akses jalan yang rusak serta harga produk pertanian yang naik turun.

Mata pencaharian lainnya di sektor non-pertanian yang dikerjakan oleh warga Desa Suak Labu adalah antara lain PNS, pedagang, karyawan dan buruh tani. Adapun PNS yang tersedia di Desa Suak Labu hanya berjumlah sekitar 8% yang bekerja di dalam dan luar desa, sementara sektor yang paling membutuhkan jasa pekerja adalah di bidang kesehatan dan pendidikan karena masih kurang di desa. Sedangkan jasa pedagang yang tersedia di desa pun sangat sedikit yakni sekitar 5% dengan lingkup barang kebutuhan yang diperdagangkan hanya meliputi kebutuhan pokok sehari-hari seperti sembako, sehingga jika ingin membeli barang-barang lainnya biasanya masyarakat harus ke Desa Serdang Jaya yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Betara.

Di sektor perburuhan, masyarakat di Desa Suak Labu sebagian besar menjadikan profesi ini sebagai pekerjaan tambahan terutama buruh di bidang pertanian atau perkebunan. Rata-rata warga yang menjadi buruh adalah masyarakat yang memiliki luasan lahan di bawah dua hektare dan tergolong dalam masyarakat menengah ke bawah. Buruh ini biasanya diupah tergantung dari komoditas yang mereka tanam atau panen karena masing-masing memiliki ukuran

yang berbeda-beda. Buruh yang ada di Desa Suak Labu mencapai 60% yakni 30% adalah laki-laki dan 30% perempuan.

Di desa ini masih ada beberapa yang menggunakan sistem arisan tenaga kerja dalam mengolah lahan pertanian dan perkebunan yang bahasa lokalnya disebut “*arian*” yakni antara rumah tangga yang satu dengan rumah tangga yang lain saling bergilir membantu tetangganya atau kelompoknya dalam menanam atau panen sehingga tidak dibebankan sistem pengupahan dengan uang melainkan dengan tenaga. Hal ini selain mempererat tali persaudaraan antar kelompok dan tetangga, juga menjadi ajang diskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pertanian. Berikut tabel untuk melihat lebih rinci tentang jenis pekerjaan masyarakat Desa Suak Labu.

Tabel 30. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Suak Labu

Jenis Mata Pencaharian	Jmlh TK LK	Jmlh TK PR	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Pertanian					
Petani Pinang	90%	70%	Bibit, Pupuk, Parang, cangkul, Racun rumput, sabit, Gerobak sorong, Karung, Oglekan /Pembelah Pinang	Di Dalam Desa; Warung-Warung Penampung & Tengkulak Luar	Hama Tupai; Harga Tidak Stabil; & Perubahan Cuaca
Petani Sawit	65%	0%	Bibit, Pupuk, Dodos, Egrek, Parang, Racun Rumput Dan Cangkul	Di Dalam & Diluar Desa	Harga Tidak Stabil; Buah Tidak stabil; & Sarana Transportasi Kurang Memadai.
Petani Kopi	40%	70%	Bakul, Karung, Tempat Penjemuran, Gilingan, Bibit, Pupuk, Racun rumput.	Didalam & DiLuar Desa	Hama Tupai; Musang; Harga Tidak Stabil; & Produksi Buak Tidak Stabil
Petani padi	80%	70%	Bibit, Pupuk, Parang, cangkul, Sabit , Traktor, dan Tugal	Konsumsi Sendiri	Hama babi, tikus, Burung, Belalang, Wareng & Cuaca yang Tidak Menentu
Petani Kelapa Dalam/ Lokal	90%	5%	Bibit, Parang, Racun Rumput, Sabit, dan Air Parit	Didalam & DiLuar Desa	Harga Tidak stabil; Hama Tupai, Babi, Monyet; & Transportasi kurang memadai
Buruh Tani	80%	20%	Parang, Cangkul, Sabit, Dodos	Di Dalam Desa	Upah kurang Sesuai; & Pekerjaan yang tidak pasti selalu ada
Non- Pertanian					
PNS	5%	3%	Tenaga, pikiran, waktu, Skill	Didalam & DiLuar Desa	Transportasi Yang Kurang Baik; & Jaringan untuk Berkomunikasi Kurang Baik (Sinyal
Honorer	6%	4%	Tenaga, Pikiran, Skil, dan Waktu	Didalam & DiLuar Desa	Trasportasi Kurang Baik; Sarana Penerangan Tidak Ada/listrik; & Jaringan Komunikasi Sulit
Pedagang	3%	2%	Modal; Tempat; & Sarana Dan Prasarana	Di Luar Desa	Akses Transportasi Kurang Baik
Karyawan	1%	-	Tenaga; Pikiran; Skill; & Waktu	Di Luar Desa	Akses tranportasi Kurang Baik

Keterangan: TK LK (Tenaga Kerja Laki-laki); TK PR (Tenaga Kerja Perempuan)

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.

Beberapa jenis komoditas yang dikembangkan masyarakat di Desa Suak Labu di bidang perkebunan adalah kopi, sawit, pinang dan kelapa yang sebagian besar berada di lahan gambut. Potensi itulah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, baik dijual maupun dikonsumsi sendiri. Namun sebagian besar masalah di bidang perkebunan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang metode pengolahan lahan gambut yang baik dan benar, banyaknya hama, harga pupuk mahal, akses jalan yang kurang baik ketika hujan, serta banjir. Sebab selama ini masyarakat di Desa Suak Labu memiliki kebiasaan membakar lahan sebelum lahan tersebut diolah. Kegiatan pertanian dan perkebunan ini dilakukan oleh semua kalangan baik kalangan atas, menengah hingga bawah. Namun, mayoritas masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah bermata pencaharian sebagai petani dengan rata-rata luas lahan di bawah 2 hektare. Selain itu, mereka juga bekerja menjadi penyedia jasa misalnya jasa tenaga kerja sebagai buruh tani, jasa penggilingan, dan lainnya.

Tabel 31. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Suak Labu

Indikator	Kelas Atas	Kelas Menengah	Kelas Bawah
	Modal > 30 Juta	Modal < 20 juta	Tenaga
Tanah	di atas 5	3 - 5	Di bawah 2 hektare
Jenis Pekerjaan	Pengusaha & PNS	Petani	Buruh
Jenis Kendaraan	mobil	motor	sepeda
Tingkat Pendidikan	S1, S2	SMA, SMP	SD
Kondisi Rumah	Permanen 6 x 15 m	Semi permanen, kayu 10 x 5 m	Rumah kayu ukuran 5 x 7 m
Tenaga Kerja	Menggaji buruh	Menggaji & ikut bekerja	Bekerja dan digaji

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Suak Labu memiliki hubungan yang erat dengan penguasaan tanah berdasarkan data tabel di atas. Semakin luas tanah yang dikuasai menandakan bahwa semakin sejahtera warga tersebut, artinya kemampuan untuk mengolah lahan pertanian dan perkebunan menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan di desa ini. Apalagi jika dibarengi dengan jenis pekerjaan swasta yang memiliki modal di atas 30 juta yakni biasanya pedagang atau tengkulak ditambah lagi dengan status Pegawai Negeri Sipil yang tentunya sangat berpengaruh terhadap jenjang pendidikan masyarakat sebab semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah akses untuk mencari pekerjaan. Penghasilan ini akan mempengaruhi kondisi rumah dan jenis kendaraan yang menentukan status kesejahteraan masyarakat. Adapun tingkat menengah biasanya memiliki modal sebesar di atas 20 juta untuk membuka usaha

Masing-masing rumah tangga di Suak Labu biasanya memiliki mata pencaharian lebih dari satu. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan setiap bulannya. Adapun gambaran rata-rata penghasilan rumah tangga per bulan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 32. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Suak Labu.

Rumah Tangga	Mata Pencarian Pokok	Mata Pencarian Tambahan	Rata-rata Pendapatan Perbulan (Rp)
Rumah Tangga A	Petani Pinang	Pedagang	3.000.000
Rumah Tangga D	Petani Sawit	Pedagang	4.000.000
Rumah Tangga C	Petani Kopi	Pedagang	2.000.000
Rumah Tangga D	Petani Campuran	Buruh Tani	1.500.000
Rumah Tangga E	Pedagang	Berkebun sawit	3.000.000
Rumah Tangga F	PNS	Berkebun Pinang	5.000.000

Sumber: Data Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.

Masyarakat di Desa Suak Labu hidup dengan mengandalkan kegiatan bercocok tanam sehingga setiap harinya mereka disibukkan oleh aktivitas kerja baik di dalam maupun di luar rumah. Kegiatan di luar rumah yang dilakukan oleh kebanyakan orang di desa ini adalah di bidang pertanian dan perkebunan mulai dari membuka lahan, menanam, merawat tanaman, hingga memanen ketika tiba masa panen. Sedangkan pekerjaan di dalam rumah dapat berupa pekerjaan domestik seperti mengurus rumah, keluarga, memasak, dan mengolah hasil pertanian. Dari dua jenis pekerjaan ini, biasanya dilakukan melalui pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan baik dewasa maupun anak-anak.

Berikut adalah pembagian kerja dalam analisis gender di Desa Suak Labu yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 33. Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Suak Labu

Kegiatan	Aktifitas di dalam Keluarga						Aktifitas di luar Keluarga					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Mecangkul	D	A	-	-	D	A	D	-	A	-	-	DA
Menebas/Menyemprot	D	-	A	-	D	A	D	-	A	-	-	DA
Panen Pinang	D	A	-	-	D	A	D	-	A	-	D	A
Pupuk	D	-	A	-	-	DA	-	D	A	-	-	DA
Mengurus Rumah	-	D	A	D	A	-	-	-	DA	-	-	DA
Mengurus Anak	-	D	A	D	A	-	-	-	DA	-	-	DA
Memasak	-	D	A	D	A	-	-	-	DA	-	D	A
Mencuci	-	D	A	D	A	-	-	-	DA	-	-	DA
Mengolah pinang	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	A	-
Panen Kopi	-	D	A	D	A	-	-	D	A	D	A	-
Panen Sawit	D	A	-	-	-	DA	D	A	-	-	-	DA
Panen dan kupas kelapa	D	A	-	-	-	DA	D	A	-	-	-	DA

Catatan:
 Tidak Pernah (TP) Kadang (KD) Umum (UM)
 D= Dewasa (15 tahun ke-atas); A= Anak-anak (14 tahun ke bawah)

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.

Data diatas menunjukkan bahwa pekerjaan domestik umumnya banyak dilakukan oleh perempuan sedangkan pengolahan lahan pertanian selain dilakukan oleh laki-laki juga dilakukan oleh perempuan dengan pembagian kerja tertentu tergantung dengan jenis komoditasnya. Hal ini juga berlaku terhadap sistem perburuhan yang ada di Desa Suak Labu dengan sistem pengupahan yang juga tidak jauh berbeda antara laki-laki dan perempuan karena menggunakan sistem borongan.

Untuk tanaman sawit, biasanya banyak dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya terlibat pada proses pembersihan lahan perkebunan sawit. Buruh sawit biasanya hanya berlaku untuk laki-laki, yakni mereka terlibat dalam proses pemanenan sawit yang akan diupah Rp. 200 per kilogram. Dalam satu hari, biasanya buruh-buruh tersebut akan menghasilkan total 2 ton sawit yang biasanya dikerjakan oleh dua sampai tiga orang.

Adapun kopi, perempuan terlibat pada proses pemanenan dan pembersihan lahan, dan laki-laki biasanya terlibat dalam proses pembukaan lahan, perawatan, pemberian pupuk, dan panen. Untuk sistem perburuhan, perempuan banyak yang diambil menjadi tenaga kerja karena bertugas memetik buah yang telah matang dari pohonnya. Upah buruh kopi biasanya dihitung berdasarkan jumlah kalengan yang dipetik. Dalam satu kaleng kopi, buruh akan diupah Rp. 13.000 sampai dengan Rp. 15.000. Dalam satu hari, buruh-buruh tersebut hanya mampu memetik sekitar 4 kaleng per orang.

Sedangkan untuk tanaman pinang, laki-laki biasanya terlibat pada proses pengolahan lahan hingga pemanenan. Sedangkan perempuan hanya terlibat dalam proses pengupasan pinang yang biasanya dilakukan di rumah. Untuk sistem perburuhannya, laki-laki diupah untuk memanen pinang, kemudian dimasukan ke dalam karung dan diangkut menggunakan troli sampai ke pinggir jalan. Pekerjaan ini biasanya diupah Rp. 300.000 per ton. Sementara untuk buruh pengupasan pinang biasanya akan diupah Rp. 20.000 per karung yang dominan dilakukan oleh perempuan. Dalam satu hari, biasanya satu orang paling banyak akan mampu mengupas sampai 5 karung mulai dari pagi sampai sore tanpa mengerjakan pekerjaan lain.

Sementara tanaman kelapa biasanya banyak dilakukan oleh laki-laki mulai dari proses penanaman sampai pemanenan. Sedangkan perempuan hanya terlibat pada proses pengolahan kelapa untuk dijadikan kopra atau dikupas dari kulitnya. Untuk sistem perburuhannya, biasanya satu biji kelapa akan diupah Rp. 300 bagi buruh panen.

Dalam kesempatan untuk mendapatkan, ataupun mengelola serta menguasai setiap sumber daya yang ada di desa dalam skala rumah tangga, biasanya porsi laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam akses maupun kontrol. Sehingga hal tersebut turut mempengaruhi mata pencaharian perempuan maupun laki-laki serta pembagian kerja antar jenis kelamin tersebut. Adapun akses dan

kontrol dalam analisis gender berkaitan dengan sumber daya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 34. Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Suak Labu

Jenis Sumber Daya	Akses		Kontrol		Keterangan
	PR	LK	PR	LK	
Sumber Daya Fisik					
Tanah perkebunan	30%	70%	40%	60%	Laki-laki memiliki akses dan kontrol lebih besar dibanding perempuan untuk urusan pengolahan lahan perkebunan
Alat produksi	30%	70%	40%	60%	Laki-laki memiliki akses dan kontrol lebih besar dibanding perempuan dalam menguasai maupun memanfaatkan alat produksi
Tenaga Kerja	20%	80%	30%	70%	Laki-laki memiliki akses dan kontrol lebih besar dibanding perempuan untuk ketenaga kerjaan
Uang	60%	40%	70%	30%	Perempuan memiliki akses dan kontrol lebih besar dibandingkan laki-laki untuk urusan keuangan
Tabungan	20%	80%	60%	40%	Laki-laki memiliki akses lebih besar memanfaatkan tabungan namun kontrol berada di tangan perempuan.
Tanah pertanian	30%	70%	20%	80%	Laki-laki memiliki akses dan kontrol yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan untuk mengelola lahan pertanian
Sumber daya Non Fisik					
Kebutuhan dasar	70%	30%	60%	40%	Perempuan memiliki akses dan kontrol lebih besar untuk kebutuhan dasar dibanding laki-laki
Aset kepemilikan	10%	90%	10%	90%	Laki-laki memiliki akses dan kontrol terhadap kepemilikan aset dibanding perempuan
Pendidikan	50%	50%	50%	50%	Laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol yang setara terhadap pendidikan
Non pendapatan	80%	20%	70%	30%	Perempuan memiliki akses dan kontrol lebih besar terhadap non pendapatan dibanding laki-laki
Kesehatan	50%	50%	40%	60%	Laki-laki memiliki akses yang setara dengan perempuan untuk kesehatan, namun kontrol lebih besar pada laki-laki
Kekuasaan Politik	40%	60%	30%	70%	Laki-laki memiliki akses dan kontrol yang lebih besar dibanding perempuan untuk kekuasaan politis
Kelompok Masyarakat	50%	50%	40%	60%	Perempuan dan laki-laki memiliki akses yang setara bergabung di kelompok masyarakat namun kontrol berada di tangan laki-laki
Keterangan: Akses (Kesempatan, kesempatan, memanfaatkan); Kontrol (kesempatan mengatur) LK (Laki-laki); PR (Perempuan)					

Sumber : FGD 1, FGD 2, dan Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.

Akses adalah kesempatan untuk mendapatkan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya, sementara kontrol adalah kesempatan mengatur sumber daya. Laki-laki dan perempuan di Desa Suak Labu mempunyai akses dan kontrol yang bervariasi terhadap sumber daya fisik seperti lahan pertanian, produksi, tenaga kerja, uang tunai dan tabungan. Peran mereka juga bervariasi terhadap sumber daya non fisik seperti kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan

dan kekuasaan politis. Terkait sumber daya fisik, akses dan kontrol laki-laki lebih besar daripada perempuan terhadap lahan pertanian dan alat produksi. Terkait tenaga kerja, uang tunai dan tabungan, akses laki-laki dan perempuan setara tetapi kontrol perempuan lebih besar.

Mengenai sumber daya non fisik, yaitu kebutuhan dasar dan pendidikan, akses laki-laki dan perempuan setara terhadap kebutuhan dasar dan pendidikan, tetapi perempuan mempunyai peran lebih besar dalam mengaturnya. Sebaliknya akses dan kontrol laki-laki lebih besar daripada perempuan mengenai kekuasaan politis. Sementara akses dan kontrol perempuan setara dalam kesehatan.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Masyarakat di Desa Suak Labu memiliki mata pencaharian yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu mata pencaharian di sektor pertanian maupun non-pertanian. Mata pencaharian di sektor pertanian dapat di bagi antara lain perkebunan, dan peternakan. Sedangkan mata pencaharian lainnya di sektor non-pertanian antara lain jasa PNS, honorer, pedagang dan karyawan. Selain itu, juga terdapat beberapa unit usaha kecil untuk masyarakat yang dilakukan di Desa Suak Labu seperti Industri pembuatan atap rumbiah, industri kue rumahan, dan penjahi.

1. Industri Atap Rumbiah

Salah satu potensi yang ada di Desa Suak Labu adalah tanaman nipah yang daunnya bisa dijadikan sebagai atap untuk rumah. Pak Daus salah satu pengrajin rumbiah yang memulai usahanya sejak tahun 2000. Usaha ini terdapat di RT 01 Dusun Karya Jaya, Desa Suak Labu. Adapun bahan-bahannya adalah bamban, daun nipah dan bambu.

- Bamban digunakan sebagai pengikat/pengrajut agar daun nipah bisa tersambung
- Daun nipah diambil d pinggir sungai/parit yang ada di desa, umumnya dalam pengambilan daun nipah ini dilakukan oleh perempuan
- Bambu digunakan sebagai tangkai untuk menyusun daun nipah yang nanti akan dirajut menggunakan bamban.

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat atap rumbiah diambil langsung dari kebun, ada yang secara alami tumbuh dan ada juga yang dibudidayakan. Namun jika jumlah pesanan banyak, sementara bahan-bahan yang tersedia terbatas sehingga bamban dan bambu biasanya dibeli. Harga satu buah bamban Rp100 dan bambu seharga Rp3.000. untuk proses peroduksinya kadang melibatkan tenaga kerja (buruh) upahan dengan sistem borongan jika jumlah pesanan tidak dapat dikerjakan sendiri. Upah yang diberikan seharga Rp2.000 per atap. Penjualan atap rumbiah ini biasanya dijual di dalam maupun di luar desa seperti Desa Serdang Jaya, bahkan sampai ke Jambi. Untuk

keuntungan perbulan tidak menentu karena ditentukan berdasarkan permintaan dari luar namun bisa mencapai sekitar Rp. 1.500.000 perbulan.

2. Industri Rumahan Keripik Pisang

Ibu Ulfa merupakan salah satu pelaku usaha pembuatan keripik pisang di RT 03 Desa Suak Labu. Beliau memulai usaha pembuatan keripik pisang sekitar 3 tahun dengan menggunakan bahan yang diperoleh dari kebun sendiri dan kadang membeli pisang dari tetangga di desanya. Modal awal pembuatan pisang ini bisa dilihat berdasarkan harga bahan-bahannya yakni :

- Pisang yang sudah tua, pertandan biasa dibeli sekitar Rp25.000
- Minyak goreng sekitar 3 liter Rp30.000
- Gas alpji Rp25.000

Dalam usahanya, Ibu Ulfa melakukan proses pembuatan melibatkan anggota keluarga seperti suami nya, terutama untuk mengambil pisang di kebunnya. Untuk penjualan ibu ulfa biasa menitipkan ke tokoh-tokoh yang ada di Desa Suak Labu dengan keuntungan sekitar Rp300.000 - 400.000 perbulan

3. Industri Jasa Penjahitan

Ibu Fitri memulai membuka usaha penjahitan sejak satu tahun belakangan ini. Usaha ini dilakukan seorang diri dengan menerima permintaan konsumen yang datang ke rumahnya untuk melayani jasa penjahitan baju atau celana yang robek, mengecilkan ukuran baju maupun celana, dan tidak menerima pemesanan untuk pembuatan baju karena alat yang digunakan masih belum cukup lengkap. Modal awal yang digunakan untuk industri ini adalah mesin jahit seharga Rp1.500.000, benang seharga Rp100.000 dan kancing serta resleting baju maupun celana seharga Rp150.000. Keuntungan yang biasa didapatkan dalam sebulan adalah sekitar Rp300.000 sampai Rp400.000

Tabel 35. Industri dan Pengolahan Desa Suak Labu

Jenis Industri	Produksi /bulan	Keuntungan Bersih/Bulan (Rp)	Lingkup Pemasaran	Sistem Penjualan
Pengrajin atap rumbiah	1.000 lembar	1.500.000	Dalam & luar desa	Sistem Orderan
Pembuatan Keripik Pisang	10 kilogram	300.000 – 400.000	Dalam desa	Dititip di warung kelontongan
Jasa Penjahitan	20 lembar	300.000 – 400.000	Dalam desa	Konsumen yang datang ke rumah

Sumber: Obsevasi dan Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 18. Industri Pengolahan Desa Suak Labu*Industri Pembuatan Atap Rumbiah*

Sumber : Observasi Lapang Desa Suak Labu, 2019.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Suak Labu memiliki berbagai macam potensi mulai dari sektor pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan, yang tersebar di Desa Suak Labu baik di tanah mineral aluvial maupun di lahan gambut.

1. Potensi dan Masalah di sektor Perkebunan

Potensi perkebunan masyarakat di Desa Suak Labu dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis vegetasi yaitu pinang, sawit, kopi, dan kelapa yang kebanyakan tersebar di lahan gambut. Tanaman ini sangat berpengaruh terhadap penghasilan masyarakat karena sebagian besar berkebun tanaman tersebut.

Adapun masalah di bidang perkebunan yang dihadapi para petani untuk mengolah lahan adalah adanya larangan membakar lahan sehingga masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli racun rumput. Selain itu, masalah lainnya adalah jenis tanah gambut yang cukup dalam untuk ukuran tanaman yang ada di desa sehingga menyebabkan tanaman yang tumbuh kurang subur. Khusus untuk tanaman sawit, kelapa serta pinang, memiliki jangka waktu hidup yang cukup singkat jika dibandingkan dengan tanaman sawit pinang, serta kelapa yang tumbuh di tanah mineral aluvial karena tekstur tanah yang kurang padat sehingga tanaman bisa tumbang atau bengkok.

Selain itu selama tiga tahun terakhir, masyarakat mengakui bahwa iklim saat ini sudah tidak bisa lagi diprediksi seperti dulu sehingga menyebabkan petani sering mengalami kerugian jika gagal memprediksi waktu tanam sebab sangat rentan terjadi banjir serta kekeringan pada musim kemarau. Kebakaran lahan juga menjadi momok menakutkan bagi warga karena tanaman yang dibudidayakan terancam terbakar yang menyebabkan petani mengalami kerugian. Beberapa komoditas seperti sawit dan kelapa belakangan ini mengalami penurunan harga yang sangat drastis sehingga petani banyak yang mulai beralih menanam kopi serta pinang.

2. Potensi dan Masalah di Sektor Perikanan

Salah satu potensi yang terdapat di Desa Suak Labu adalah di bidang perikanan. Di Desa ini, potensi ikan sungai yang biasanya ditangkap di sungai maupun di parit salah satu sumber penghidupan masyarakat di desa, namun hanya pada lingkup konsumsi rumah tangga karena didapatkan dengan jumlah skala kecil. Adapun budidaya ikan di desa ini belum dikembangkan karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang cara perawatan dan budidaya ikan. Selain itu, modal yang dibutuhkan juga terbilang cukup besar sehingga sampai saat ini belum ada yang merintis usaha budidaya ikan di desa..

3. Potensi dan Masalah di Sektor Peternakan

Di Desa Suak Labu, peternakan merupakan potensi yang dikembangkan oleh hampir setiap rumah. Peternakan yang dimaksud adalah ternak skala kecil/rumah tangga yang di kelola anggota keluarga. Biasanya, peternakan yang dikelola oleh skala rumah tangga adalah bebek, itik atau ayam. Sedangkan untuk peternakan yang menggunakan modal lumayan besar adalah ternak kambing. Adapun ternak sapi juga baru-baru ini diberikan bantuan sapi oleh Badan Restorasi Gambut yang dikelola oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) di Desa Suak Labu.

Penjualan ternak ini sebagian besar hanya memenuhi permintaan di dalam desa. Permintaan akan meningkat pada saat hari raya umat muslim seperti lebaran, dan maulid, serta acara-acara yang diselenggarakan di desa seperti hajatan kampung, haqiqah, dan pernikahan, dan lain-lain. Masalah yang sering dihadapi warga desa di sektor peternakan ini adalah penyakit, modal yang sedikit, jumlah ternak yang terbatas, serta akses transportasi umum yang tidak tersedia di desa untuk terhubung dengan desa sekitar, kecamatan, atau kota. Masyarakat juga mengharapkan adanya penyuluhan dari berbagai pihak untuk memberikan pencerahan tentang cara beternak yang baik dan benar, misalnya pengobatan penyakit ternak dari bahan-bahan alami, strategi perawatan ternak agar tidak mudah sakit dan cara perawatan ternak.

4. Pontensi dan Masalah di Kehutanan

Ada beberapa potensi yang bisa dikembangkan masyarakat di sektor kehutanan. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan seperti kayu keras sebagai bahan untuk membuat rumah. Selain itu, tanaman rumbiah yang tumbuh dengan sendirinya di hutan digunakan sebagai bahan pembuatan atap rumah. Hasil kerajinan dan atap ini akan di jual di dalam maupun desa. Karena hutan merupakan salah satu habitat bagi keanekaragaman hayati seperti lebah, maka masyarakat juga sering mencari madu di kebun atau di hutan untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual di dalam desa. Harga satu botol madu

ukuran 330 mililiter adalah Rp50.000 sedangkan untuk ukuran 600 mililiter biasanya dihargai Rp. 100.000.

Adapun masalah di sektor kehutanan yang perlu diperhatikan adalah penggunaan sumber daya hutan yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan. Pemerintah desa atau organisasi yang ada di desa dapat mengupayakan agar diadakannya program penanaman pohon agar tidak terjadi deforestasi dan sebagai penyeimbang ekosistem untuk pemanfaatan berkelanjutan. Adapun masalah yang terjadi di hutan saat ini adalah kebakaran lahan yang sering terjadi akibat kekeringan hampir setiap tahun yang juga menyebabkan hilangnya habitat bagi flora maupun fauna alami di desa ini. Selain itu adanya resiko terjadinya banjir di musim hujan.

5. Potensi dan Masalah di Sektor Pertanian

Komoditas padi yang ada di Desa Suak Labu saat ini masih ada hanya saja semakin berkurang, karena alih fungsi lahan dari padi ke tanaman keras misalnya pinang, kelapa dan sawit. Masyarakat di Desa Suak Labu menganggap bahwa pinang, dan sawit lebih berpotensi dibanding padi karena hasil panen padi pun hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri dikarenakan hama burung yang paling banyak dan menjadi masalah bagi petani. Satu hektare sawah bahkan tidak sampai menghasilkan 1 ton padi. Biasanya mereka menanam padi satu tahun sekali dalam jangka waktu tujuh bulan sampai panen. Masyarakat menanam padi di musim hujan mulai dari Desember kemudian di panen di musim kemarau. Selain itu proses perawatan di sawah juga dirasakan lebih sulit dibandingkan tanaman lain seperti sawit, kelapa dan pinang. Masyarakat lebih memilih untuk mendapatkan uang tunai untuk membeli beras dibanding harus membuka sawah dan mengkonsumsi berasnya langsung. Sehingga mereka beranggapan bahwa lebih baik menanam pinang karena proses perawatannya yang mudah serta dapat dijual untuk mendapatkan uang dan membeli beras serta kebutuhan lainnya dibanding menanam padi. Satu hektare lahan dapat menghasilkan 1 ton gabah (700 kilogram beras) jika ditanam tanpa tumpangsari dengan tanaman lain.

Tabel 36. Potensi dan Masalah dan Pengembangan lahan Desa Suak Labu

Potensi	Masalah	Keterangan
Peternakan		
Sapi		
Dijual dan dikonsumsi	Penyakit, kurangnya modal, terbatasnya pengetahuan untuk ternak sapi	Ternak sapi di desa salah satunya sebagai bantuan dari Badan Restorasi Gambut untuk program revitalisasi sapi
Kambing		
dijual dan dikonsumsi	Mengganggu tanaman	Membutuhkan lahan untuk peternakan agar tidak berkeliaran di jalan raya dan pemukiman
Ayam, itik, bebek		

Dijual dan dikonsumsi	Penyakit, terbatasnya modal, kuantitas ternak masih sedikit, teknik pemeliharaan	Jumlah ternak butuh ditingkatkan, penyuluhan peternakan, serta membuka peluang pasar
Perkebunan		
Kopi		
Dijual dan dikonsumsi	Kebakaran lahan, hama, kekeringan, banjir, akses jalan tidak bagus, harga naik turun.	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir di desa, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering.
Pinang		
Dijual	Kebakaran lahan, kekeringan, harga naik turun, hama, berhenti berbuah, akses jalan rusak, banjir.	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir di desa, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering.
Sawit		
Dijual	Kebakaran lahan, kekeringan, harga murah, akses jalan rusak, hama, dan banjir.	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir di desa, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering.
Kelapa		
Dijual dan dikonsumsi	Kebakaran lahan, kekeringan, harga murah, akses jalan rusak, hama, dan banjir	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir di desa, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering.
Campuran (rambutan, rambai, langsung)		
dikonsumsi dan dijual	Harga jual murah, resiko kebakaran lahan, cuaca yang tidak menentu	Vegetasi ini terbatas di desa karena tidak adanya permintaan pasar.
Kehutanan		
Kayu		
dipakai	Deforestasi akibat kebakaran lahan, alih fungsi lahan, dan penebangan liar	Perlu dilakukan penanaman pohon kembali
Madu		
Dijual dan dikonsumsi	Jumlah semakin berkurang akibat kebakaran lahan dan habitat berkurang	Perlu dibudidayakan di desa karena salah satu potensi di desa untuk menambah penghasilan masyarakat.
Nipah		
Dijual	Jumlah semakin berkurang karena alihfungsi lahan, harga murah, permintaan sedikit	Digunakan sebagai bahan pembuatan atap rumbiah

Sumber : Observasi dan Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 19. Potensi di Desa Suak Labu



Potensi Pinang



Potensi Sawit



Potensi Kelapa Dalam/kopra

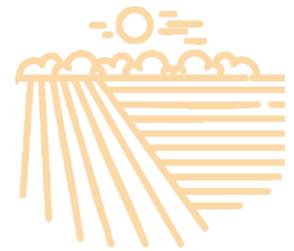


Potensi Ternak Sapi



Potensi Hasil Hutan (madu)

Sumber : Observasi Desa Suak Labu, 2019.



Bab X Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

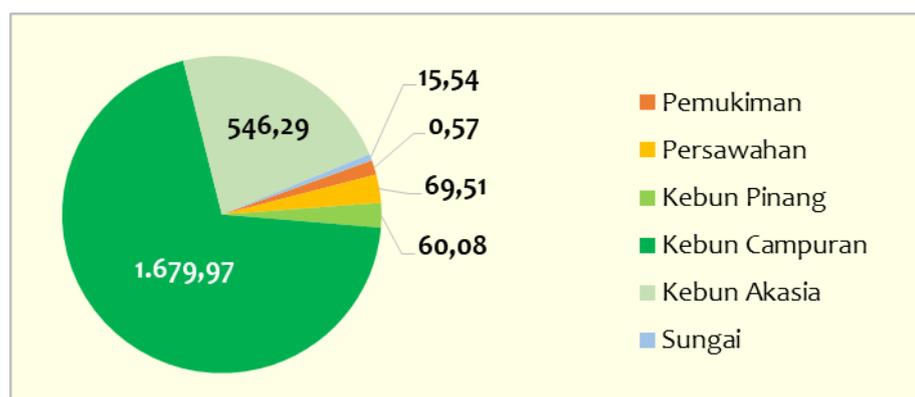
Luas wilayah Desa Suak Labu adalah 2.407,30 hektare yang sebagian besar telah dimanfaatkan untuk kebun campuran yang berisi tanaman kopi, pinang, sawit dan kelapa, serta pemanfaatan lainnya yaitu kebun akasia, sawah, kebun pinang, pemukiman, dan sungai. Adapun pemanfaatan lahan yang ada di Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 37. Pemanfaatan Lahan di Desa Suak Labu

Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Pemukiman	35,91	1,49
Persawahan	69,51	2,89
Kebun Pinang	60,08	2,50
Kebun Campuran	1.679,97	69,79
Kebun Akasia	546,29	22,69
Sungai	15,54	0,65
Total	2.407,30	100,00

Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Gambar 20. Diagram Persentase Pemanfaatan Lahan Desa Suak Labu

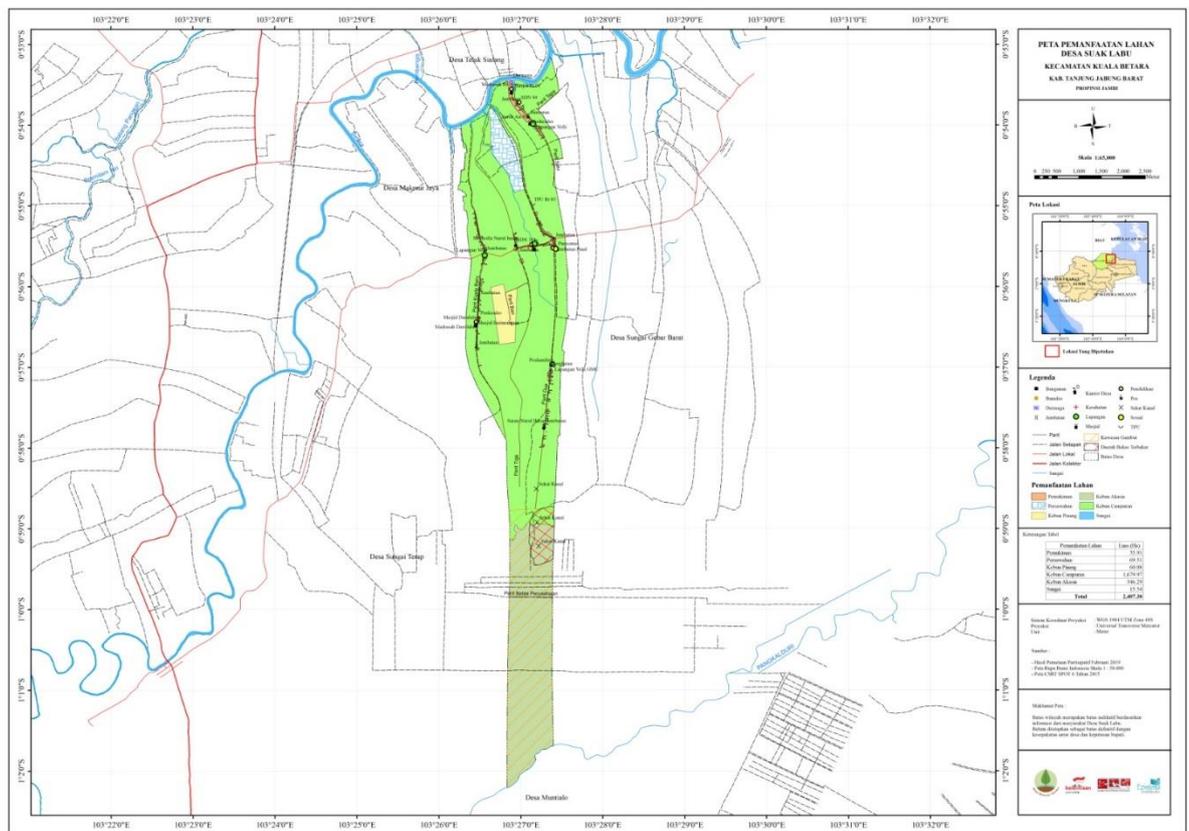


Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Grafik diatas menunjukkan keberagaman penggunaan lahan yang ada du Desa Suak Labu dengan luasan yang bervariasi. Di Desa Suak Labu, presentasi pemanfaatan lahan terbesar adalah kebun campuran seluas 1.679,29 hektare (69,79%) yang ditanami komoditas unggulan desa seperti kopi, pinang, kelapa dan sawit. Adapun presentasi kedua terbesar dimanfaatkan untuk kebun akasia yang berada di sebelah Selatan Desa yang semuanya terletak di wilayah gambut sedang dengan kedalaman sekitar 2 meter seluas 546,29 hektare (22,69%). Sedangkan persawahan menempati urutan ketiga terbesar yakni seluas 69,51 hektare (2,89%), yang di dalamnya juga terdapat program cetak sawah di bagian Utara desa dan berdekatan dengan Sungai Betara. Lahan pertanian padi di Desa Suak Labu keseluruhan berada di tanah mineral.

Beberapa masyarakat juga fokus menanam satu jenis tanaman tanpa menggunakan teknik tumpangsari untuk memperoleh kualitas yang baik pada setiap tanaman dari masing-masing komoditas unggulan yang ada di Desa Suak Labu misalnya kebun pinang yang ditanami di atas lahan sekitar 60,08 hektare (2,50%) yang berada di bagian tengah desa. adapun pemukiman yang ada di desa hanya seluas 35,91 hektare atau 1,49% dari total luas desa, dan Sungai Betara sekitar 15,54 hektare (0,65%). Adapun pemanfaatan lahan di desa dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 21. Peta Pemanfaatan Lahan Desa Suak Labu



Sumber : Data Hasil FGD 1, wawancara, dan Observasi Desa Suak Labu, 2018

Tabel 38. Transek Desa Suak Labu

DUSUN KARYA JAYA	DUSUN KUALA MAKMUR
MASALAH	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi tata Air Mikro Dari Kebun Ke Sungai tidak Lancar sehingga mengakibatkan pertumbuhan tanaman yang kurang subur. ▪ Kondisi sungai yang semak tidak terawat, banyak rumput. ▪ Lahan perkebunan Masyarakat yang banjir karena air pasang naik ▪ Kurangnya minat masyarakat untuk menanam padi. ▪ Akses jalan banyak yang rusak. ▪ Banyak Hama Tanaman. ▪ Kekurangan Air bersih Di musim kemarau. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi tata Air Mikro dari kebun ke sungai tidak lancar sehingga mengakibatkan pertumbuhan tanaman kurang subur. ▪ Tingginya kadar zat asam. ▪ Kurangnya pemahaman masyarakat, terhadap penunjang suburnya tanaman dan penggunaan jenis pupuk. ▪ Banjir di musim hujan. ▪ Kekeringan di musim kemarau.
PENGUNAAN LAHAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan ▪ Pertanian ▪ Persawahan ▪ Perikanan ▪ Perternakan ▪ Permukiman ▪ Perkantoran ▪ Dermaga bongkarmuat ▪ Fasum dan fasos 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkebunan ▪ Perumahan ▪ Kolam/sumur ▪ Dermaga bongkarmuat ▪ Gudang pinang ▪ Fasum dan fasos
STATUS LAHAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peribadi ▪ Wakaf ▪ Konsesi perusahaan (PT.WKS) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peribadi ▪ Wakaf ▪ Hibah
POTENSI	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertanian ▪ perkebunan ▪ perikanan ▪ pariwisata (memancing) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ pertanian ▪ perkebunan ▪ perikanan ▪ pariwisata
JENIS TANAMAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ pinang ▪ kelapa dalam ▪ kelapa sawit ▪ Kopi ▪ Pisang ▪ Padi ▪ Hortikultura 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pinang ▪ Kelapa Dalam ▪ Kelapa Sawit ▪ Kopi ▪ Pisang ▪ Padi ▪ Hortikultura
KESUBURAN TANAH	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subur 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subur

Sumber : Hasil FGD 1, FGD 2 dan Observasi Desa Suak Labu, 2019.

Tabel transek di atas memuat beberapa poin tentang kondisi Desa Suak Labu yang di antaranya adalah masalah-masalah yang ada di desa, jenis penggunaan lahan, potensi yang ada di desa, jenis tanaman, serta kesuburan tanah.

Adapun beberapa masalah yang ada di Desa Suak Labu adalah masalah ketidak stabilan hidrologi lahan gambut di desa yang menyebabkan sering terjadi kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan. Hal ini sangat mengganggu masyarakat desa karena saat musim hujan karena akses transportasi menjadi terkendala dan jalanan tanah cenderung rusak dan menjadi sulit dilintasi karena becek, berlumpur dan licin. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap mandeknya kegiatan masyarakat di bidang perkebunan dan pendidikan karena banyak masyarakat yang akhirnya tidak dapat ke kebun serta ikut dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, ketika musim kemarau, masyarakat kesulitan air bersih sehingga setiap rumah tangga terpaksa harus menambah pengeluaran rumah tangga untuk membeli air galon dan tandon untuk kebutuhan memasak, mandi, dan mencuci.

Hama babi dan tupai yang ada di desa juga sering kali menjadi kendala bagi petani untuk membudidayakan tanaman karena sering diserang hama tersebut. Sehingga beberapa warga desa juga akhirnya membentuk Porbi (Persatuan Olahraga Pemburu Babi). Mereka bertugas untuk memburu dan membunuh babi. Ketika babi telah ditembak dan dipastikan mati, maka akan dibiarkan tergeletak begitu saja di dalam hutan atau kebun. Kadang-kadang juga disingkirkan karena akan mengganggu penciuman manusia akibat bau bangkai.

Sebagian besar masyarakat di Desa Suak Labu menganggap bahwa jenis tanah di desa ini cukup subur untuk menanam berbagai jenis komoditas, hanya saja karena berada di lahan gambut sehingga membutuhkan teknik penolahan khusus agar tanaman dapat tumbuh dengan baik.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Wilayah Desa Suak Labu dulunya merupakan sebuah kampung yang ditandai dengan adanya pembuatan parit bersamaan dengan wilayah pemukiman dan pertanian. Pembukaan lahan pertama kali dilakukan oleh orang-orang yang datang ke wilayah kampung yang akhirnya menguasai wilayah kampung dengan memanfaatkan lahan yang ada karena pada saat itu belum berpelembak dan belum dikelola yang dapat ditandai dengan masih terdapat hutan yang berisi pohon-pohon besar dan belum berpelembak.

Seiring berjalannya waktu, lahan tersebut mulai banyak diklaim sebagai milik pribadi masyarakat yang sebagian sudah dapat dibuktikan melalui alas hak sporadik maupun sertipikat. Namun saat ini, seiring dengan datangnya jumlah pendatang di desa serta proses peralihan hak milik yang saat ini telah menggunakan sistem transaksi baik melalui jual beli, hibah, wakaf, dan waris, tanah yang ada di desa akhirnya secara keseluruhan telah dikuasai.

Di Desa Suak Labu saat ini penguasaan tanah dapat dibagi menjadi dua kategori yakni lahan yang dikuasai oleh masyarakat berjumlah sekitar 1.861,01 hektare (77,31%). Sedangkan luas lahan yang dikuasai oleh perusahaan kayu PT. WKS melalui izin konsesi sebesar 546,29 hektare (22,69%) yang berada di kawasan Hutan Produksi. Adapun pembagian penguasaan lahan dapat dilihat pada tabel berikut :

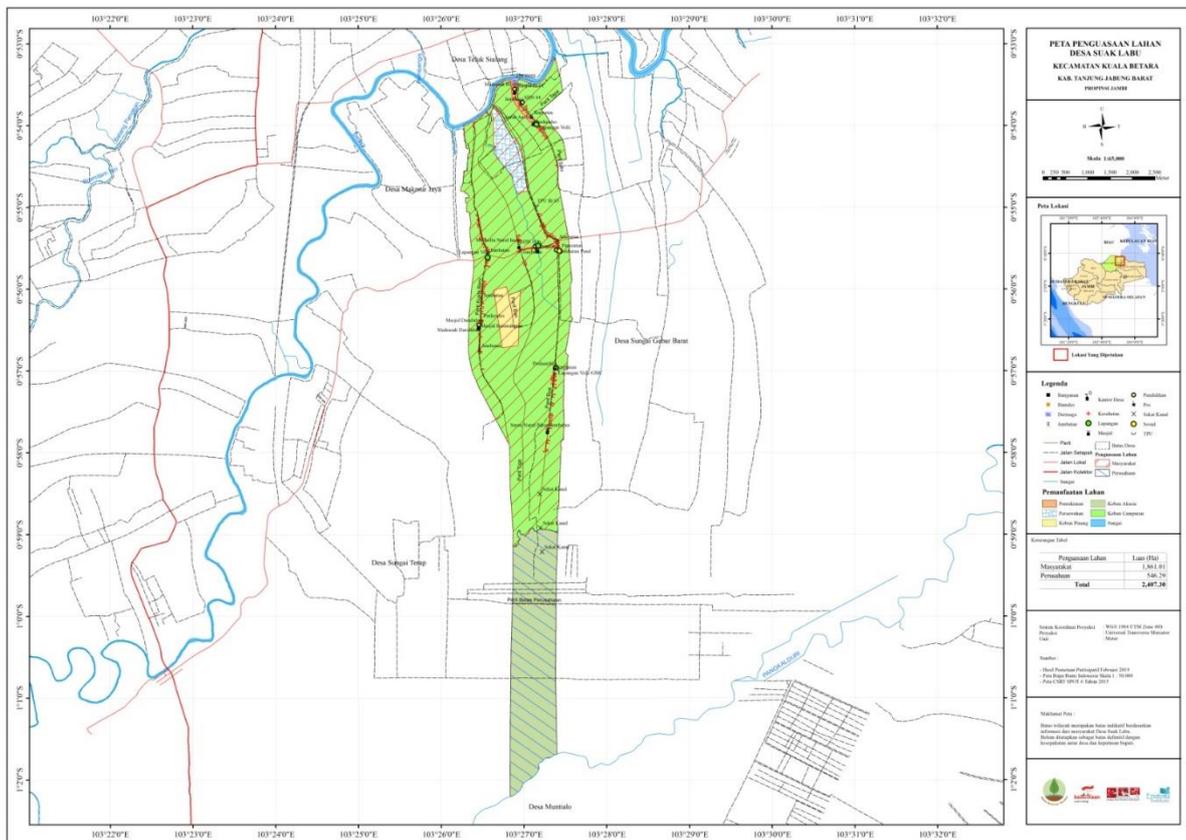
Tabel 39. Penguasaan Lahan di Desa Suak Labu

No	Penguasaan Lahan	Luas (hektar)	Persentase (%)
1	Masyarakat	1.861,01	77,31
2	Perusahaan	546,29	22,69
	Total	2.407,30	100,00

Sumber : Pemetaan Partisipatif DPG Desa Suak Labu, 2019.

Lahan yang dikuasai masyarakat terletak di seluruh sebaran pemanfaatan lahan yang ada di desa kecuali di wilayah kebun akasia yang dikuasai oleh perusahaan HTI PT. WKS di bagian Selatan Desa Suak Labu. Lahan yang dikuasai masyarakat terbagi dalam beberapa jenis pemanfaatan seperti kebun campuran, kebun pinang, pemukiman dan lahan persawahan. Sementara PT. WKS memanfaatkan lahan yang dikuasainya untuk kebun akasia. Adapun wilayah penguasaan masing-masing pihak dapat dilihat pada gambar peta berikut ini :

Gambar 22. Peta Penguasaan Lahan Desa Suak Labu



Sumber : FGD 1, FGD 2, Wawancara, dan Observasi Desa Suak Labu, 2019

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Lahan gambut di Desa Suak Labu sebagian besar dikuasai oleh PT. WKS di bagian selatan desa seluas 546,29 hektare (22,69%) dengan kedalaman gambut sekitar 0,5 sampai dengan 2 meter yang tersebar di wilayah tersebut. Adapun penguasaan masyarakat di lahan gambut jauh lebih kecil yakni sekitar 40,59 hektare (6,97%) yang dimanfaatkan untuk kebun campuran berisi sawit, pinang, dan kopi.

Sementara itu, terdapat beberapa parit di lahan gambut yang dibuat sebagai saluran irigasi untuk beragam fungsi bagi masyarakat seperti untuk Mandi, Cuci dan Kakus yang aliran airnya bermuara ke Sungai Betara. Adapun parit yang terdapat di desa ini dikuasai oleh masyarakat dan sebagian besar dibuat oleh masyarakat. Namun dalam proses perawatannya, pemerintah kabupaten memberikan bantuan untuk melakukan normalisasi parit agar tidak mengalami pendangkalan dan penyumbatan karena sering ditumbuhi semak.

Dalam satu tahun, biasanya parit ini akan dibersihkan sebanyak tiga sampai empat kali yang dilakukan oleh pihak ke tiga. Selain di lahan masyarakat, kanal juga terdapat di wilayah kebun akasia yang dikuasai oleh perusahaan HTI PT. WKS yang perawatannya dilakukan oleh perusahaan tersebut untuk kepentingan produksi kayu akasia yang dibudidayakan di bagian selatan desa. Adapun penguasaan lahan berdasarkan jenis tanah yang ada di Desa Suak Labu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 40. Penguasaan Lahan Berdasarkan Jenis Tanah Di Desa Suak Labu

Penguasaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Gambut		
Masyarakat	40,94	6,97
Perusahaan	546,29	93,03
Total	587,24	100,00
Mineral		
Masyarakat	1.820,07	100,00
Total	1.820,07	100,00

Sumber : FGD 1, FGD 2, Observasi dan Wawancara Desa Suak Labu, 2019

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah di Desa Suak Labu kebanyakan dilakukan melalui proses jual beli secara tertulis dengan bukti pembayaran berupa kuitansi bermaterai serta melalui hibah dan wakaf. Jual beli tanah biasanya dihadiri saksi-saksi antara lain Ketua RT, dan pihak keluarga yang dicatat di kantor desa. Sebagian warga melakukan proses balik nama setelah proses jual beli dilakukan.

Sementara untuk peralihan tanah dengan hak waris biasanya hanya diketahui oleh antar keluarga dan tidak melibatkan aparat desa dan tidak tertulis dalam arsip desa kecuali mereka ingin melakukan proses balik nama, barulah masyarakat akan membuat surat keterangan dari pihak pemerintah desa.

Selain itu terdapat pula peralihan hak atas tanah melalui hibah/wakaf dilakukan secara tertulis dengan bukti berupa surat pernyataan dari pemberi waris, hibah/wakaf. Untuk menghindari sengketa lahan, proses peralihan hak melalui hibah/wakaf ini biasanya disaksikan oleh para ahli waris, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Proses peralihan hak ini dicatat di kantor desa tetapi tidak ada proses balik nama atau pemecahan Sporadik.

Untuk menghindari sengketa tanah di kemudian hari seharusnya segala jenis peralihan hak dilakukan secara tertulis, dengan melampirkan bukti tertulis misalnya bukti pembayaran atau surat pernyataan pewarisan, dihadiri saksi-saksi, dicatat di kantor desa dan dilanjutkan dengan proses balik nama atau pemecahan Sporadik/sertipikat tanah. Ketidakjelasan penguasaan lahan biasanya merupakan sumber utama terjadinya sengketa/konflik lahan di desa.

Tabel 41. Peralihan Hak atas Tanah/ Lahan Gambut Desa Suak Labu

Lisan/ Tertulis	Saksi-saksi	Pencatatan di Kantor Desa	Proses Balik Nama/ Pemecahan SKT/Sertipikat	Keterangan
Hibah/Wakaf				
Tertulis	Ahli waris, pihak yang terlibat, keluarga, Tokoh Masyarakat, Perangkat Desa	Dicatat di arsip desa	Tidak ada	Bukti lisan dan surat pernyataan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. & pernyataan pemberi hibah/wakaf
Waris				
Tertulis	Ahli waris; Tokoh; masyarakat; & keluarga	Tidak dicatat di arsip desa	Tidak ada	Bukti berupa surat pernyataan pewaris
Jual beli				
Tertulis	Ketua RT, pihak Kelurga, pihak yang bertransaksi, dan tokoh msyarakat	Dicatat di arsip desa	Sebagian ada	Bukti berupa Perjanjian jual beli & kuitansi bermaterai

Sumber : FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Suak Labu, 2019.

1. Penghibahan Tanah

Hibah tanah merupakan pemberian seseorang kepada orang lain dengan tidak ada penggantian apa pun dan dilakukan secara sukarela, tanpa ada kontraprestasi dari pihak penerima pemberian, dan pemberian itu dilangsungkan pada saat si pemberi masih hidup. Inilah yang berbeda dengan wasiat, yang mana wasiat diberikan sesudah si pewasiat meninggal dunia.

2. Pewarisan Tanah

Perolehan hak milik atas tanah dapat juga terjadi karena pewarisan dari pemilik kepada ahli waris sesuai dengan Pasal 26 UUPA. Pewarisan dapat terjadi karena ketentuan undang-undang ataupun karena wasiat dari orang yang mewasiatkan.

3. Jual Beli

Jual beli tanah menurut UUPA, dalam UUPA istilah jual beli hanya disebutkan dalam Pasal 26 UUPA, yaitu yang menyangkut jual beli hak milik atas tanah. Dalam pasal-pasal lainnya, tidak ada kata yang menyebutkan jual beli, tetapi disebutkan sebagai dialihkan. Pengertian dialihkan menunjukkan suatu perbuatan hukum yang disengaja untuk memindahkan hak atas tanah kepada pihak lain melalui jual beli, hibah, tukar menukar, dan hibah wasiat. Jadi, meskipun dalam pasal hanya disebutkan dialihkan, termasuk salah satunya adalah perbuatan hukum pemindahan hak atas tanah karena jual beli.¹¹

4. Wakaf

Penyerahan tanah wakaf yang dilakukan oleh pemberi wakaf (wakif) kepada penerima wakaf (nadzir) dengan cara lisan menyebabkan tidak adanya pengakuan hukum terhadap status wakaf tersebut sebagaimana diatur dalam Pasal 69 ayat (2) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, bahwa harta benda wakaf tidak hanya cukup dengan lisan saja, tapi harus didaftarkan kepada Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW). Di Desa Suak Labu, sebagian besar tanah wakaf diperuntukkan untuk membangun fasilitas sosial seperti masjid ataupun mushollah. Proses peralihan hak melalui wakaf ini cenderung lebih aman dan jarang terjadi sengketa/konflik karena dilakukan pencatatan di kantor desa serta melibatkan pihak luar dengan bukti surat peralihan hak milik yang ditandatangani oleh kedua belah pihak.

¹¹ Adrian Sutedi, *Peralihan Hak atas Tanah dan Pendaftarannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.71.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa/konflik lahan di Desa Suak Labu beberapa kali pernah terjadi disebabkan karena perbedaan persepsi tentang batas-batas wilayah, serta status dan riwayat kepemilikan yang kurang jelas. Adapun sengketa lahan di desa ini meliputi tiga jenis yaitu sengketa lahan antar masyarakat dengan perusahaan, sengketa lahan antar desa, dan sengketa lahan antar masyarakat.

1. Sengketa Lahan Masyarakat dengan PT. WKS

Menurut pengakuan masyarakat desa, riwayat penguasaan lahan di wilayah yang kini menjadi lahan sengketa antara masyarakat desa dengan PT. WKS dulunya dibuka oleh masyarakat waktu itu, dan masih menggunakan alas hak berupa surat pancong alas yang diajukan ke kepala dusun. Namun setelah mengolah lahan tersebut beberapa saat dan ditanami tanaman pangan, ternyata tanah tersebut sudah di kapling oleh PT WKS menjadi konsesi perkebunan HTI menurut pengakuan perusahaan. Sementara wilayah yang diakui masuk dalam konsesi PT. WKS merupakan perkebunan masyarakat yang ditanami kopi, sawit, pinang dan kepala serta sebagian kecil tanaman palawija, bahkan menjorok sampai ke wilayah pemukiman sekitar 1 kilometer di RT 05.

Pembukaan lahan pertama kali waktu itu memang masih belum ada tanda-tanda kepemilikan atau sedang dikelola, karena secara fisik masih hutan dan belum tergarap sehingga masyarakat dan pihak desa tidak mengetahui bahwa di lokasi tersebut telah atau belum dikuasai. Akhirnya masyarakat mulai membuka lahan dan membuat parit kongsi yang terhubung langsung ke Sungai Betara. Masyarakat sebagian sudah menanam sawit dan kelapa. Namun diklaim sebagai lahan konsesi PT WKS. Adapun luasan lahan yang menjadi sengketa belum jelas, karena PT WKS tidak pernah menunjukkan surat bukti kepemilikan izin. Masalah ini mencuat tahun 2000-an sampai sekarang dan belum ada penyelesaian.

Sejak sengketa lahan mulai mencuat, akhirnya wilayah yang dianggap sebagai konsesi PT. WKS akhirnya dibuatkan beberapa kanal besar untuk kepentingan produksi kayu PT WKS dan parit cacing untuk membatasi lahan milik PT WKS dengan Hutan Produksi yang masih dikelola masyarakat namun lahan tersebut hanya sebatas pemanfaatan dan tidak bisa disertipikatkan. Masyarakat tidak mengetahui luasan pasti izin konsesi PT. WKS yang masuk ke desa, begitu juga lahan yang menjadi sengketa. Sampai saat ini, konflik tersebut masih ada namun tidak lagi mencuat karena berujung pada tuntutan masyarakat agar tanah tersebut tak hanya bisa dimanfaatkan namun juga dikuasai serta bisa diterbitkan surat legalitas kepemilikan berupa sertipikat.

Lahan gambut terdapat di RT 05 dan RT 06 di bagian ujung desa. Kedalamannya sekitar 0,5 meter sampai 2 meter yang berbatasan dengan PT WKS yang ditanami kopi, sawit, pinang, kelapa dalam dan sebagian kecil tanaman palawija di atas lahan masyarakat. Namun secara data dari PT. WKS sendiri, lahan tersebut adalah wilayah konservasi PT. WKS masuk dalam wilayah permukiman masyarakat yang menjorok masuk sekitar 1 kilometer di RT 05.

2. Persepsi Masyarakat Desa Suak Labu tentang Batas Desa Suak Labu

Sampai saat ini, beberapa desa yang bersebelahan dengan Desa Suak Labu masih belum menemukan keputusan final terkait batas antara Desa Suak Labu dengan beberapa desa yang beririsan yakni Desa Teluk Kulbi, Desa Sungai Terap dan Desa Muntialo. Adanya ketidakjelasan batas desa disebabkan karena pemerintah kabupaten belum mengeluarkan peta definitif desa sejak pemekaran tahun 2012 sehingga batas desa antara satu dengan yang lain belum jelas.

Selama itu, desa-desa yang saling berbatasan belum pernah duduk bersama untuk menyepakati batas-batas desa yang telah ditentukan berdasarkan persepsi masing-masing desa. Setiap desa hanya berpedoman pada pengetahuan masyarakat terdahulu ketika membuka lahan, sehingga sangat beresiko terjadi tumpang tindih wilayah antar desa karena luasan desa saat ini pun masih menggunakan perspektif para orang tua terdahulu yang membuka lahan.

Sengketa lahan antar desa ini memang belum menjadi konflik terbuka antar warga di desa. Konflik ini baru terlihat dan diketahui masyarakat sejak pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut dilakukan. Tiga desa yang bersebelahan dengan Desa Suak Labu mengalami tumpang tindih ketika proses pengambilan titik kordinat telah selesai dan diolah ke dalam peta.

Ternyata saat pemetaan partisipatif (FGD 2) yang dilakukan di Desa Suak Labu, batas administrasi yang digunakan oleh tim pemetaan spasial membuat masyarakat desa bertanya karena data versi tim spasial menunjukkan adanya tumpang tindih lahan dengan desa yang saling beririsan.

Konflik ini sebenarnya belum mencuat, karena belum ada pertemuan atau kejelasan langsung dari pemerintah daerah terkait batas desa pasti. Adanya ketidakjelasan batas desa disebabkan karena pemerintah kabupaten belum mengeluarkan peta definitif desa sejak pemekaran tahun 2012 sehingga batas desa antara satu dengan yang lain belum jelas.

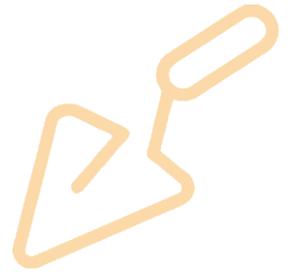
Selama itu, desa-desa yang saling berbatasan belum pernah duduk bersama untuk menyepakati batas-batas desa yang telah ditentukan berdasarkan persepsi masing-masing desa. Setiap desa hanya berpedoman pada pengetahuan masyarakat terdahulu ketika membuka lahan, sehingga sangat beresiko terjadi tumpang tindih wilayah antar desa karena luasan desa

saat ini pun masih menggunakan perspektif para orang tua terdahulu yang membuka lahan.

3. Sengketa Lahan antar Masyarakat Desa Suak Labu

Sengketa lahan antar masyarakat di Desa Suak Labu pernah terjadi beberapa kali dan kebanyakan dialami antar keluarga melalui proses peralihan hak waris. Sengketa itu dipicu karena perbedaan persepsi mengenai batas-batas tanah dan riwayat kepemilikan dari para orang tua mereka. Apalagi, proses peralihan ini biasanya hanya dilakukan secara lisan serta tertulis yang hanya diketahui antar keluarga tanpa melibatkan aparat desa. Proses peralihan hak waris ini biasanya tidak melakukan pencatatan di kantor desa kecuali si pemilik hak waris ingin melakukan proses balik nama. Sehingga resiko terjadinya sengketa/konflik lahan sangat tinggi.

Kebanyakan sengketa lahan ini mampu diselesaikan tingkat desa bahkan ada juga yang tingkat RT melalui proses mediasi dengan menghadirkan beberapa saksi dan pihak yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan bersama yang adil tanpa memberatkan pihak manapun.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Berdasarkan dokumen Anggaran Perencanaan dan Belanja Desa 2018, Desa Suak Labu mempunyai berbagai program pembangunan desa yang sudah disusun untuk dijalankan. Adapun tabel program pembangunan di Desa Hapala dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 42. Program Pembangunan Desa Suak Labu

Bidang Pembangunan	Realisasi	
	Sudah	Belum
Penyelenggaraan Pemerintahan Desa		
Pengadaan Laptop	√	
Pengadaan Penerangan/Jenset	√	
Pengadaan Fasilitas Informasi Elektronik	√	
Pengadaan Mobeler Kantor	√	
Pengadaan Printer	√	
Pengadaan Pengeras Suara	√	
Pengadaan Infokus	√	
Pengadaan Ambulance		√
Pengadaan Tower		√
Pelaksanaan Pembangunan Desa		
Pembangunan Jalan Rabat Beton RT. 03, 04, 05, 06, 07, 08	√	
Pembangunan Jalan Rabat Beton RT.01,02		√
Pembangunan GOR	√	
Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana & Prasarana Kesehatan		
Pembangunan POSKESDES	√	
Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana & Prasarana Pendidikan – Kebudayaan		
Pembnagunan PAUD	√	

Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif serta Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Ekonomi		
Pembangunan Tambatan Perahu	√	
Bidang Pembinaan Kemasyarakatan		
Pelatihan Mengurus Janazah		√
Bidang Pemberdayaan Masyarakat		
Penyuluhan Pertanian Terhadap Kelompok PKK	√	
Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa		
Pelatihan Pertukangan Batu		√

Sumber : Kasi Pemerintahan Desa Suak Labu, 2019.

Proyek pembangunan yang ada di desa berdasarkan perencanaan pembangunan yang direncanakan melalui penganggaran APBDDesa tahun 2018, secara umum masih memprioritaskan Dana Desa untuk pelaksanaan infrastruktur seperti jalan desa dan pembangunan. Selain merencanakan program pembangunan fisik, pemerintahan Desa Suak Labu juga mengalokasikan anggaran untuk pembangunan non-fisik seperti di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat desa. Pada bidang pembinaan masyarakat difokuskan pada pemberian bantuan kepada kerukunan umat beragama, pengadaan sarana dan prasarana olahraga, pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat, pembinaan sosial kemasyarakatan, pembinaan sosial keagamaan, pembinaan organisasi kepemudaan dan lain sebagainya. Sedangkan di bidang pemberdayaan masyarakat alokasi anggaran difokuskan pada kegiatan pelatihan dan sosialisasi.

Program pembangunan yang sudah direncanakan ini sebelumnya sudah melewati proses mekanisme demokrasi. Dilakukan secara terbuka dan transparansi, melibatkan masyarakat melalui musyawarah mulai dari tingkat RT hingga musyawarah desa. Pada musyawarah desa, setiap RT yang sudah merencanakan pembangunan baik fisik maupun non-fisik membawa hasil musyawarahnya di tingkat RT untuk dimusyawarkan kembali ke tingkat desa dengan maksud untuk memilih prioritas pembangunan yang akan dilaksanakan di RT yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan pembangunan yang berlangsung di Desa Suak Labu tidak terlepas dari mekanisme pengawasan agar proses pembangunan yang ada sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati dan sesuai dengan aturan yang ada. Dalam hal ini, BPD sebagai perwakilan dari masyarakat berperan dalam hal pengawasan dalam proses pembangunan selain masyarakat sendiri yang dapat berperan aktif dalam pengawasan terhadap pembangunan yang berlangsung di desa.

Selain itu dalam hal pengelolaannya, saat ini selain dilakukan secara gotong royong dan swadaya juga dilakukan dengan sistem padat karya tunai, artinya

dalam pelaksanaan pembangunannya memperkerjakan masyarakat setempat dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar lokasi pembangunan.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Desa Suak Labu telah bekerja sama dengan beberapa pihak terutama dalam program pembangunan desa, baik pembangunan secara fisik maupun peningkatan taraf hidup masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan serta pemberdayaan masyarakat desa. Adapun beberapa pihak yang telah dan sedang menjalin kerja sama dengan Desa Suak Labu belum lama ini adalah sebagai berikut :

1. PAMSIMAS

Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) masuk ke Desa Suak Labu tahun 2018, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah fasilitas pada warga masyarakat kurang terlayani, termasuk masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perdesaan dan pinggir kota. Program pamsimas ini masuk ke Desa Suak Labu pada tahun 2015 yang outputnya antara lain: menyediakan sanitasi dan air bersih bagi masyarakat. Program ini melibatkan masyarakat Desa Suak Labu dalam proses penggalian gagasan hingga pembuatannya dan direalisasikan melalui APBD provinsi.

2. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Desa Suak Labu memiliki jaringan kerja sama dengan beberapa kampus yang terdapat di Jambi di antaranya adalah kampus Universitas Jambi dan Sekolah Tinggi Agama Islam Jambi dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah dimulai sejak tahun 2017. Program KKN ini sangat membantu masyarakat dalam beberapa pembangunan yang ada di desa dan melalui pemberdayaan masyarakat serta aksi gotong royong di desa.

3. Cetak Sawah tahun 2018

Program cetak sawah mulai masuk ke Desa Suak Labu sejak tahun 2018. Sekitar 55 hektare lahan diperuntukkan untuk program cetak sawah yang bekerja sama dengan provinsi Balai pertanian di RT 03 Dusun Karya Jaya. Masyarakat menggunakan lahan tersebut untuk menanam padi dan menanam palawija seperti labu dan cabe tumbuh subur di sekitar tanggul.

4. Reklamasi lahan dan PLTB tahun 2009

Program ini fokus melakukan reklamasi lahan sekitar 25 hektare dan 45 hektare Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) untuk kopi pada tahun 2009. Dalam 1 hektare, diberikan 1.000 pohon bantuan dari Dinas Perkebunan. Tahun 2010 kopi sudah mulai hidup, tahun 2012 sudah mulai berkembang dan berbuah. Namun tahun 2013 kebakaran lahan sekitar 65 hektare lahan kebun

kopi habis dilahap api. Pada tahun 2014 tanam manual lagi, dan pada 2015 terjadi kebakaran lagi dengan luas yang sama.

5. Restorasi Gambut

Tahun 2018 Badan Restorasi Gambut (BRG) juga menjadikan Desa Suak Labu sebagai salah satu desa target restorasi di Indonesia dalam menyelenggarakan upaya memulihkan fungsi ekosistem gambut. Adapun program yang telah dilakukan di Desa Suak Labu adalah pembuatan sekat kanal yang berfungsi untuk pembasahan lahan agar tidak kering dan mudah terbakar, selain itu program revitalisasi ekonomi dengan memberikan bantuan ternak sapi dan melakukan pemetaan partisipatif di desa yang memuat data sosial ekonomi dan spasial masyarakat di ekosistem gambut.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Suak Labu seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, kelompok petani dan penambak ikan mengenai persepsi masyarakat tentang restorasi gambut, warga desa menganggap perlu dilakukannya restorasi/pemulihan ekosistem gambut untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut di Desa Suak Labu. Selain itu juga perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam menjaga lahan gambut. Hal ini diperlukan sebab pengetahuan masyarakat tentang lahan gambut sangat terbatas karena masyarakat hanya mengetahui bahwa lahan gambut lebih rentan dibanding tanah mineral alluvial sehingga diperlukan perlakuan khusus. Selain kebakaran lahan yang terjadi hampir setiap tahun di Desa Suak Labu, banjir juga sering terjadi di musim hujan yang menandakan tidak stabilnya ekosistem gambut yang ada di Desa Suak Labu.

Kehadiran Badan Restorasi Gambut di Desa Suak Labu ternyata sangat membantu masyarakat untuk mengenal lebih dekat tentang dampak negatif dan positif dari gambut, serta potensi yang bisa dikembangkan di lahan gambut. Menurut sebagian besar masyarakat, lahan gambut dipandang sebagai sesuatu yang biasa saja karena tidak ada keistimewaan seperti tanah lain untuk bercocok tanam. Namun setelah adanya program BRG yang telah memberikan pandangan tentang peran dan manfaat lahan gambut terhadap kelestarian ekosistem yang ada di sekitarnya, sehingga masyarakat mulai memberikan perhatian besar kepada lahan gambut. Selain itu hal yang menjadi masalah bagi masyarakat adalah larangan mengolah lahan dengan cara membakar, padahal cara ini adalah metode yang paling sering digunakan masyarakat untuk mengolah lahan. Masyarakat pun berharap agar kedepannya, mereka diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mengolah lahan gambut yang tepat agar tidak merusak keberlangsungan hidup ekosistem lahan gambut.

1. Aparat Desa

Lahan gambut merupakan anugerah alam yang patut disyukuri karena memiliki keunikan tersendiri dan terbilang istimewa karena selain menyimpan cadangan karbon yang melimpah, juga menjadi habitat bagi ikan air tawar.

Hanya saja beberapa tanaman kurang cocok ditanam di lahan gambut karena tidak cocok dengan kandungan asam atau tidak tahan di lahan lembab sebab gambut bersifat seperti spons yang mampu menyerap air sehingga gampang banjir. Adapun larangan membakar lahan sebenarnya berpengaruh terhadap budaya tanam masyarakat yang dulu membakar sekarang dikerjakan manual. Namun meskipun begitu, aturan tersebut sebenarnya memberikan perlindungan untuk lahan gambut, juga masuia yang tinggal di sekitarnya, karena jika terbakar juga akan merugikan masyarakat.

2. Kelompok Perempuan

Ekosistem lahan gambut menjadi penting untuk dilindungi karena menjadi warisan untuk anak cucu kelak, sebab jika lahan gambut rusak di desa ini, maka tanah tidak bisa lagi produktif dengan baik dan akan merugikan bagi masa depan generasi manusia. Ini menjadi pekerjaan bersama untuk menemukan solusi bagi masalah yang ada di lahan gambut misalnya banjir, kebakaran, lahan yang kurang subur, serta masalah lainnya yang berkaitan dengan tanaman agar di satu sisi dapat meningkatkan perekonomian, di sisi lain juga menjaga lingkungan. Intinya adalah bagaimana supaya lahan gambut dikelola dengan cara-cara yang baik dan pengelolaan yang berkelanjutan.

3. Kelompok Petani

Lahan gambut sebenarnya untuk bercocok tanam cukup susah tumbuh karena kurang subur sehingga masyarakat melakukan *merun* agar sisa bakarannya bisa dibuat menjadi pupuk. Namun memang, larangan membakar lahan itu juga penting karena menyelamatkan ekosistem gambut karena api mudah merambat. Jika kebakaran lahan terjadi, yang mengalami kerugian dan kesulitan juga masyarakat, jadi dengan adanya larangan tersebut cukup membantu dalam mengendalikan resiko kebakaran lahan tiap tahun terutama di musim kemarau. Harapannya terhadap Badan Restorasi Gambut, dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui sosialisasi dan juga kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian agar ekonomi masyarakat juga bisa terbantu.

4. Ketua RT dan Tokoh Masyarakat

Kondisi lahan gambut di Desa Suak Labu antara dulu dengan sekarang jauh berbeda. Masyarakat merasakan bahwa lahan gambut dulunya subur sedangkan sekarang kurang subur. Tanaman seperti pinang bisa tumbuh dengan subur di lahan gambut dangkal maupun sedang. Namun lebih baik lagi pertumbuhannya di tanah mineral. Saat ini, pinang dan tanaman lainnya mulai bermaslah, apalagi dengan adanya larangan membakar lahan semakin sulit bagi petani untuk menanam karena pertumbuhan tanaman jarang bagus. Sebenarnya dengan

adanya larangan membakar lahan ini masih menjadi pro dan kontra, yakni larangan membakar lahan ini berlaku untuk perusahaan saja, tapi tidak untuk masyarakat karena akan menimbulkan kerugian, kecuali jika Badan Restorasi Gambut memberikan solusi di tengah kebingungan petani.



Bab XIII Penutup

13.1 Kesimpulan

Desa Suak Labu terletak di Kecamatan Kuala Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi yang merupakan salah satu desa hasil pemekaran Desa Makmur Jaya sejak tahun 2011. Desa ini memiliki hamparan lahan gambut di bagian Selatan desa yang dimanfaatkan untuk perkebunan akasia seluas 546,29 hektare yang dikuasai oleh perkebunan Hutan Tanaman Industri PT. WKS. Menurut masyarakat, di desa ini masih memiliki kubah gambut di bagian Selatan RT 06 dan 05 dengan kedalaman sampai 0,5 meter sampai dengan 2 meter yang ditanami kopi, sawit dan pinang, kelapa serta sebagian kecil tanaman palawija seperti labu, cabai dan sebagainya yang berbatasan dengan PT WKS.

Beberapa jenis komoditas unggulan yang dikembangkan masyarakat di Desa Suak Labu di bidang perkebunan adalah kopi, sawit, dan pinang yang ditanam di lahan gambut dan menjadi mata pencaharian utama warga desa. Produktivitas tanaman tersebut terancam karena ketidakstabilan hidrologi di lahan gambut, yakni jika memasuki musim kemarau maka akan terjadi kekeringan bahkan resiko kebakaran yang menyebabkan tanaman kekurangan air dan produktivitas menurun bahkan kadang mati. Sedangkan jika memasuki musim penghujan, sering terjadi banjir hingga ke pemukiman dan perkebunan warga. Beberapa tanaman seperti pinang yang jika terendam lama maka akarnya akan membusuk dan berhenti berbuah, begitu juga dengan kopi bisa berhenti tumbuh (mati).

Kebakaran lahan gambut di desa ini pernah terjadi beberapa kali. Menurut masyarakat, sejak tahun 2013 kebakaran terhebat sudah mulai terjadi yakni lahan yang dikelola masyarakat melalui program Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) untuk komoditas kopi berumur 4 tahun yang berasal dari bantuan Dinas Perkebunan habis dilahap api dengan total luas kebakaran sekitar 65 hektare di bagian Selatan desa. Setelah kebakaran tahun 2013, kebakaran lahan kembali terjadi pada 2015 di titik yang sama dan luasan yang kurang lebih sama. Ketika terjadi kebakaran, masyarakat dibantu pihak kodim dan kepolisian serta BNPB dan PT. WKS bekerja sama untuk memadamkan api.

Kebakaran lahan ini tentu saja menimbulkan kerugian bagi warga secara materil dan non materil terutama masyarakat yang beraktivitas di luar ruangan seperti kegiatan berkebun, kegiatan belajar mengajar dan sebagainya. Bahkan sekolah sempat diliburkan karena asap menyebar sampai ke pemukiman. Sebagian masyarakat membekali diri dengan menggunakan masker. Adapun jumlah korban asap tidak diketahui jumlahnya namun tidak sampai berobat ke rumah sakit, karena hanya menderita penyakit batuk.

Dengan adanya kebakaran lahan, seluruh elemen yang ada di desa sedikit demi sedikit mulai mengedukasi warga agar tidak mengolah lahan dengan cara membakar. Ditambah lagi adanya sosialisasi dari pihak kepolisian, serta Kelompok Masyarakat Peduli Api yang ada di desa semakin meminimalisir pengolahan lahan dengan cara membakar. Meskipun sejak adanya larangan membakar lahan, para petani merasa sangat kesulitan mengolah lahan karena hasil pembakaran yang biasanya digunakan menjadi pupuk tidak dapat lagi diperoleh dan digantikan dengan membeli pupuk yang notabenehnya menambah biaya produksi masyarakat dalam bertani.

Secara umum, masyarakat di Desa Suak Labu memerlukan bimbingan dari pihak luar tentang bagaimana mengolah dan menjaga gambut. Hal ini dilakukan selain bertujuan untuk memulihkan ekosistem gambut agar resiko kebakaran dapat diminimalisir, juga dapat menjadi pendongkrak mata pencarian masyarakat di bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan yang selama ini mendapat dampak dari ketidak stabilan ekosistem gambut. Untuk itu, dengan adanya program Desa Peduli Gambut di Desa Suak Labu, diharapkan dapat memberikan pengelolaan berkelanjutan di lahan gambut yang ada di desa.

Sejauh ini, masyarakat mulai memberikan perhatian dan perlindungan terhadap ekosistem gambut sejak adanya BRG. Selain itu meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lahan gambut yang terlihat dari partisipasi masyarakat dalam proses transfer pengetahuan yang diadakan oleh BRG, mulai dari keterlibatan masyarakat dalam pertemuan di desa, serta apresiasi dalam beberapa kegiatan program Desa Peduli Gambut. Melalui profil ini, masyarakat berhadap bahwa informasi dan data ini akan menjadi basis pengetahuan bagi masyarakat dan pemerintah dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan mengenai solusi pengolahan lahan yang tepat untuk penyelamatan lingkungan dan ekosistem gambut.

13.2 Saran

Selama melakukan penelitian untuk menyusun profil Desa Peduli gambut di Desa Suak Labu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bersama, baik oleh masyarakat, pemerintah Desa Suak Labu dan Badan Restorasi Gambut di bidang pembangunan, pengembangan potensi perkebunan dan pertanian, serta pemberdayaan masyarakat.

1. Pemerintah Desa Suak Labu, Masyarakat dan Badan Restorasi Gambut perlu bekerja sama dalam mengembangkan industri olahan di desa dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada, baik di sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang terdapat di lahan gambut misalnya mesin penggiling kopi, tempat pengeringan kopi dan pinang serta mesin pemotong rumput untuk sapi.
2. Melakukan perbaikan hidrologi di lahan gambut seperti parit, kanal, dan lain-lain yang mengalami kerusakan seperti penyumbatan dan pendangkalan yang menyebabkan resiko banjir di saat musim hujan.
3. Jalur transportasi air yakni pompong yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian, perlu diberdayakan karena sangat mempengaruhi akses pengangkutan masyarakat ke desa. Sebab ketika musim hujan, ada banyak warga yang terpaksa terkendala ke kebun atau mengangkut hasil pertaniannya untuk dijual disebabkan karena rusaknya jalan akibat berubah menjadi lumpur dan licin serta rawan terjadi kecelakaan.
4. Beberapa masalah tanaman yang ada di desa seperti pinang kebanyakan mati dan berhenti berbuah serta sebagian masyarakat mengeluh daunnya mulai mengering karena sering terendam banjir. Sehingga perlu terobosan baru dalam menemukan tanaman yang tepat untuk dibudidayakan di lahan gambut yang tahan terhadap genangan banjir. Misalnya tanaman nenas yang menurut masyarakat dapat tumbuh dengan baik di wilayah lembab dan basah, serta sangat cocok dikembangkan untuk industri pengolahan selai atau dodol yang saat ini mulai terpikirkan oleh sebagian masyarakat yang ada di desa. Hanya saja, terkendala pada akses pasar yang belum tersedia saat ini.
5. Di sektor perikanan, peluang untuk membudidayakan ikan di desa sebenarnya ada namun saat ini dibutuhkan modal yang besar serta bantuan dari pihak lain untuk memberikan bibit ikan, melakukan penyuluhan dan dampingan seperti yang ada di desa-desa sekitar Suak Labu.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur :

Adrian Sutedi, *Peralihan Hak atas Tanah dan Pendaftarannya*. Sinar Grafika, Jakarta, 2010.

Elfrida Sari Sitio, “Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang”. Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Semarang, 2015. Diakses tanggal 19 Oktober 2018, pukul 22.13.

Fahmuddin, Agus dan I.G. Made Subiksa, “Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan”. Balai Penelitian Tanah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor, 2008. (<http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/book/BK0135-09.pdf>) diakses tanggal 14 Oktober 2018 pukul 14.00.

Gunawan Nawawi, *Pengantar Kimatologi Pertanian*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, Bandung, 2001.

M. Noor, *Pertanian Lahan Gambut. Potensi dan Kendala*. Kanisius, Yogyakarta, 2001.

Peraturan Perundang-Undangan :

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa .

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup.

Undang-Undang Nomor 39 tahun 2014 tentang Perkebunan.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

Studi Dokumen :

RKPDes Suak Labu, 2018

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Suak Labu, 2013 - 2019

Internet :

Climate-data.org (<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/jambi/jambi-972263/>)

<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/52825/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>

¹<https://www.scribd.com/doc/118106892/Sifat-Ciri-Dan-Problematika-Tanah-Mineral>

LAMPIRAN

Dokumentasi

Dokumentasi FGD Desa Suak Labu

FGD 1 Desa Suak Labu



FGD 2 Desa Suak Labu



Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Aparat Desa Suak Labu



Wawancara dengan Kelompok Tani



Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah



Wawancara dengan Pelaku Usaha

